

**PERANCANGAN KAWASAN SENI DAN BUDAYA TORAJA  
DI TORAJA UTARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
REGIOANALISME**

**ACUAN PERANCANGAN**

**Karya tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana dari  
Universitas Fajar**

**OLEH**

**ARIEL MANAN SARUNAN**

**1920321028**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS FAJAR**

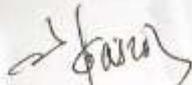
**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PERANCANGAN KAWASAN SENI DAN BUDAYA TORAJA**  
**DI TORAJA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR**  
**REGIONALISME**

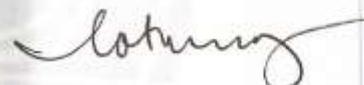
**OLEH:**  
**ARIEL MANAN SARUNAN**  
**19203212028**  
Menyetujui  
Tim Pembimbing  
Tanggal 20 Desember 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



**Faizah Mastutie, S.T., M.T.**  
NIDN : 0024087005



**Muh. Lottong Makkaraka, ST., MM., IAI.**  
NIDN: 0908076602

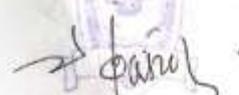
Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Fajar



**Prof. Dr. Ir. Erniati, S.T., M.T.**  
NIDN : 0906107701

Ketua Program Studi  
Arsitektur



**Faizah Mastutie, S.T., M.T.**  
NIP : 1970082422000122001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ariel Manan Sarunan

NIM : 1920321028

Program Studi : Arsitektur

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Perancangan Kawasan Seni Dan Budaya Toraja di Toraja Utara Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya ntakan benar.

Makassar, 11 September 2023

Yang menyatakan



**ARIEL MANAN SARUNAN**  
**NIM: 1920321028**

## ABSTRAK

**Perancangan Kawasan Seni Dan Budaya Toraja di Toraja Utara Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme. Ariel Manan Sarunan.** Toraja Utara adalah salah satu daerah atau Kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan luaran dalam negeri. Seiring berkembangnya teknologi informasi, mampu memberikan dampak terhadap peningkatan wisatawan yang tiap tahun meningkat, maka dari segi pengembangan dan peningkatan pariwisata harus di dukung dari berbagai bentuk terutama infrastruktur dan fasilitas wisata yang lebih baik. Seiring berkembangnya pariwisata di Toraja, maka Toraja membutuhkan sebuah pengembangan dan dukungan infrastruktur serta fasilitas yang lebih baik terutama pada fasilitas ruang atau tempat sebagai sarana dalam menyajikan sebuah pentas seni dan budaya serta sebuah tempat untuk membeli oleh-oleh khas Toraja yang biasanya dicari oleh pengunjung wisatawan agar dapat mendukung dan memadai kebutuhan para wisatawan yang datang ke Toraja. Desain untuk perencanaan Kawasan Seni dan Budaya Toraja ini harus memenuhi kebutuhan fungsional sebagai penyedia sarana untuk menampilkan atau memamerkan seni dan kebudayaan yang ada di Toraja sebagai tujuan utama dari objek ini. Proses perancangan menggunakan metode pendekatan tematik Arsitektur Regionalisme, Idenya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya bangunan lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas dan memiliki makna pada bentuk fasad bangunan. Adapun pengumpulan data dengan survey, studi literatur, serta studi komparasi, analisa perancangan disajikan dalam bentuk konsep dan gambar rancangan. Hasil dalam perancangan ini berupa gambar desain Kawasan dengan pola bentuk Kawasan yang mengadaptasi dari bentuk Rumah Adat Toraja (Tongkonan). Dengan adanya objek bangunan ini kedepana akan menjadi pusat kegiatan masyarakat dan wisawan Toraja

**Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Kawasan Seni dan Budaya, Kabupaten Toraja**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas Rahmat dan Hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan perancangan ini. Dimana laporan perancangan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya laporan perancangan ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kedua Orang Tuaku tercinta, serta segenap handai taulan yang telah memberikan bantuan moril dan material.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan teriring doa penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang yang diberikan, bantuan serta dukungan baik spiritual maupun materi selama penulis kuliah. Ibu Prof.,Dr. Erniati ST., MT., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Fajar Makassar, Ibu Faizah Mastutie, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Fajar Makassar. Ibu Faizah Mastutie, ST., MT. selaku dosen pembimbing I, serta Bapak Muh Lottong Makkaraka, ST., MMRE selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari awal penyusunan hingga terselesainya laporan perancangan ini.

Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Fajar Makassar serta Staf dan Karyawan Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Fajar Makassar. Saudara-saudara seangkatan THRONE 19 Fakultas Teknik Universitas Fajar Makassar. Saudara-saudara seperjuangan mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Fajar Makassar angkatan 2019 yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu menyusun laporan perancangan ini mulai dari awal penyusunan laporan perancangan ini hingga terselesaikannya penulisan ini, kebersamaan kita tidak akan terlupakan dan akan tetap terkenang sepanjang hayat dan semua pihak yang telah banyak membantu

baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan laporan perancangan ini. Saudara, kakanda, adinda dan seluruh keluarga tercinta

yang senantiasa mendoakan serta memberikandukungan moril dan materil. Laporan Perancangan ini penulis persembahkan kepada Kedua Orang Tua dan Keluarga tercinta yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi tanpa batas.

Kami berharap semoga laporan perancangan ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama dalam bidang Arsitektur, walaupun disadari bahwa laporan perancangan ini masih memiliki banyak kekurangan, tetapi saran dan kritikan sangat diharapkan demi menyempurnakan Tugas Akhir ini.

Makassar, 18 Desember 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	3
I.3 Tujuan Perancangan.....	3
I.4 Lingkup Perancangan .....	3
I.5 Metode Perancangan.....	5
I.6 Kerangka Berpikir .....	6
I.7 Sistematika Perancangan .....	7
BAB II TINJAUAN UMUM PERANCANGAAN .....	8
II.1 Judul .....	8
II.2 Pengertian Kawasan Seni dan Budaya .....	10
II.3 Fungsi Kawasan Seni dan Budaya .....	11
II.4 Klasifikasi Kawasan Seni dan Budaya .....	11
II.4.1 Fasilitas Seni dan Budaya .....	11
II.4.2 Fungsi dan Tujuan Gedung Pertunjukan.....	12
II.5 Seni dan Budaya Toraja .....	13
II.5.1 Fungsi Seni dan Budaya .....	13
II.5.2 Klasifikasi Seni dan Budaya Toraja .....	14
Gambar I.1 Pa’Gellu .....	14
(Sumber:Google).....	14
II.6 Tinjauan Umum fasilitas Seni dan Budaya .....	18

II.6.1 Perkembangan Pedoman Standarisasi Ruang dan Barang .....	18
II.6.2 Pedoman Standarisasi Ruang dan Barang .....	19
II.6.3 Kebutuhan Ruang .....	19
II.7 Studi Banding .....	19
II.7.1 Taman Budaya Jawa Timur.....	20
II.7.2 Taman Budaya Yogyakarta .....	24
II.7.4 Kesimpulan Studi Banding.....	29
II.7.5 Tinjauan Umum Kabupaten Toraja Utara .....	30
II.7.6 Hak Kepemilikan.....	31
<b>BAB III TINJAUAN KHUSUS TEMA .....</b>	<b>33</b>
III.1 Tinjauan Umum Arsitektur Regionalisme .....	33
III.1.1 Defenisi Arsitektur .....	33
III.1.2 Defenisi Regionalisme .....	33
III.1.3 Defenisi Arsitektur Regionalisme .....	33
III.2 Pengertian Arsitektur Regionalisme .....	33
III.3 Sejarah Arsitektur Regionalisme .....	36
III.4 Ciri-Ciri Arsitektur Regionalisme.....	37
III.5 Jenis Arsitektur Regionalisme .....	38
III.6 Aplikasi Regionalisme dalam Arsitektur .....	41
III.7 Studi Kasus Arsitektur Regionalisme .....	42
<b>BAB IV ANALISIS PERANCANAAN.....</b>	<b>50</b>
IV.1 Analisis Lokasi .....	50
IV.1.1 Lokasi .....	50
IV.1.3 Peraturan Pembangunan Kab. Toraja .....	52
IV.2 Pendekatan Aspek Kontekstual .....	50
IV.2.1 Alternatif Site.....	50

IV.2.2 Penentuan Lokasi .....	52
IV.2.3 Pedoman Pemilihan Site .....	53
IV.2.4 Pemilihan Site .....	56
IV.2.5 Analisis Tapak .....	57
IV.3 Pendekatan Aspek Fungsional .....	63
IV.3.1 Pendekatan Pelaku dan Aktivitas.....	63
IV.3.2 Pendekatan Kebutuhan Ruang Berdasarkan Aktivitas .....	68
IV.3.3 Pendekatan Hubungan Kelompok Ruang .....	74
IV.3.4 Pola Hubungan Ruang .....	81
IV.3.5 Analogi Bentuk .....	86
IV.3.6 Sistem Zoning .....	87
IV.3.6 Sirkulasi Site .....	88
IV.4 Pendekatan Aspek Kinerja.....	89
IV.4.1 Sistem Pencahayaan.....	89
IV.4.2 Sistem Penghawaan/Kondisi Ruangan .....	90
IV.4.3 Sistem Jaringan Air Bersih dan Kotor .....	91
IV.4.4 Sistem Area Parkir .....	92
IV.4.5 Sistem Pembuangan sampah.....	92
IV.4.6 Sistem Proteksi Kebakaran .....	92
IV.4.7 Sistem Komunikasi .....	94
IV.4.8 Sistem Keamanan .....	94
IV.5 Pendekatan Konseptual Interior dan Eksterior Regionalisme .....	95
IV.5.1 Interior .....	96
IV.5.2 Eksterior.....	97
IV.6 Pendekatan Aspek Teknis .....	98
IV.6.1 Sistem Struktur .....	98

1.Fleksibel .....	100
2.Mudah Dikerjakan .....	100
3.Terkesan Alami .....	100
Mudah Terserang Hama.....	100
Bobot yang Berat .....	100
Mudah Lapuk .....	100
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
V.1 Kesimpulan .....	102
V.2 Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Toraja Utara adalah salah satu daerah atau Kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan luar dan dalam negeri. Seiring berkembangnya teknologi informasi mampu memberikan dampak terhadap peningkatan wisatawan yang tiap tahun meningkat, maka dari segi pengembangan dan peningkatan pariwisata harus di dukung dari berbagai bentuk terutama infrastruktur dan fasilitas wisata yang lebih baik.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang letaknya berada di sebelah utara Kabupaten dan terletak antara 2o35’’ LS – 3o15’’ LS dan 119o – 120’’ Bujur Timur dengan Luas wilayah 1.151,47 km<sup>2</sup> terdiri dari Hutan Lindung 47.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, 12.790,93 Ha, Kebun 14,620 Ha. Permukiman 9.865 Ha dan berada pada ketinggian 704 – 1.646 Meter di atas permukaan air laut. Kawasan yang kental akan budaya ini, memiliki penduduk berjumlah 261.086 jiwa (2022), berdasarkan data resgistrasi penduduk oleh Badan Pusat Statistik Toraja Utara 2022.

Selain Toraja dikenal dengan kearifan budayanya, Kabupaten Toraja Utara juga selalu membuat kegiatan dalam rangka memperkenalkan adat dan budaya dalam bentuk festival atau pertunjukan kesenian. Kabupaten Toraja Utara selalu membuat agenda kegiatan setiap tahun, pada kegiatan ini semua bentuk dari kesenian dan budaya Toraja ditampilkan, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan adat dan budaya Toraja dan menambah daya tarik para wisatawan agar datang berkunjung ke Toraja. Toraja juga memiliki produk khas daerah yang cukup banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung, baik dari bentuk kuliner, cinderamata, atau pun kain tenun khas Toraja.

Seiring berkembangnya pariwisata di Toraja, maka Toraja membutuhkan sebuah pengembangan dan dukungan infrastruktur serta fasilitas yang lebih baik terutama pada fasilitas ruang atau tempat sebagai sarana dalam menyajikan sebuah pentas seni dan budaya serta sebuah tempat untuk membeli oleh-oleh khas

Toraja yang biasanya dicari oleh pengunjung wisatawan agar dapat mendukung dan memadai kebutuhan para wisatawan yang datang ke Toraja.

Peran bidang infrastruktur pada segi bentuk fasilitas seni dan budaya Toraja sangat penting. Perkembangan bangunan selalu mengikuti tren, salah satunya ialah sektor perancangan dan desain. Bangunan fasilitas Seni dan budaya memiliki banyak gaya arsitektur, diantaranya: tradisional, tropis, klasik, post modern, industrial, dan lain-lain. Kekayaan gaya arsitektur tersebut mengakibatkan pengguna tidak hanya mengandalkan estetika alam saja melainkan dengan memanfaatkan Budaya setempat.

Penentuan konsep arsitektur pada sebuah bangunan menentukan sebuah karakteristik pada fungsi bangunan tersebut, namun hal yang membedakan pada setiap bangunan terlihat dari setiap desain yang terlalu monoton dan sama. Dan dalam perancangan ini saya akan mencoba mendesain bangunan yang saya ambil dari konsep/pendekatan sehingga konsep Arsitektur Regionalisme akan di gunakan dalam hal ini. Sehingga diharapkan dapat menjadi kebutuhan fasilitas seni dan budaya bagi para wisatawan yang datang ke Toraja.

Arsitektur Regionalisme adalah seni “membangun” komunitas dan “sistem” tertentu oleh “sub-masakan” arsitek. Idennya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas. Dengan menerapkan konsep Arsitektur Regionalisme terhadap kawasan seni dan budaya diharapkan dapat menimbulkan sesuatu yang baru sehingga mempunyai daya tarik tersendiri dalam konsep dan fungsi perancangannya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah pada perancangan ini sebagai berikut.

### 1. Identifikasi Masalah

- Kurangnya Fasilitas seni dan budaya sebagai wadah atau tempat untuk mengapresiasi dan mengeksplor seni dan budaya Toraja.
- Kawasan seni dan budaya Toraja merupakan formula baru untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

### 2. Rumusan Masalah

- Bagaimana mendesain kawasan Fasilitas Seni dan Budaya Toraja yang dapat menampung kegiatan seni dan budaya Toraja?
- Bagaimana menerapkan gaya dan ciri-ciri Arsitektur Regionalisme pada perancangan kawasan seni dan budaya Toraja?

## **I.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan umum dari perancangan Kawasan Seni dan Budaya yang berada pada di Toraja Utara sebagai berikut:

1. Merancang Kawasan Seni dan Budaya yang fungsional
2. Mengimplementasikan tema arsitektur Regionalisme pada perancangan Kawasan Seni dan Budaya.

## **I.4 Lingkup Perancangan**

Meninjau luasnya permasalahan arsitektur, dengan itu di butuhkan adanya batasan masalah pada perancangan ini, agar searah dengan permasalahan yang telah di kemukakan. Secara mendasar ruang lingkup dibatasi pada:

### **a. Lingkup Subtansial**

- Pembahasan di tekankan pada masalah-masalah dalam disiplin ilmu arsitektur, yang di sesuaikan dengan tujuan perancangan yang hendak di capai.
- Fungsi utama Kawasan Seni dan Budaya Toraja untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi Seni dan Budaya yang dimiliki Toraja, sebagai bentuk wadah apresiasi (pertunjukan Seni dan Budaya),
- Penggunaan konsep arsitektur regionalisme dalam perancangan Kawasan Seni dan Budaya Toraja.

## **b. Lingkup Spasial**

Secara administrasi, rencana tapak yang akan digunakan berada di kota Rantepao Toraja Utara.

## **c. Lingkup Temporal**

Toraja Utara memiliki keelokan alam, budaya, serta adat yang nyatanya memiliki nilai jual yang tinggi dalam bidang pariwisata sebagai sektor komoditi yang sangat baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan didukung dengan letak geografis dan alam yang indah, serta masyarakat yang terus melestarikan nilai budaya, tradisi dan adat istiadat masyarakat Toraja Utara.

Salah satu fokus pengembangan terhadap kawasan strategis Toraja ialah selaku kawasan budaya- pusaka. Hal ini merupakan suatu peluang besar bagi kemajuan pariwisata Toraja Utara. Namun hingga saat ini, masih banyak yang belum dikembangkan dengan baik (Melbourne dan Alexander, 2015). Oleh karena itu, pemerintah daerah fokus terhadap pengembangan pariwisata, agar mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah Toraja Utara.

Dalam rencana tata ruang daerah Toraja Utara pada tahun 2010 sampai tahun 2030, salah satu program utamanya merupakan program Promosi Pariwisata Wilayah yang berlangsung dari sesi I (2010 - 2015) hingga sesi II (2016 - 2020), ialah dengan rencana prasarana serta fasilitas yang sekalian jadi wadah promosi tentang potensi yang dipunyai Kabupaten Toraja Utara.

Dengan diadakannya event atau pertunjukan seni dan budaya setiap tahun menjadi salah satu strategi pemerintah Kabupaten Toraja Utara untuk menarik minat kunjungan masyarakat. Berdasarkan data [bacapesan.fajar.co.id](http://bacapesan.fajar.co.id). Jumlah kunjungan wisata di Toraja (Torut) pada tahun 2022 mencapai angka 261.809 dengan rincian kunjungan wisata manca Negara yakni 3.987 orang dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara yakni 257.819 orang.

## **I.5 Metode Perancangan**

Metode perancangan yang digunakan dalam penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Perancangan**

Pendekatan perancangan yang akan dilakukan pada objek meliputi 3 aspek utama, yaitu:

#### 1. Pendekatan tematik

Pendekatan tematik Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

#### 2. Studi komparasi objek

Studi komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan/atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih.

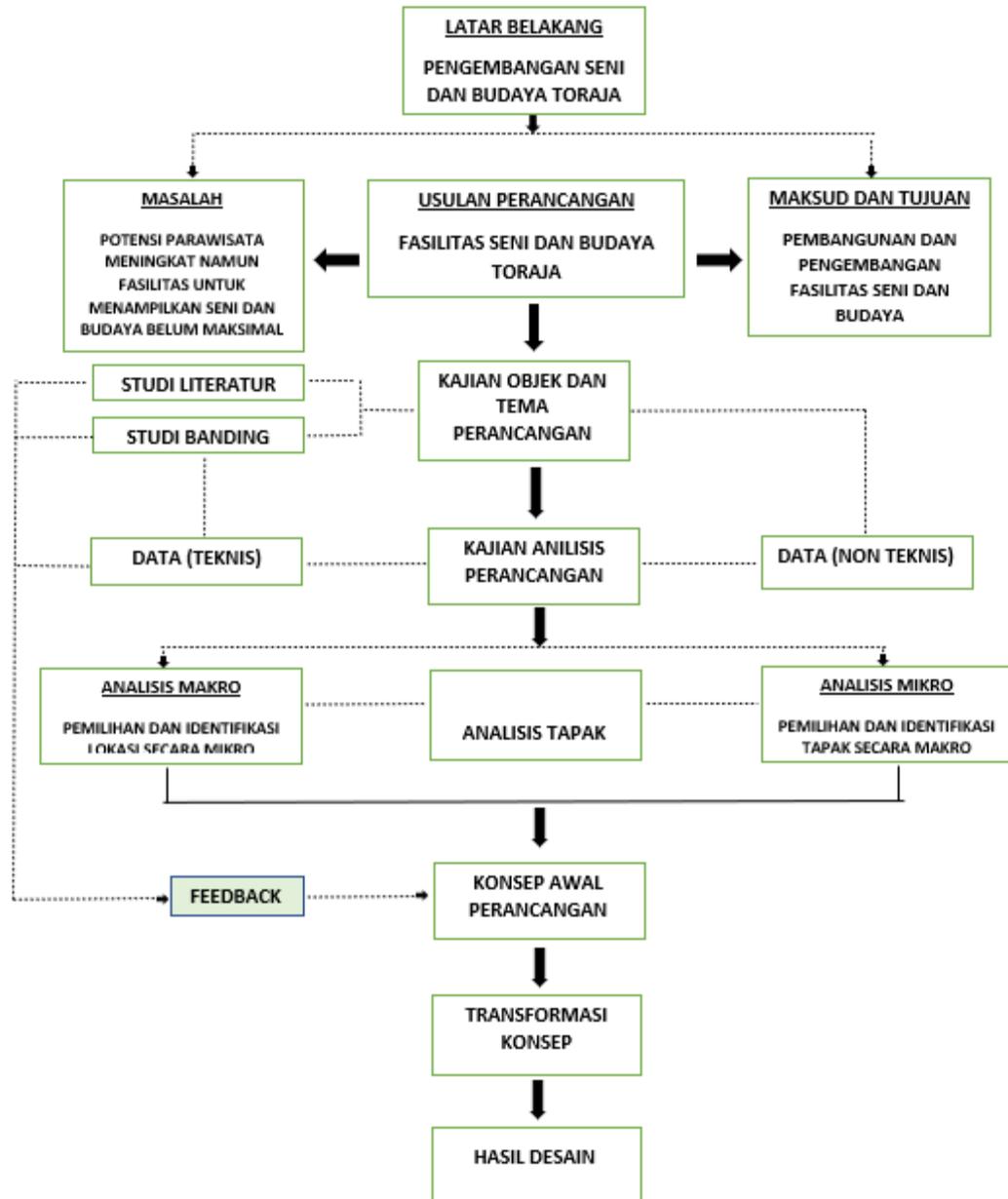
#### 3. Pendekatan analisis tapak dan lingkungan

Analisis tapak dan lingkungan adalah tahap merancang sebuah objek berdasarkan perancangan fakta empiris berupa kondisi eksisting tapak. Analisa tapak dan lingkungan ini juga bertujuan untuk menyesuaikan objek perancangan dengan kondisi eksisting tapak dengan tanggapan yang terdiri dari beberapa alternatif.

### **b. Metode pengumpulan data**

Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendukung pendekatan perancangan yaitu dengan studi literatur dan studi komparasi objek sejenis, observasi lapangan, wawancara, dan analisa.

## I.6 Kerangka Berpikir



## **I.7 Sistematika Perancangan**

Sistematika pembahasan terbagi dalam lima tahap pembahasan, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mengemukakan latar belakang yang mendasari gagasan penulisan, gambaran pembahasan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, kerangka berpikir dan sistematika perancangan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM PERANCANGAN**

Merupakan tinjauan umum perancangan seperti gambaran umum Kabupaten Maros (defenisi, teori dasar, standar perancangan, klarifikasi, dsb) serta eksisting lokasi perancangan.

### **BAB III TINJAUAN KHUSUS TEMA**

Merupakan pembahasan definisi, teori, penerapan smart building dan studi banding dengan tema sejenis, disertai kesimpulan studi banding.

### **BAB IV ANALISIS PERANCANGAN**

Merupakan pembahasan yang memberikan gambaran singkat mengenai garis besar desain yang merupakan kolaborasi antara contoh kasus yang menjadi inspirasi desain dan kondisi dilapangan serta kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pelaku sesuai judul atau tema.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM PERANCANGAN**

#### **II.1 Judul**

##### **1. Kawasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), */ka.wa.san/n* adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya.

##### **2. Seni**

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, ukiran. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau keprigelan teknik pembuatnya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni dan estetika seni.

Terdapat beberapa teori yang beredar mengenai asal mula kata *seni*, di antaranya yaitu :

- Kata *seni* dari bahasa Melayu Riau (Sungai Rokan) *sonik* yang berasal dari kata 'so' atau 'se' artinya adalah 'satu', berasal dari bahasa Sangsakerta 'swa' (satu), yang digabung dengan kata 'nik' yang artinya sesuatu yang sangat kecil atau halus. Kata *sonik/sonit/seni* berarti suatu yang halus bentuk rupa maupun sifatnya.
- Kata *seni* dari bahasa Sansekerta *sani* yang artinya persembahan, pelayanan dan pemberian yang tulus.
- Kata *seni* dari bahasa Belanda *genie* yang artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir, seperti makna ketiga kata seni dalam KBBI yang berarti genius.

##### **3. Dan**

Kata penghubung satuan Bahasa yang setara,serta,termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda.

#### **4. Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia.

#### **5. Toraja**

Nama Toraja sendiri berasal dari nama suku yang berdiam disana yaitu Suku Toraja yang merupakan salah satu suku tertua di Sulawesi Selatan. Kata Toraja sendiri berasal dari bahasa Bugis, To Riaja yang berarti “orang yang berdiam di negeri atas”. Nama Toraja diresmikan sebagai nama suku pada tahun 1909 oleh pemerintah kolonial Belanda. Daerah pegunungan yang didiami oleh suku Toraja dinamakan Tana Toraja yang berarti “Tanah orang negeri atas”.

#### **Kesimpulan Judul**

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Fasilitas Seni dan Budaya Toraja adalah proses merancang sebuah fasilitas bangunan yang dapat menjadi wadah dalam mengekspresikan dan mengeksplor Seni dan Budaya Toraja serta memiliki manfaat yang signifikan terhadap pariwisata Toraja.

## **II.2 Pengertian Kawasan Seni dan Budaya**

Kawasan kesenian dan budaya merupakan suatu tempat yang terpusat sebagai pokok aktivitas yang berhubungan dengan seni dan budaya, baik secara visual maupun non visual yang berfungsi sebagai aktivitas membina dan mengembangkan kebudayaan untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Dalam kawasan tersebut tentu memiliki fasilitas sebagai standar fungsi dari kawasan seni dan budaya yang dapat mewadahi.

Fasilitas merupakan sumber daya fisik yang harus ada sebelum jasa di tawarkan kepada konsumen dalam penyampaian. Fasilitas merupakan bagian dari variabel pemasaran yang memiliki peran penting, karena jasa yang di tawarkan kepada konsumen memerlukan fasilitas pendukung dalam penyampaian. Dalam konteks perancangan ini, fasilitas Seni dan Budaya serta Souvenir Senter dalam perancangan ini adalah sebuah massa bangunan yang dapat mencakup semua kegiatan dalam pertunjukan seni dan budaya serta pemasaran produk lokal yang ada di Toraja. Dimana Bangunan ini mencakup dua fungsional yang di butuhkan dalam tujuan yang berbeda namun saling menguntungkan yaitu Gedung Pertunjukan Seni dan Budaya dan Gedung Souvenir Senter.

Gedung pertunjukan adalah sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Gedung ini merupakan ruang semi publik dan publik yang memiliki tujuan untuk menghibur orang dengan pertunjukan yang ditampilkan. Penentuan ruang dapat dikondisikan dengan kebutuhan pertunjukan. Jadi, gedung pertunjukan merupakan suatu tempat yang dipergunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu bioskop, wayang, pagelaran musik, maupun tari.

Pada mulanya kegiatan pertunjukan tradisional seperti pada upacara-upacara religius dan upacara-upacara lainnya, seperti pertunjukan wayang di kraton dan tarian-tarian di pura-pura di Bali. Sejalan dengan perkembangan dan peradaban yang lebih maju dan unsur-unsur budaya barat yang ditanamkan bersama dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan pula, sehingga pada saat sekarang cenderung untuk dipertunjukan di atas pentas. Baru pada abad XIX di Jakarta pada zaman Rafles, dibangun gedung pertunjukan yang pertama, yaitu gedung kesenian (City Hall) yang

berfungsi sebagai tempat pementasan seni pertunjukan modern, dimana materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya: seni opera, tari balet.

### **II.3 Fungsi Kawasan Seni dan Budaya**

Kawasan Seni dan Budaya Peranan pusat Seni dan Budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya ditunjukkan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada Pusat Seni dan Budaya. Tersedianya tempat dalam kegiatan yang mengandung unsur seni dan budaya menjadi fasilitas yang besar bagi masyarakat dan menjadi rumah kedua bagi kreator seni budaya dalam mengapresiasi karya-karyanya (Handono, 2019).

### **II.4 Klasifikasi Kawasan Seni dan Budaya**

Klasifikasi Kawasan Seni dan Budaya mengelompokkan dan mendefinisikan golongan (kelas) dan menentukan hubungan antara kelas berdasarkan dengan sistem yang telah dibuat.

#### **II.4.1 Fasilitas Seni dan Budaya**

Fasilitas seni dan budaya dalam hal ini adalah sebuah wadah atau ruang bangunan untuk menampilkan seni dan budaya. Gedung pertunjukan adalah sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Gedung ini merupakan ruang semi publik yang memiliki tujuan untuk menghibur orang dengan pertunjukan yang ditampilkan. Gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor rapat/tempat mempertunjukkan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976:303). Pertunjukan adalah tontonan (seperti bioskop, wayang, wayang orang, dsb), pameran, demonstrasi.

##### **A. Gedung Teater**

Ciri khas gedung teater adalah dengan adanya bentuk tempat duduk dilantai bawah (yaitu penonton duduk pada bidang besar berbentuk kurva yang menanjak/naik) dan melalui sebuah depan panggung yang tampak jelas, depan panggung yang dapat dicontoh (bidang pertunjukan sebelum pintu gerbang di ruang penonton) (Neufert, 2002:137).

##### **B. Gedung Opera**

Opera berarti bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes atau musik instrumental (KBBI online).

Menurut Neufert (2002:137) gedung opera mempunyai karakter adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara ruang penonton dan panggung melalui musik orkestra dan banyaknya tempat duduk (1000 sampai hampir 4000 tempat duduk) dan sistem yang sesuai dengan tempat duduk tidak terikat (lepas) atau balkon, penting untuk jumlah penonton yang banyak.

#### C. Gedung Bioskop (Cinema)

Bioskop merupakan Pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot menggunakan lampu sehingga dapat bergerak (berbicara) (KBBI, 2006:125). Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976:303), gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat mempertunjukan hasil-hasil kesenian, sehingga bisa disimpulkan bahwa gedung bioskop merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan film.

### **II.4.2 Fungsi dan Tujuan Gedung Pertunjukan**

Fungsi dari sebuah gedung pertunjukan berbanding lurus dengan pertunjukan yang di tampilkan, namun seiring berkembangnya jaman dan teknologi, sudah banyak gedung pertunjukan yang multi fungsi, seperti ballroom dengan fungsi sebagai dance hall, music concert, public performing space dengan fungsi sebagai pementasan drama.

Tujuan dibangunnya gedung pertunjukan ini biasanya karena kurangnya sarana hiburan dalam satu daerah atau kota dan juga untuk memfasilitasi atau memwadahi local artist untuk mengeksplorasi kreatifitas dan bakat. Gedung pertunjukan umumnya dibangun di pusat kota dengan pertimbangan mudah dalam pencapaian dan mengumpulkan audience. Akan tetapi tidak sedikit juga gedung pertunjukan yang dibangun di pesisir pantai dengan tujuan untuk menampung lebih banyak massa karena daerah pesisir cenderung lebih luas. Gedung pertunjukan dapat berupa gedung yang berdiri sendiri maupun menjadi bagian dalam suatu gedung.

## **II.5 Seni dan Budaya Toraja**

Menurut Harry Sulastianto seni budaya adalah suatu keahlian mengeluarkan ide-ide serta pemikiran indah, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan akan suasana, benda atau karya yang bisa menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju, begitupun seni dan budaya Toraja yang memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda dan memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dimana seni dan budaya ini menjadi tatanann hidup dalam masyarakat Toraja.

### **II.5.1 Fungsi Seni dan Budaya**

Fungsi praktis memiliki kaitan erat dengan fungsionalitas sebuah kesenian. Karya seni dan kebudayaan lebih menonjolkan nilai guna dibandingkan dengan nilai estetisnya. Pada zaman dahulu, seni dan kebudayaan berfungsi untuk sarana upacara adat atau keagamaan. Namun seiring dengan perkembangan nusantara, seni dan kebudayaan masih tetap dilestarikan dalam berbagai bentuk dan disimpan atau dimuseumkan agar bisa dinikmati masyarakat dan tetap terjaga keasliannya. Fungsi Seni dan budaya dapat dibagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi praktis dan fungsi estetika.

#### **a. Praktis**

Ini berarti bahwa fungsi karya seni berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam arti fungsional. Misalnya, kursi dan meja penduduk Jepara. Tidak hanya indah dilihat, tetapi karya seni ini bermanfaat bagi kehidupan orang.

#### **b. estetika**

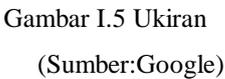
Ini berarti bahwa fungsi estetika berkaitan dengan keindahan yang ditonjolkn. Fungsi ini memenuhi hasrat manusia sebagai penikmat keindahan. Pada saman dahulu, seni dan kebudayaan berfungsi untuk sarana upacara adat atau keagamaan. Namaun seiring perkembangan zaman, Seni dan budaya dapat di ekspresikan dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk melestarikan seni dan budaya tersebut.

## II.5.2 Klasifikasi Seni dan Budaya Toraja

Ada beberapa klasifikasi Seni dan Budaya Toraja yang masih dilestarikan dan digunakan masyarakat Toraja khususnya pada saat melaksanakan adat-stiadat.

### A. Seni

No	Seni Musik	Karakteristik
1	<p>Pa'pompang</p>  <p><b>Gambar I.1</b> <b>Pa'Gellu</b> (Sumber:Google)</p>	<p>Musik bambu toraja merupakan jenis alat musik yang ditiup untuk mengeluarkan bunyi yang memiliki jangkauan nada dua setengah oktaf tangga nada, Musik bambu ini biasanya diperlombakan atau di tampilkan di event yang biasa di selenggarakan Pemda Toraja Utara. Jumlah Personil dalam musik ini biasanya 40 orang</p>
2	<p>Toma'lambuk</p>  <p>Gambar I.2Toma'lambuk (Sumber:Google)</p>	<p>Ma' Lambuk adalah seni musik tradisional Toraja dimana menumbuk padi bersama-sama di sebuah lesung. Suara talu bambu yang menumbuk lesung berpadu sedemikian rupa hingga terbentuk irama yang indah. Musik ini biasanya di tampilkan pada upacara Rambu Solo dan Upacara Rambu Tuka' dan event yang ada di Toraja. Jumlah tom'lambuk biasanya 7-8 orang.</p>
3	<p>Passuling</p>  <p>Gambar I.3 Passuling (Sumber:Google)</p>	<p>Passuling Serupa dengan suling dan dibawakan saat menyambut rombongan tamu pada acara kedukaan atau untuk menghibur diri di malam hari terutama di daerah pedesaan. Jumlah pemain passuling 3 orang.</p>

4	<p>Pa'Gesso</p>  <p>Gambar I.4 Pa'Geso (Sumber:Google)</p>	<p>Pa'geso-geso' Alat musik ini terbuat dari kayu dan tempurung kelapa yang diberi dawai. Dawai yang digesek dengan alat khusus yang terbuat dari bilah bambu dan tali akan menimbulkan suara khas. Jumlah pemain musik ini biasanya 6 sampai 8 orang.</p>
<b>No</b>	<b>Seni Rupa</b>	<b>Karakteristik</b>
1.	<p>Ukiran Toraja</p>  <p>Gambar I.5 Ukiran (Sumber:Google)</p>	<p>Toraja yang terletak di dataran tinggi Sulawesi Selatan punya seni rupa yang sangat eksotis. Ukiran Toraja yang berupa seni pahat kayu ini awalnya hanya dibuat sebagai kelengkapan dalam pembuatan Tongkonan atau rumah adat khas Toraja. Keunikan yang dimiliki ukiran toraja adalah penggunaan empat warna pada ukirannya saja, yaitu merah, kuning, hitam, dan putih. Seni pahat ini juga hanya dibuat menurut aturan adat dan kepercayaan Aluk Todolo di Toraja saja</p>
2	<p>Tau-tau</p> 	<p>Tau-tau (dalam <u>Bahasa Toraja</u> berarti orang) adalah patung yang dipahat dari kayu. Patung ini dikenal dalam masyarakat Toraja sebagai personifikasi orang yang telah meninggal. Pembuatan patung ini terikat pada berbagai ketentuan religius: mulai dari memilih dan menebang pohon angka; <i>manglassak</i>, sebuah ritus untuk menentukan jenis kelamin boneka yang dibuat; <i>disabu</i>, sebuah ritus untuk menahbiskan tau-tau.</p>
<b>No</b>	<b>Seni Tari</b>	<b>Karakteristik</b>
1	<p>Pa'gellu</p>	<p>Tari Pa'gellu adalah tari sukacita yang biasa dipentaskan pada upacara adat di Toraja,</p>

	Gambar I.6 Pa'gellu (Sumber:Google)	Sulawesi Selatan. Tarian ini memiliki sifat yang riang gembira. nama Pa'gellu atau ma'gellu dalam bahasa setempat berarti menari-nari dengan riang gembira dengan tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk lenggak-lenggok. Jumlah penari biasanya 7-9 orang bahkan jika ada acara tertentu biasanya di adakan tari massal sekitar 100 orang.
2	Ma'badong  Gambar I.7 Ma'badong (Sumber:Google)	Tari Ma'badong merupakan tarian kedukaan suku Toraja Tari Ma'badong adalah gerakan tarian yang dilakukan untuk menghibur keluarga jenazah. Tarian ini dapat dilakukan oleh keluarga jenazah, rekan, tetangga ataupun orang lain. Penari Badong atau pa'badong akan menggerakkan semua anggota tubuhnya kemudian melantunkan nyanyian yang berisi kehidupan yang mati dan doa. Jumlah penari Pa'badong bisanya 40-60 orang.
3	Manimbong  Gambar I.8 Manimbong (Sumber:Google)	Tari Manimbong, tari tradisional Sulawesi Selatan ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Para penarinya seluruhnya pria berjumlah sekitar 20 sampai 30 orang. Para penarinya menggunakan pakaian adat khusus yaitu Baju Pokko' dan Seppa Tallu Buku yang berselempang kain antik dan dilengkapi dengan parang kuno (la'bo' penai) dan sejenis temeng bundar kecil yang bermotif ukiran Toraja. Tari Manimbong ini biasa dipertunjukkan di acara adat yang berhubungan dengan acara syukuran,

		atau acara pernikahan, syukuran panen, dan peresmian rumah adat (Tongkonan) yang baru, atau yang selesai direnovasi dan menghadirkan semua rumpun keluarga. Dari sini, ikatan kekeluargaan di Tana Toraja terjalin erat. Jumlah penari manimbong biasanya 30-40 orang.
--	--	--

(Tabel I.1 Klasifikasi seni dan Budaya,Sumber: Google)

## B. Budaya

No	Seni Rupa	Karakteristik
1.	<p>Rambu Solo</p>  <p>Gambar I.9 Rambu solo (Sumber:Google)</p>	<p>Rambu Solo' adalah tradisi pemakaman ala Suku Toraja. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati sekaligus mengantarkan arwah menuju alam akhirat melalui serangkaian ritual dan doa. Ritual yang dilakukan berupa pertunjukan seni, adu kerbau, hingga mengantarkan jenazah. Tradisi ini bisa berlangsung selama beberapa hari sesuai dengan status sosial keluarga penyelenggara Rambu Solo'. Biayanya pun tidak sedikit. Semakin kaya seseorang, semakin mahal biaya pemakamannya. Dan jumlah orang yang terlibat dalam acara ini ribuan karena tidak acara berlangsung beberapa hari dan kunjungan orang tidak bersamaan.</p>
2	Rambu Tuka	<p>Rambu Tuka Berbeda dengan Rambu Solo', Rambu Tuka' atau Rampe Mata Allo merupakan ritual upacara suka cita atau syukuran masyarakat Toraja atas syukuran rumah, hasil panen yang baik, dan kegembiraan lainnya.</p>

	Gambar I.10 RambuTuka (Sumber:Google)	Melansir laman resmi Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), upacara Rambu Tuka' diyakini telah berkembang sejak zaman purbakala beriringan dengan kedatangan manusia pertama di muka bumi. Hal ini karena Rambu Tuka adalah bagian yang integral dengan sistem kepercayaan masyarakat Toraja kuno yang disebut aluk todolo.
3	Ma'pasilaga tedong  Gambar I.11 Pasilaga Tedong (Sumber:Google)	Ma'pasilaga tedong atau lebih dikenal dengan Tedong Silaga merupakan salah satu tradisi unik dari daerah Toraja. Tradisi ini rutin dilakukan pada saat upacara pemakaman orang yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, biasa disebut Rambu Solo. Acara Mapasilaga Tedong ini dilakukan sebelum upacara adat di mulai.

(Tabel I.2 Klasifikasi seni dan Budaya,Sumber: Google)

## II.6 Tinjauan Umum fasilitas Seni dan Budaya

Adapun yang menjadi tinjauan umum dalam perancangan ini yang merupakan salah satu langkah awal dalam proses penelitian ini. Ini adalah tahap di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dibutuhkan.

### II.6.1 Perkembangan Pedoman Standarisasi Ruang dan Barang

Pedoman Standarisasi Ruang merupakan dokumen yang berisi penggunaan ruang dimasa kini, yang menggunakan pendekatan-pendekatan dengan mempertimbangkan Fleksibilitas, dimana perabot yang ada dapat digunakan oleh semua orang dan tidak kaku, memperhatikan luasan yang mengacu pada modul masing-masing gedung, serta karakteristik masing-masing unit. Pemeliharaan dan perawatan yang mudah serta bersifat mudah di tata ulang.

### **II.6.2 Pedoman Standarisasi Ruang dan Barang**

Pedoman Standarisasi Ruang dan Barang berisi tentang standarisasi ruang dan barang dengan tetap memperhatikan kebetuhan, kesesuaian, dan fungsi juga pemeliharaan masing-masing ruang dan barang. Dengan harapan agar menjadi lebih baik dan tetap fleksibel terhadap perkembangan yang ada.

### **II.6.3 Kebutuhan Ruang**

Adapun fasilitas-fasilitas yang diterapkan dalam perancangan Kawasan Seni dan Budaya serta Souvenir Center ini adalah :

**a. Fasilitas seni dan budaya (Gedung Pertunjukan)**

- Ruang pertunjukan outdoor dan indoor
- Ruang pameran
- Ruang backstage
- Ruang tiketing
- Lobby
- Ruang Pengelola
- Ruang penyelenggara kegiatan
- Ruang service dan kontrol
- Toilet
- Pentry

**b. Souvenir Center**

- Ruang pengelola
- Lapak penjualan produk
- Ruang Pelatihan
- Mushollah
- Pos Security
- Ruang Teknisi
- Ruang cleaning service

### **II.7 Studi Banding**

Tujuan utama dari studi banding ini adalah untuk membandingkan aspek-aspek arsitektur yang dapat memberikan ide desain sebagai sebuah pendekatan yang dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas objek rancangan. Adapun yang

menjadi aspek perbandingan ialah, aspek fungsi, aspek fasilitas, aspek bentuk dan desain objek studi banding.

### **II.7.1 Taman Budaya Jawa Timur**

Taman Budaya Jawa Timur Surabaya terletak persis bersebelahan dengan Gedung Balai Sahabat di Jl Genteng Kali, Surabaya. Bangunan cagar budaya yang terletak di atas tanah seluas 10.400<sup>2</sup> ini menjadi salah satu tempat berekreasi, bergaul dan berembug para seniman Surabaya, dan mereka yang datang berwisata. Taman Budaya Jawa Timur memiliki banyak seni dan budaya yang khas yaitu Ludruk, Reog, Tari Remo, dan lain-lain. Hampir setiap daerah di bergerak untuk membangun Taman Budaya. Taman Budaya Jawa Timur adalah wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan dan Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal 36 | SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, Vol. 19 No. 1, Januari 2022 mengapresiasi seni dan budaya Jawa Timur. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menampilkan kegiatan kegiatan tradisional sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan seni dan Budaya Jawa Timur sebagai identitas bangsa Indonesia (Resmawati, 2014: 2). Taman Budaya ini bentuk dari upaya pembinaan dan pelestarian yang di bangun pemerintah sebagai wadah pertemuan apresiasi seni di Jawa Timur yang berada di Jl. Genteng kali 85 Surabaya.



Gambar 2.12 Gedung Cak Durasim/Taman Budaya JATIM  
(Sumber: situs resmi Cak Durasim, 2020)

### **a. Fasilitas**

Taman budaya Jawa Timur difasilitasi dengan beberapa bangunan, aula, atau panggung, seperti berikut :

#### 1. Pendopo Jayengrono

Pendopo Jayengrono, sesuai namanya bangunan induk dari taman budaya Jawa Timur ini berbentuk pendopo dengan atap berbentuk limas. Bangunan ini dibangun pada tahun 1915. Pada sore hari ketika tidak ada even kegiatan budaya dan seni pendopo ini di gunakan sebagai tempat latihan anak-anak kecil berlatih tari.

#### 2. Gedung Cak Durasim

Nama Cak Durasim (gondo durasim) bukan hanya sekedar digunakan untuk menyebut taman budaya ini, namun juga diabadikan sebagai nama salah satu gedung. Gedung teater tertutup yang memiliki kapasitas 500-600 penonton.

#### 3. Aula Sawunggaling

Aula sawunggaling merupakan ruangan dengan luas 6,5 x 17,5 meter. Ruang ini berfungsi sebagai ruang pameran, atau kegiatan lomba kesenian lainnya.

#### 4. Panggung Terbuka

Lokasi panggung terbuka ini berada di belakang Aula sawunggaling. Di antara gedung cak durasim dan aula sawunggaling terdapat lorong menuju panggung terbuka. Selain pendopo jayengrono, panggung terbuka ini juga kerap digunakan untuk berlatih menari.

#### 5. Ruang Sawungsari

Di ruang sawungsari ini anda dapat melihat anak-anak berlatih gamelan

#### 6. Gedung Seni Prabangkara

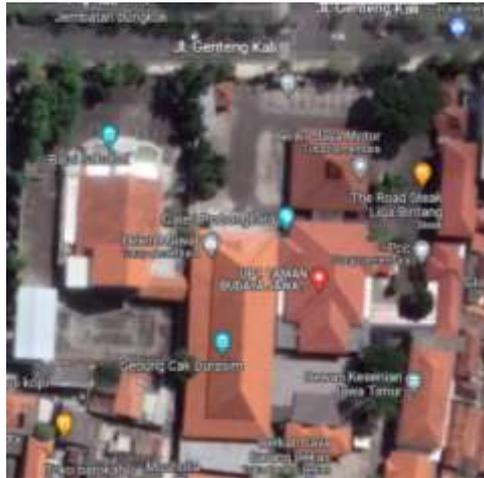
Galeri Seni Prabangkara untuk menggelar pameran seni rupa di taman budaya Jawa Timur.

### **b. Bentuk**

Bentuk bangunan Taman Budaya JATIM adalah serapan dari bentuk 'Joglo' yaitu rumah adat Jawa. Bentuk bangunan Taman Budaya Jawa Timur tidak jauh beda bahkan sama persis dengan rumah Joglo. Hal ini adalah salah satu bentuk upaya pelestarian seni dan budaya yang diterapkan pada konsep bentuk bangunan.



a. Gubahan Massa



Gambar 2.13 Tampak Bagunan

(Sumber: Googlmeps, Diakses pada 1 April 2023)

Jika dilihat pada tampak bangunan dari atas, Pola tata massa yang digunakan adalah radial dengan bangunan yang sulit di dikombinasikan dengan bangunan yang lain.

b. Sirkulasi



Gambar 2.14 Tampak Sirkulasi Bagunan

(Sumber: Googlmeps, Diakses pada 1 April 2023)

Pola Sirkulasi Taman Budaya Jawa Timur dapat dilihat pada organisasi ruang yang digunakan yaitu radial. Pola radial merupakan arus yang mengarahkan sirkulasi pada titik pusat.

## II.7.2 Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta (Gambar 2) berdiri pada tahun 1978 yang didasarkan pada surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Taman Budaya ini memiliki tugas sebagai wadah pengembangan kebudayaan daerah provinsi Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan daerah No.7 tahun 2002 dan keputusan Gubernur DIY Nomor 181/Tahun 2002 tanggal 04 November 2002, Taman Budaya Yogyakarta berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. Taman Budaya ini berada pada lokasi yang strategis di Jl. Sriwedani, No.1 Yogyakarta, berada di kawasan Yogyakarta kilometer nol dan berbatasan dengan cagar budaya Benteng Vredeburg. Tugas Pokok **Taman** Budaya Yogyakarta sebagai pelaksanaan fungsi tersebut adalah: Melaksanakan pengembangan/pengolahan seni budaya. Melaksanakan laboratorium dan eksperimentasi seni budaya. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga dinas



Gambar 2.15 Bentuk bangunan Taman Budaya Jogjakarta

(Sumber: Taman Budaya Jogja, <https://tby.jogjaprov.go.id>)

### a. Fasilitas

#### 1. Gedung Societet Militair

Bangunan *Societet Militair* terdiri atas 3 ruang yaitu ruang utama berdenah segi empat, beratap limasan, dan berfungsi sebagai ruang pertemuan. Ruang sayap selatan berdenah huruf L, beratap limasan dan kampung berfungsi sebagai ruang tamu, pembuatan minum, dan dapur. Sayap utara berdenah segi empat, beratap kampung, dan berfungsi untuk ruang ganti para pengunjung.

## 2. Ruang Pameran/Gallery Pameran

Ruang ini di gunakan menyajikan suatu produk atau karya seni kepada khalayak ramai serta untuk mendapatkan opini atau apresiasi dari masyarakat luas terhadap produk atau karya seni yang dipamerkan.

## 3. Gedung Concert Hall

Gedung Concert Hall berfungsi sebagai tempat diskusi sastra, penyelenggaraan pameran, dan pelatihan. Gedung Societet Militair berfungsi sebagai pentas teater, tari, musik, dan berbagai pertunjukan seni lainnya.

## 4. Panggung Terbuka

Panggung Terbuka adalah tata panggung yang dapat digunakan untuk membuat penampilan luar bangunan di lokasi ini.

## 5. Ruang Seminar

Taman Budaya Yogyakarta tidak hanya digunakan sebagai tempat hiburan saja. Di sini juga terdapat ruang seminar untuk menggelar diskusi atau pertemuan. Terkadang diadakan pemutaran film, workshop, atau pembacaan puisi. Ruang seminar ini termasuk dalam bagian bangunan concert hall dan ruang pameran seni rupa. Ruangan ini memiliki luas 18 x 16 meter.

### **b. Bentuk**



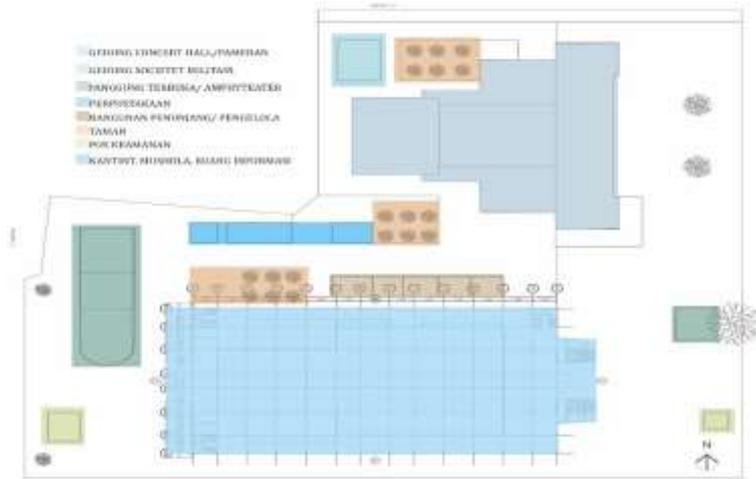
Gambar 2.16 Tampak Depan Taman Budaya Jogja

(Sumber: Taman Budaya Jogya, <https://tby.jogjaprovo.go.id>)

Bangunan dengan langgam kolonial belanda tersebut memberikan sejarah bagi Yogyakarta (Gambar 2.17). Taman Budaya Yogyakarta dulunya adalah gedung militer belanda yang difungsikan sebagai sarana rekreasi. Beragam pertunjukan digelar dalam gedung ini. Sehingga gedung tersebut tetap dikelola sesuai fungsi dan bentuk sepeertidahulu, guna mencerminkan pelestarian seni dan budaya

Yogyakarta dan dikembangkan menjadi taman Budaya Yogyakarta. Bentuk bangunan yang lawas.

c. Gubahan Massa



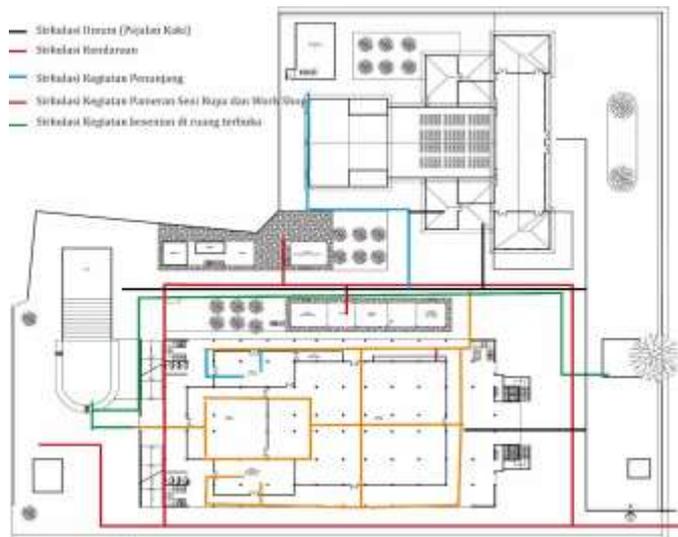
Gambar 2.17 3D Existing Taman Budaya

Sumber: Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta

Diakses pada 10 April 2020

Penerapan gubahan massa yang dapat dilihat pada gambar adalah dengan menerapkan konsep tatanan centralized atau memusat sehingga didapat pembagian dan orientasi yang jelas.

c. Sirkulasi



Gambar 2.18 Analisis Sirkulasi pada Eksisting Tapak Taman Budaya

*Sumber: digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya*

*Yogyakarta di akses pada 10 April 2022*

Berdasarkan analisis akan sirkulasi pada eksisting tapak yang di tampilkan pada gambar 2.30 menjelaskan bahwa sirkulasi yang terdapat diantara gedung Concert Hall dan Societet Militair Art menyatu antara kendaraan dan pejalan kaki, hal ini dinilai akan terganggu akan berlangsungnya kegiatan yang diadakan pada taman budaya.

### II.7.3 Tabel Analisis Fungsi

- **Fungsi**

Tabel II.1 Analisis Fungsi

	<b>Taman Budaya Jawa Timur</b>	<b>Taman Budaya Yogyakarta</b>
--	--------------------------------	--------------------------------

<b>Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pagelaran seni</li> <li>• Pameran</li> <li>• Workshop,</li> <li>• Tempat pelaksanaan lomba</li> <li>• Tempat presentasi</li> <li>• Seminar</li> <li>• Lokakarya</li> <li>• sarasehan, dll.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pagelaran / konser</li> <li>• Seminar</li> <li>• Workshop</li> <li>• Pameran</li> <li>• Pusat Edukasi</li> <li>• Lokakarya</li> </ul>
-----------------	--	--

Ditinjau dari segi umum, Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta memiliki fungsi dan peranan yang sama yaitu sebagai wadah seni dan fasilitas pengembangan serta pelestarian seni dan budaya lokal. Peranan tersebut.

- **Bentuk**

Tabel II.2 Preseden Bangunan

	<b>Taman Budaya Jawa Timur</b>	<b>Taman Budaya Yogyakarta</b>
<b>Analisis Bentuk</b>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.17 Bentuk Bangunan</p> <p style="text-align: center;">Bentuk bangunan Taman Budaya JATIM adalah serapan dari bentuk 'Joglo' yaitu rumah adat Jawa</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.18 Bentuk bangunan lawas</p> <p style="text-align: center;">Bangunan dengan langgam kolonial belanda tersebut memberikan sejarah bagi Yogyakarta (Gambar 2.17). Taman</p>

	<p>(Gambar 2.16 dan 2.18). Bentuk bangunan Taman Budaya Jawa Timur tidak jauh beda bahkan sama persis dengan rumah Joglo. Hal ini adalah salah satu bentuk upaya pelestarian seni dan budaya yang diterapkan pada konsep bentuk bangunan seperti <u>pada gambar 3 dan 4.</u></p>	<p>Budaya Yogyakarta dulunya adalah gedung militer belanda yang difungsikan sebagai sarana rekreasi. Beragam pertunjukan digelar dalam gedung ini. Sehingga gedung tersebut tetap dikelola sesuai fungsi dan bentuk seperti dahulu, guna mencerminkan pelestarian seni dan budaya Yogyakarta dan dikembangkan menjadi taman Budaya Yogyakarta (Gambar 2).</p>
--	--	---

#### II.7.4 Kesimpulan Studi Banding

Seni dan budaya memiliki sifat yang dinamis. Fasilitas Budaya menjadi wadah seni serta edukasi bagi masyarakat setempat untuk menjaga, mengamankan, melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun, penguatan Pusat Seni dan Budaya perlu dikembangkan dalam bersaing dan berhadapan dengan globalisasi untuk pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara, apalagi di tengah tingginya arus globalisasi yang masuk. Tinjauan dari segi umum menjelaskan bahwa Pusat Seni dan Budaya memiliki peranan penting, namun dari segi arsitektur Pusat Seni dan Budaya juga memiliki peranan yang penting dalam pelestarian Seni dan Budaya. Desain menjelaskan makna tersirat dari tujuan Pusat Seni dan Budaya.

**Tabel Kesimpulan Studi Banding**

Objek	Aspek	Aspek	Aspek	Akses	Akses
-------	-------	-------	-------	-------	-------

	Fungsi	Bentuk	Tata Massa	Fasilitas	Sirkulasi
1					
2					

Ket:  dapat memberikan ide desain pada objek perancangan

Berdasarkan hasil studi banding dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai pertimbangan untuk membuat objek rancangan sebagai berikut:

- Aspek fungsi: Seluruh objek dapat dijadikan contoh sebagai kajian fungsi dalam objek rancangan.
- Aspek Fasilitas: Fasilitas seperti panggung terbuka, ruang pameran, teater terbuka, gedung kesenian, ruang seminar, mushola, Area parkir dapat di ajukan ide pengadaan untuk objek perancangan.
- Aspek Bentuk dan Desain: Pada gaya arsitektur budaya setempat yang menggambarkan keadaan setempat dapat dijadikan sebagai contoh bentuk dan desain yang menyesuaikan dengan budaya setempat.
- Aspek Tata Massa: dengan menerapkan konsep tatanan centralized atau memusat sehingga didapat pembagian dan orientasi yang jelas dapat digunakan sebagai contoh pola tata massa yang akan digunakan pada objek perancangan.

Aspek Sirkulasi: Pola sirkulasi radial dapat digunakan sebagai contoh dalam sirkulasi perancangan objek ini, karena memiliki pusat ruang, berkembang keseluruhan arah, hubungan antar ruang begitu erat.

## II.7.5 Tinjauan Umum Kabupaten Toraja Utara

### A. Kondisi Geografis

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kota Parawisata yang cukup terkenal karena Adat & Budayanya yang terletak antara 2°-3° Lintang Selatan dan 119°-120° Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sulawesi

Barat di sebelah utara dan Kabupaten Tana Toraja disebelah selatan, serta pada sebelah timur dan Barat masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Propinsi Sulawesi Barat.

Kabupaten Toraja Utara dengan luas wilayah 1.151,47 km<sup>2</sup> atau sebesar 2,5 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km<sup>2</sup>), secara yuridis terbentuk pada tanggal 21 Juli 2008 dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008, dimana sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja Secara administrasi Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 (dua puluh satu) kecamatan, yakni: Kecamatan Rantepao, Kecamatan Sesean, Kecamatan Nanggala, Kecamatan Rindingallo, Kecamatan Buntao, Kecamatan Sa'dan, Kecamatan Sanggalangi, Kecamatan Sopai, Kecamatan Tikala, Kecamatan

Balusu, Kecamatan Tallunglipu, Kecamatan Dende' Piongan Napo, Kecamatan Buntu Pepasan, Kecamatan Baruppu, Kecamatan Kesu, Kecamatan Tondon, Kecamatan Bangkele Kila, Kecamatan Rantebua, Kecamatan Sesean Suloara, Kecamatan Kapala Pitu, dan Kecamatan Awan Rante Karua. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 km persegi dan 131,72 km persegi atau luas kedua kecamatan tersebut merupakan 25,52 persen dari seluruh wilayah Toraja Utara.

Jarak ibukota Kabupaten Toraja Utara dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 329 km yang melalui kabuapten Tana Toraja Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota ParePare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros. Pemerintahan Daerah Kabupaten Toraja Utara memiliki sebanyak 111 desa/lembang dan 40 kelurahan definitif pada tahun 2012. Jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) yang ada pada tahun 2012 sebanyak 147 lingkungan, 423 dusun, 44 RW dan 816 RT. Dengan klasifikasi desa/kelurahan sebanyak 60 desa/kelurahan swadaya, 64 desa/kelurahan swakarya dan 27 desa/kelurahan swasembada.

## **II.7.6 Hak Kepemilikan**

Hak kepemilikan dalam objek ini adalah Kerja sama pemerintah Toraja Utara dengan Pihak Swasta atau biasa dikenal dengan public private partnership (*PPP*).

Otonomi daerah telah membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan lokal secara bijaksana. Namun implementasi kebijakan tersebut belum maksimal diterapkan karena keberadaan daerah-daerah otonom baru tidak diiringi dengan kapasitas sumber daya manusia dan finansial yang memadai. Dengan demikian banyak terjadi keterlambatan dalam pembangunan terutama pembangunan infrastruktur. PPP ini merupakan hubungan kerjasama pemerintah dengan publik dalam pelaksanaan pembangunan melalui investasi dengan melibatkan pemerintah, pihak swasta, masyarakat, dan NGO. Masing-masing pihak memiliki peran dan fungsi dalam pelaksanaan pembangunan. Peran dan fungsi pemerintah sebagai suatu institusi resmi dituntut untuk lebih transparan, akuntabel, responsif, efektif dan efisien dalam penciptaan *good governance*. Tentunya dalam hal ini tidak terlepas dari fungsi pengawasan pemerintah terhadap sektor swasta yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan.

Lebih lanjut ada tiga hal yang mendorong pemerintah untuk melakukan kerjasama pemerintah dan swasta (PPP) karena masalah keterbatasan dana, efisiensi dan efektivitas pemerintahan, dan pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat. Sebagai suatu daerah yang baru berkembang tentunya pemerintah daerah tidak dapat mengandalkan sumber daya yang ada (keuangan dan SDM). Disini pemerintah daerah butuh menarik pihak swasta untuk melakukan investasi tidak hanya dalam bentuk dana tetapi juga peningkatan *skill* SDMnya untuk membangun dan memelihara infrastruktur yang belum dan sudah tersedia dalam rangka menyejahterakan masyarakat.

## **BAB III**

### **TINJAUAN KHUSUS TEMA**

#### **III.1 Tinjauan Umum Arsitektur Regionalisme**

##### **III.1.1 Defenisi Arsitektur**

Arsitektur adalah seni atau praktik perancangan dan pembangunan struktur dan konstruksi bangunan. Dalam arti yang lebih luas, arsitektur dapat mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan level makro, misalnya perencanaan kota, tidak hanya satu bangunan dan pelengkapanya saja. Mangunwijaya dan Wastu Citra (1995, hlm. 12) mengungkapkan bahwa arsitektur berasal dari bahasa Yunani “archee” dan “tectoon”. *Archee* berarti yang asli, yang utama, yang awal. Sementara *Tectoon* berarti kokoh, tidak roboh atau stabil. Maka *archeetectoon* berarti orisinal dan kokoh.

Dalam KBBI, arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; ilmu bangunan. Di sini kita mendapati bahwa bidang ini dapat merancang berbagai bangunan lain selain rumah atau gedung (bangunan yang dapat di huni).

##### **III.1.2 Defenisi Regionalisme**

Pengertian regionalism (regionalisme) adalah istilah yang dipakai untuk menunjukan gerakan sosiopolitik yang diilhami oleh kultur atau kawasan tertentu dan bertujuan membela identitas lokal agar tidak di ciplok oleh homogenetas nasional, dan membuat kawasan itu lebih independen dari pemerintah lokal.

##### **III.1.3 Defenisi Arsitektur Regionalisme**

Arsitektur Regionalisme adalah seni “membangun” komunitas dan “sistem” tertentu oleh “sub-masakan” arsitek. Idenya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas.

#### **III.2 Pengertian Arsitektur Regionalisme**

Regional menurut kamus Bahasa Indonesia adalah bersifat daerah atau kedaerahan sedangkan pada awalnya regionalisme telah dihubungkan pada „pandangan identitas“ (Frampton, dan Buchanan). Pengertian ini timbul karena keterpaksaan menerima tekanan modernisme yang menciptakan „universlim“

(Buchanan): melalukan „kualitas kehidupan“ (Spence) atau jiwa ruang (Yang); dan mengambil „kesinambungan“ (Abel).

Arsitektur tradisional tidak menyatu dalam desain modern. Karena arsitektur tradisional mungkin memiliki karakteristik sendiri untuk setiap wilayah; menciptakan kualitas kehidupan terbaik dalam sebuah masyarakat tradisional dan menjadi sangat responsif atas kondisi geografis dan iklim dalam suatu tempat tertentu; dan menunjukkan sebuah kesinambungan dalam hasil karya arsitektural dari masa lalu ke masa kini. Tapi bukanlah suatu cara yang sederhana untuk membutuhkan pengertian yang luas dan terbuka atas budaya internasional (Chardirji).

Siswanto (1997) mengatakan, Arsitektur yang berwawasan identitas memilih kesamaan visi dengan gerakan arsitektur terutama didunia ketiga yang sering dilabel. ‘Regionalisme’ dalam pandangan ini gerakan arsitektur tradisional, baik yang high style; maupun merakyat dipercaya mampu mempresentasikan sosok arsitektur yang sudah terbukti ideal, sebuah harmoni yang lengkap dan built-form, culture, place and climate. Oleh karena itu misi gerakan ini adalah untuk mengembalikan kontinuitas rangkaian arsitektur masa kini dengan kekhasan arsitektur masa lampau pada suatu wilayah tertentu yang dominan (regional kultur).

Siswanto (1997) mengatakan seni, ornamentasi, simbolisme unsur yang esensial dalam membangun identitas dan makna budaya arsitektur universitas sumatera utara menjadi „laku“ kembali sehingga sistem produksi arsitektur pun semakin terbuka peluangnya bagi tukang, pengrajin, produsen, bahan bangunan, yang bersifat lebih komunal. Dengan demikian „strategi kebudayaan“ semacam ini mendorong sektor ekonomi kerakyatan menjadi semakin produktif, juga meninggalkan nilai apresiatif dan kebanggaan pada kebudayaan lokal. Regionalisme bertujuan untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan mereka berakar. Regionalisme tergantung pada kesadaran politis bersama antara masyarakat dan kaum profesional. Persyaratan-persyaratan lahirnya ekspresi ini, selain kemakmuran yang memadai juga diperlukan keinginan yang tegar untuk melahirkan ‘identitas’.

Beberapa pemikiran para ahli tentang definisi Regionalisme dalam Arsitektur antara lain:

1. Peter Buchanan (1983) Mendefinisikan regionalisme adalah kesadaran diri yang terus menerus, atau pencapaian kembali, dari identitas atau simbolik. Berdasarkan atas situasi khusus dan mistik budaya lokal, regionalisme merupakan gaya bahasa menuju kekuatan nasional dan umum arsitektur modern, seperti budaya lokal itu sendiri, regionalisme lebih sedikit diperhatikan dengan hasil secara abstrak dan nasional, lebih kepada penampakan fisik yang lebih dalam nuansa pengalaman hidup.
2. Amos Rapoport Menyatakan bahwa regionalisme meliputi berbagai kekhasan tingkat daerah dan dia dinyatakan bahwa secara tidak langsung identitas diakui dalam hal kualitas dan keunikan membuatnya berbeda dari daerah lain. Hal ini memungkinkan mengapa arsitektur regional sering diidentifikasi dengan Vernakuler, yang berarti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan internasional (asli).
3. Tan Hock Beng (1994) Menyatakan bahwa regionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap empat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik. Berdasarkan hal diatas arsitektur regional oleh para arsitek diatas dapat disimpulkan sebuah definisi yang lebih lengkap yang mana didefinisi ini dapat diterima untuk segala jaman, yaitu definisi menurut Tan Hock Beng.

Berdasarkan definisi Tan Hock Beng dapat diklasifikasikan dalam 6 strategi regionalisme yaitu:

- Memperllihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah iklim.
- Memperllihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
- Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

- Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
- Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini (aktual).
- Menggunakan tuntunan-tuntunan teknologi modern dari hal ini yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langganan modern.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa regionalisme dalam arsitektur merupakan suatu gerakan dalam arsitektur yang mengajurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultur dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat.

### **III.3 Sejarah Arsitektur Regionalisme**

Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meningkatkan ciri-ciri dan identitas arsitektur sebelumnya. Pada berikutnya mulai timbul usaha untuk menggabungkan arsitektur lama dan yang baru akibat adanya krisis identitas pada arsitektur. Aliran-aliran tersebut antara lain adalah tradisionalisme, regionalisme, dan post-modernisme.

Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jencks, 1977). Sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh di negara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim dan teknologi pada saatnya (Ozka, 1985). Selanjutnya Suha Ozkan membagi regionalisme menjadi dua yaitu “concrete regionalism” dan “abstract regionalism”.

“Concrete Regionalism” meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual 7 maupun perlambang yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima di dalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama.

“Abstract Regionalism”, hal yang utama adalah menggabung unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Menurut Willaim Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur melebur dan menyatukan antara yang lain dan yang baru, antara regional dan universal.

Secara prinsip, tradisionalisme timbul sebagai reaksi terhadap tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru. Regionalisme merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru, sedangkan post modern berusaha menghadirkan yang lama dengan bentuk universal (Jencks, 1977).

Menurut William Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur dan menyatukan antara yang lain dan yang baru, antara regional dan universal. Kenzo Tange, menjelaskan bahwa regionalisme selalu melihat kebelakang tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan. Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian, maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya Arsitektur Tradisional dengan Arsitektur Modern.

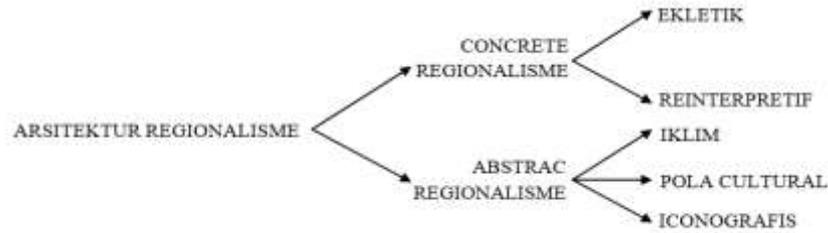
#### **III.4 Ciri-Ciri Arsitektur Regionalisme**

Adapun ciri-ciri dari pada arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahan bangunan local dengan teknologi modern.
- b. Tanggap dalam mengatasi pada kondisi iklim setempat.
- c. Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.
- d. Mencari makna dan substansi cultural, bukan gaya/style sebagai produk akhir.

Kemunculannya juga bukan merupakan ledakan dari pada sikap emosional sebagai respon dari ketidak berhasilan dari arsitektur modern dalam memenuhi keinginan masing- 8 masing individu didunia, akan tetapi lebih pada proses pencerahan dan evaluasi terhadap kesalahan-kesalahan pada massa arsitektur modern.

### III.5 Jenis Arsitektur Regionalisme



Menurut Suha Ozkan, regionalisme di bagi menjadi dua bagian yaitu :

#### A. Concrete Regionalisme

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya, atau seluruh bangunan daerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi memiliki nilai spiritual maupun sebagai simbol yang sesuai, maka bangunan tersebut akan lebih dapat diterima dalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan yang lama.

##### 1. Ekletik

Ekletik merupakan bagian dari concrete regionalisme yang mengambil dan meniru bentuk nyata suatu bagian arsitektur budaya lokal dan mengaplikasikannya pada bangunan.

Contoh :

Penggunaan atap Masjid Raya Sumatera Barat yang mengambil bentuk atap Rumah Adat Minang, pengaplikasian ini termasuk ke dalam Ekletik Regionalisme karena secara nyata mengambil bentuk arsitektur budaya lokal.



Gambar 3.1 Rumah Adat Minang Dan Masjid Raya Sumatera Barat  
(Sumber: Google 2023)

## B. Representatif

Representatif merupakan bagian dari concrete regionalisme yang dimana langgam-langgam arsitektur diletakkan begitu tanpa memperhatikan fungsi dan filosofi sehingga mengubah makna yang sebenarnya.

Contoh : Penempatan patung Dewa Ganesha yang diletakkan di depan pintu masuk yang seakan menandakan bahwa Dewa Ganesha adalah dewa penjaga pintu masuk. Sedangkan dalam filsafat agama hindu, Dewa Ganesha merupakan dewa penolak bala dan pemberi keselamatan. Berlatar belakang mitologi tersebut, masyarakat awam banyak yang beranggapan bahwa Dewa Ganesha adalah dewa penjaga sehingga dalam implementasi dalam bangunannya diletakkan di depan pintu masuk.



Gambar 3.2 Patung Ganesha (Sumber Google 2023)



Dalam penerapannya hal yang utama adalah menggabungkan unsur-unsur dan kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid, dan void, *sense of space*, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

## C. Responsif

Responsif dari iklim, didasarkan pada pendekatan klimatologi (iklim) muncul bangunan/elemen yang spesifik untuk mengoptimalkan bangunan yang responsif terhadap iklim.

Contoh: Gambar 3.2 Patung Ganesha (Sumber Google 2023).



Gambar 3.3 Ken Yang Tower Singapura (Sumber Google 2023)

#### **D. Pola-Pola Budaya/Perilaku**

Pola-pola budaya/perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut.

#### **E. Iconografis (Simbol-Simbol)**

Iconografis (simbol-simbol), memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai/khas. Contoh: Penggunaan Simbol-Simbol Pada Toilet Yang Menandakan Gender. Gender wanita disimbolkan dengan topeng ratu sedangkan gender pria disimbolkan dengan topeng raja



Gambar 3.4 Simbol dan Topen Gender(Sumber Google 2023)

### III.6 Aplikasi Regionalisme dalam Arsitektur

Arsitek masa lalu dan arsitek masa kini secara visual luluh menjadi satu kesatuan.

Menurut Wondoamiseno, kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah:

1. Tempelan elemen pada arsitektur masa lalu
2. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini
3. Elemen fisik arsitektur masa lalu terlihat jelas dalam arsitektur masa kini
4. Wujud arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini
5. Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini

Untuk mengatakan bahwa arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini, maka arsitektur masa lalu dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan kesatuan (*unity*). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur ada tiga syarat utama, yaitu adanya :

- Dominasi  
Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Komposisi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material maupun objek-objek pembentuk komposisi itu sendiri.
- Pengulangan  
Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur maupun proporsi. Didalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan(monotone).
- Kesenambungan dalam komposisi  
Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya (garis imajiner) yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi.

### III.7 Studi Kasus Arsitektur Regionalisme

Kejenuhan beberapa arsitek dalam rancangan yang bersifat global dan universal serta menyebabkan hilangnya keberagaman dan ciri khas yang dengan ini muncul pergerakan untuk menghidupkan kembali ciri kedaerahan yang disebut arsitektur regionalisme. Regionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi suatu daerah dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik. Dari uraian singkat tersebut, arsitektur regionalisme merupakan tema arsitektur yang perlu dikaji lebih jauh. Studi kasus ini bertujuan mengkaji tema arsitektur regionalisme terutama pada bangunan yang memiliki massa bangunan besar.

Penelitian ini menggunakan studi kasus bangunan aula kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) yang berlokasi di Jl. Ganesha No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Pertimbangan pemilihan studi kasus antara lain:

- Jenis bangunan studi kasus termasuk ke dalam spesifikasi tema penelitian.
- Jenis bangunan studi kasus memiliki kekhasan fasad dan bentuk bangunan kedaerahan di nusantara, yang hal ini dapat dianggap merupakan salah satu ciri arsitektur regionalisme.



Gambar 3.5 Lokasi Kampus Institut Teknologi Bandung  
(Sumber: Google Maps, 2020)

Aula Timur dan Barat atau dahulu dinamakan dengan Barakgebouw B dan Barakgebouw B merupakan gedung pertama yang dibangun di Kampus ITB. Bangunan ini berbentuk memanjang, serta penggunaan atap tradisional khas Jawa Barat sesuai dengan lokasi kampus ITB. Penggunaan bukaan yang banyak pada setiap sisi berfungsi untuk memasukan cahaya alami ke dalam ruangan aula. Bentuk keaslian gedung sampai saat ini tetap dipertahankan sehingga menjadikan sebuah ciri khas lokalitas yang masih melekat.



Gambar 3.6 Tampak Gedung Aula Institut Teknologi Bandung  
(Sumber: <http://www.math.itb.ac.id>, 2020)

## 1. Analisis

- Material Menggunakan Bahan Bangunan Lokal dengan Teknologi Modern

Material lokal pada umumnya digunakan pada bangunan-bangunan tradisional dengan teknologi yang tradisional. Pada arsitektur regionalisme penggunaan material lokal ditekankan pada penggunaan teknologi modern. Prinsip pertama akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi dan menilai penggunaan material lokal yang menggunakan teknologi modern pada ketiga studi kasus. Pada pembahasannya akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu antara lain:

- Kepala Bangunan

Pada bagian kepala bangunan terdapat bagian atap yang diduga diadaptasi dari atap rumah adat Sunda, yaitu rumah jolopong. Material atap yang digunakan pada gedung aula ITB ini menggunakan material dari sirap. Atap sirap ini merupakan atap yang berbahan dasar dari kayu ulin. Keunggulan dari penggunaan sirap yaitu dapat menahan hawa panas dari sinar matahari

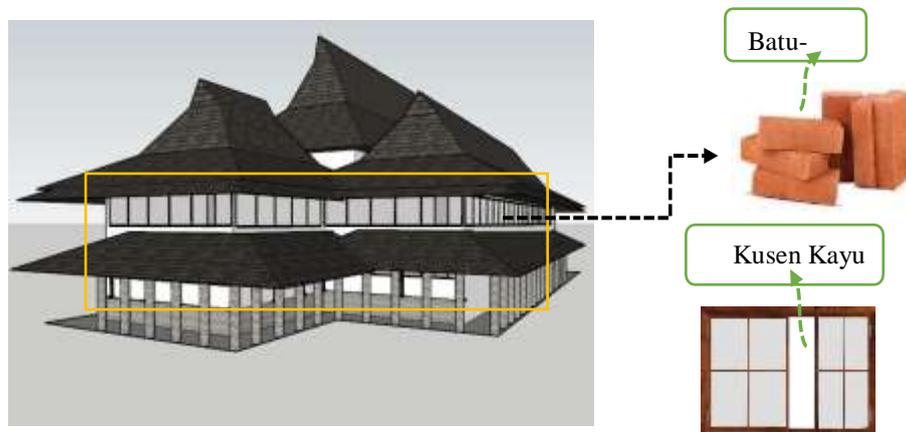
secara maksimal sehingga dapat memberikan efek yang menyejukkan pada bangunan. Daya tahan yang dimiliki atap sirap ini tinggi selain itu pula dapat memberikan kesan yang natural.



Gambar 3.7. Material Kaki Bangunan Aula ITB  
(Sumber: Pribadi, <http://jagobangunan.com>, 2020 )

- **Badan Bangunan**

Bagian badan bangunan gedung aula ITB ini didominasi oleh tritisan yang ada pada sekeliling bangunan. Material yang digunakan pada tritisan sama dengan atap yaitu dengan sirap kayu ulin. Sedangkan pada bagian dinding bangunan dengan menggunakan material bata dan kayu serta pada bagian sisinya terdapat banyak bukaan. Material tersebut mudah didapat di lingkungan lokal karena merupakan bahan bangunan tradisional. Berikut merupakan gambaran dari material yang digunakan pada bagian badan



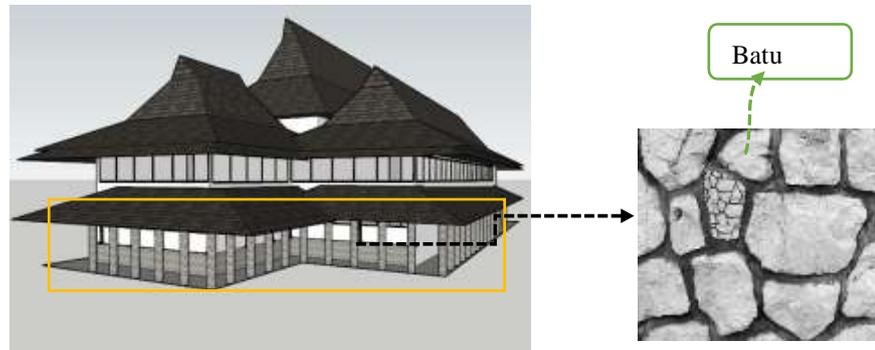
bangunan.

Gambar 3.8. Material Badan Bangunan Aula ITB  
(Sumber: Pribadi, <https://www.arsigriya.com>, 2020)

- **Kaki Bangunan**

Pada bagian kaki, terdapat selasar di sekeliling bangunan yang juga

masih ternaungi oleh tritisan dari sirap. Lalu pada setiap sisi selasar terdapat kolom-kolom dengan bahan utama yaitu batu alam yang diplester. Desain yang dibuat yaitu dengan tidak menghilangkan aksen batunya agar tetap memberikan nuansa alami. Selain karena biaya produksinya yang tidak sebesar material non lokal, material yang digunakan juga dapat memberikan kesan estetik dan alami pada bangunan.



Gambar 3.9. Material Kaki Bangunan Aula ITB  
(Sumber: Pribadi, <http://jagobangunan.com>, 2020)

Dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan di atas bahwa bangunan ini menggunakan material lokal pada ketiga bagiannya. Sehingga hasilnya dapat dikatakan telah memenuhi prinsip pertama dengan secara keseluruhan.

1. Bagian kepala bangunan menggunakan material lokal
2. Bagian badan bangunan menggunakan material lokal
3. bagian kaki bangunan menggunakan material lokal

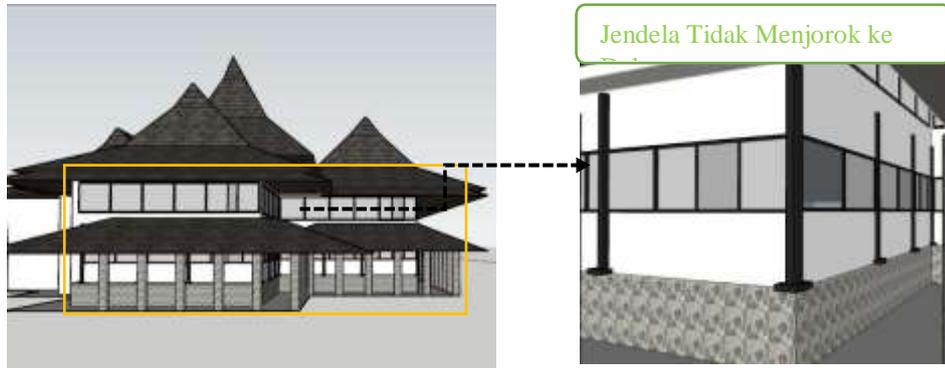
## 2. Tanggap Dalam Mengatasi Kondisi Iklim di Daerah Setempat

Prinsip kedua yaitu “Tanggap Dalam Mengatasi Kondisi Iklim di Daerah Setempat” adalah prinsip yang berisi mengenai bagaimana bangunan dapat berupaya dalam merespon iklim di mana bangunan itu berdiri. Bangunan yang baik adalah yang dapat merespon kondisi iklim di luar seperti radiasi matahari, temperatur udara, curah hujan dan lain sebagainya hingga dapat menjadikan kondisi yang nyaman pada bagian dalamnya. Dilihat dari elemen bangunannya, terdapat 3 kriteria yang akan dibahas pada analisis prinsip tersebut yaitu:

- Jendela Menjorok Ke Dalam

Letak bukaan terdapat di bagian sisi bangunan dengan posisi yang tidak menjorok ke bagian dalam bangunan. Hal tersebut tentu tidak memenuhi kriteria yang kedua, namun terbantu oleh tritisan yang mendominasi area

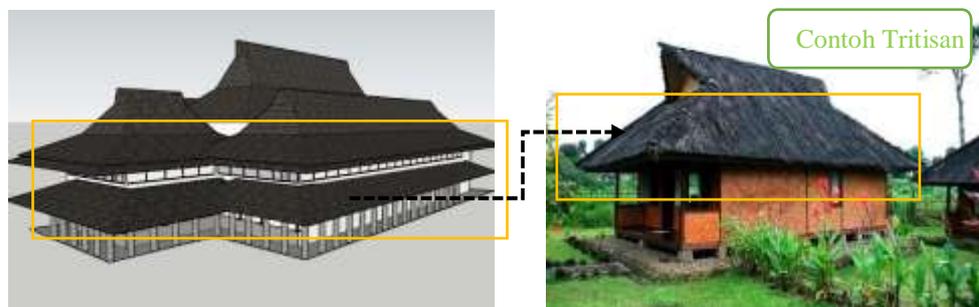
bukaan tersebut. Tritisan ini hampir menutupi area bukaan yang menjadikan jendela-jendela yang ada menjadi terhindar dari tempias air hujan dan panas matahari.



Gambar 3.10 Fasad Jendela ITB (Sumber: Pribadi, 2020)

- Adanya Tritisan

Tritisan pada gedung aula ITB ini terlihat mendominasi bagian badan bangunan. Hal itu terlihat dari adanya lapisan tritisan di sekeliling bangunan yang hampir menutupi bagian bukaan. Namun dengan hal itu, tritisan tersebut dapat menaungi bagian badan bangunan terutama pada area bukaan dan selasar. Sehingga dapat meminimalisir dari dampak iklim tropis seperti panas dan tempias air hujan.

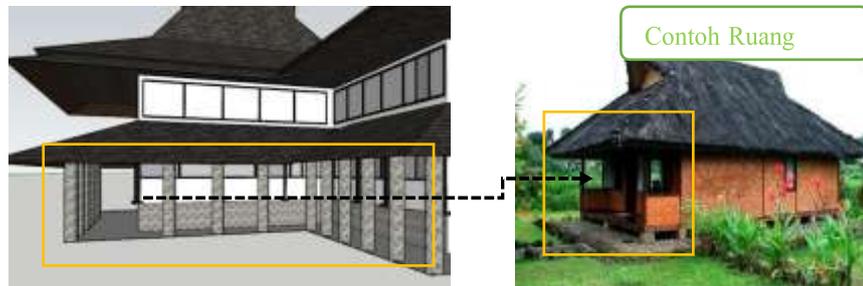


Gambar 3.11 Tritisan ITB  
(Sumber: Pribadi, <https://edesainminimalis.com>, 2020)

- Adanya Ruang Bebas Dinding (Terbuka)

Ruang terbuka pada gedung aula ITB terdapat pada bagian sisi

bangunan yang berupa selasar. Selasar ini tidak memiliki dinding, hanya dikelilingi oleh kolom-kolom sehingga aliran udara dapat masuk dengan mudah dan kemudian dapat memberikan kenyamanan bagi penghuni. Hal tersebut merupakan respon bangunan terhadap angin atau penghawaan.



Gambar 3.12 Ruang Terbuka ITB

(Sumber: Pribadi, <https://edesainminimalis.com>, 2020)

Dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan di atas terhadap gedung Aula ITB bahwa elemen bangunan ini tidak sepenuhnya telah merespon terhadap iklim. Dari ketiga kriteria, satu diantaranya tidak terpenuhi.

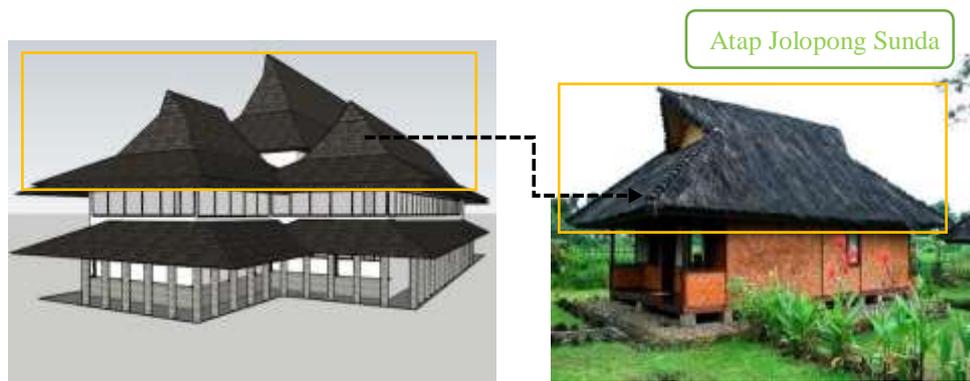
- Bagian jendela tidak menjorok ke dalam sehingga tidak tanggap terhadap iklim.
  - Bagian tritisan telah menaungi badan bangunan sehingga tanggap terhadap iklim.
  - Adanya ruangan bebas dinding (terbuka) pada bagian teras bangunan sehingga tanggap terhadap iklim.
- Tanggap Dalam Mengatasi Kondisi Iklim di Daerah Setempat

Ciri kedaerahan pada arsitektur regionalisme berkaitan erat dengan budaya setempat. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas kedaerahan yang berbeda-beda, salah satunya sangat lekat pada bentuk bangunan sebagai identitas budaya dalam arsitektur. Ciri khas kelokalan ini termasuk ke dalam bentuk ekspresi dari bangunan tersebut. Sampai saat ini, hal tersebut dianggap sebagai simbol atau identitas bagi masyarakat tertentu sesuai dengan daerah tinggalnya. Pada analisis berikut ini akan mengidentifikasi unsur budaya yang ada pada ketiga studi kasus yang ditunjukkan oleh bentuk atapnya.

Bagian atap pada gedung aula ITB megadaptasi dari bentuk atap

tradisional Jawa Barat, yaitu rumah jolopong. Sesuai dengan lokasi ITB yang berada di daerah Jawa Barat, hal itu menjadikan sebuah ciri khas kedaerahan sunda pada bangunan ini. Atapnya berbentuk seperti pelana yang memanjang dengan menggunakan dua bidang atap. Dua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan. Bentuk atap tradisional yang digunakan sampai saat ini tetap dipertahankan, sehingga hal ini menjadi sangat menarik dari tampilan, kaya akan nilai kebudayaan, serta menjadi ciri khas unik dari gedung-gedung yang ada di lingkungan

- kampus ITB.



Gambar 1.13 Atap Jolopong ITB  
(Sumber: Pribadi, <https://edesainminimalis.com>, 2020)

### Hasil Analisis Studi Kasus

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas, penilaian berdasarkan kepada keberadaan prinsip- prinsip arsitektur regionalisme pada studi kasus. Tabel 1. berikut ini merupakan hasil dari penelitian studi kasus.

Tabel III.1 Hasil Analisis Studi Kasus.

No	Prinsip Arsitektur Regionalisme	Studi Kasus (aula ITB)	Keterangan
1	Material Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern	✓	Dalam keseluruhan telah memenuhi ketiga kriteria prinsip 1

2	Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah setempat	✓	1 diantara 3 kriteria belum memenuhi prinsip 2
3	Memiliki Konteks Budaya setempat	✓	Telah memenuhi prinsip 3 berupa bentuk atapnya.

### **Kesimpulan Studi Kasus**

Dalam studi kasus ini, dapat ditemukan bagaimana salah satu bangunan pendidikan di Indonesia mempunyai unsur lokalitas yang masih diterapkan. Hal tersebut disesuaikan dengan wilayah di mana bangunan tersebut berada, yang sehingga termasuk ke dalam penerapan konsep arsitektur regionalisme. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disampaikan bahwa yang dimaksud dengan arsitektur regionalisme yaitu merupakan arsitektur yang mengedepankan penggunaan material lokal dengan teknologi modern, dapat tanggap terhadap kondisi iklim di daerah setempat, dan memiliki konteks budaya setempat.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERANCANAAN**

#### **IV.2 Pendekatan Aspek Kontekstual**

Pedekatan kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pada kaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi di kehidupan nyata yang bisa dilihat dan dianalisis.

#### **IV.1 Analisis Lokasi**

Lokasi dan ruang menjadi bagian paling fundamental dalam perencanaan wilayah dan kota. Perencanaan wilayah dan kota dengan berbagai variasi dan keseluruhan objek yang diamati atau yang direncanakan, yaitu ekonomi, sosial budaya, fisik alami, fisik binaan dan berbagai aspek lain yang terkait, pada akhirnya tetap perlu direpresentasikan ke dalam lokasi dan ruang. Perencanaan wilayah dan kota berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menentukan lokasi dan ruang yang tepat untuk berbagai kegiatan, fasilitas, dan objek-objek lain yang direncanakan sehingga diperukan untuk menganalisis lokasi.

##### **IV.1.1 Lokasi**

Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2°-3° lintang selatan dan 119°-120° bujur timur. Pada sebelah utara, Toraja Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat, di sebelah selatan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur dengan daerah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu, sebelah Barat dengan Propinsi Sulawesi Barat. Di tengah Kota Rantepao sebagai ibukota Kabupaten Toraja Utara melintang sungai terpanjang yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan yakni Sungai Saddang.



Gambar IV.1 Peta Sulawesi Selatan dan Kabupaten Toraja Utara  
(Sumber Google 2022)



### **IV.1.3 Peraturan Pembangunan Kab. Toraja**

Dimana dalam peraturan daerah Kabupaten Toraja Utara nomor 1 Tahun 2003 tentang bangunan gedung terdapat dalam pasal 1 ayat (22) dimana rencana rinci tata ruang Kabupaten/Kota adalah rencana detail tata ruang Kabupaten/Kota dan rencana tata ruang kawasan strategis Kabupaten/kota yang disusun sebagai perangkat operasional rencana umum tata ruang dan dijadikan dasar bagi penyusunan peraturan zonasi. Adapun fasilitas umum dengan fungsi social sebagai layanan kepada masyarakat tersebut memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Koefisien Daerah Hijau(KDH) dan ketinggian bangunan sebagai berikut :

- KDB (Maks) :60%
- KLB (Maks) : -
- KDH (Maks) :30%
- Ketinggian Bangunan (Min) : -

### **IV.2.1 Alternatif Site**

Dalam pemilihan lokasi dibutuhkan beberapa alternatif site sebagai bahan pertimbangan penentuan lokasi, dimana lokasi dipertimbangkan atau diberikan point terhadap aspek yang diperlukan dalam lokasi tersebut.

### **IV.2.2 Penentuan Lokasi**

Terdapat 3 alternatif site yang akan di pertimbangkan dalam penentuan objek ini. Pada penilaian alternatif site akan dilakukan berdasarkan tata letak site yang berada pada wilayah strategis. Diantaranya kemudahan aksesibilitas, penyediaan fasilitas umum sebagai sarana penunjang kawasan, kondisi lingkungan, fasilitas sosial, dan sesuai dengan kegunaan lahan.

Site 1

Lokasi: Jl.Poros Makale-Rantepao  
Kabupaten Toraja Utara.

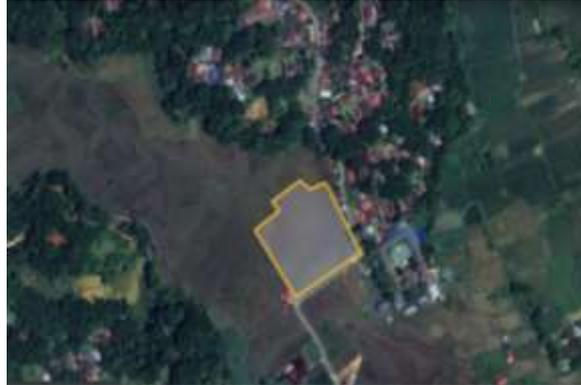


Luas: 11.925,47m<sup>2</sup>

Site 2

Lokasi: Jl. Pamabi Barana-Rantepao,  
Buntu Barana, Kec.Tikala,  
Kabupaten Toraja Utara

Luas: 15.129.33 m<sup>2</sup>.



Site 3

Lokasi Jl. Tanditulak, Ba'lele  
Kabupaten Toraja Utara,

Luas: 7.081,93



### IV.2.3 Pedoman Pemilihan Site

Pedoman pemilihan site dipilih dengan cara pemberian point sesuai dengan pedoman yang ada dan memilih site dengan poin potensi paling tinggi. Pedoman penelitian menggunakan point 1-3 sesuai dengan aspek pertimbangan yang diperlukan dalam merancang Kawasan Seni dan Budaya Toraja: Aspek-Aspek Yang di Makasud antara lain:

Aspek Pertimbangan	Alasan
Titik Lokasi Terhadap Pusat kota	Lokasi site berada pada kawasan dengan kepadatan bangunan yang relatif rendah, dekat dari titik pusat kota.
Ketersediaan Lahan	Diperlukan lahan yang cukup luas untuk mendukung fasilitas-fasilitas yang akan disediakan.
Eksisting Site	Lahan kosong produktif sehingga mudah

	dalam proses pembangunan serta pengembangan.
Pencapaian dan Akses	Lokasi berada pada tempat strategis yang mudah diakses melalui kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.
Area Pendidikan	Area site berdekatan dengan fasilitas edukasi/pendidikan
Tata Guna Lahan	Fungsi kawasan.

(Tabel IV.1 Pedoman Pemilihan Site)

Aspek	Point	Site 1	Site 2	Site 3
<b>Kawasan wisata Budaya</b>	25%	 <p>jarak dari kawasan wisata jauh Point: 60 =60x25% =15</p>	 <p>jarak dari kawasan wisata lumayan dekat Point: 70 =70x25% =18</p>	 <p>jarak dari kawasan wisata dekat Point: 80 =80x25% =20</p>
<b>Pencapaian dan Akses</b>	20%	<p>Untuk mencapai site ini sangat mudah karena berada di jalan poros Point: 80 =80x20% =16</p>	<p>Untuk mencapai site ini sangat mudah karena berada di jalan poros Point: 80 =80x20% =16</p>	<p>Untuk mencapai site ini sangat mudah karena berada di jalan poros Point: 80 =80x20% =16</p>
<b>Ketersediaan lahan</b>	20%	<p>Site merupakan Lahan kosong dengan luas 11.925,47 m<sup>2</sup> Point:70</p>	<p>Site merupakan Lahan kosong dengan luas 15.129.33 m<sup>2</sup> Point:80</p>	<p>Site merupakan Lahan kosong dengan luas</p>

		=70x20% =14	=80x20% =16	7.081,93 m <sup>2</sup> Point:60 =60x20% =12
<b>Tata Guna Lahan</b>	15%	Terdapat program pemanfaatan ruang, pemukiman, pertanian Lahan basah Point:70 =70x15% =11	Terdapat program pemanfaatan ruang, pemukiman, pertanian Lahan basah Point:70 =70x15% =11	Terdapat program pemanfaatan ruang, pemukiman, pertanian Lahan basah Point:70 =70x15% =11
<b>Titik Lokasi terhadap wilayah kota</b>	10%	Dekat dari pusat kota Point:80 =80x10% =8	Lumayan dekat dari pusat kota Point:70 =70x10% =7	Dekat dari pusat kota Point:80 =80x10% =8
<b>Area pendidikan</b>	10%	Jauh daei area pendidikan Point:60 =60x10% =6	Dekat dengan area pendidikan Point:80 =80x10% =8	Lumayan dekat dengan area pendidikan Point:70 =70x10% =7
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>	<b>70</b>	<b>76</b>	<b>74</b>

(Tabel IV.2 Pedoman Pemilihan Site)

Keterangan

Sangat baik: 80, Baik: 70, Cukup baik: 60

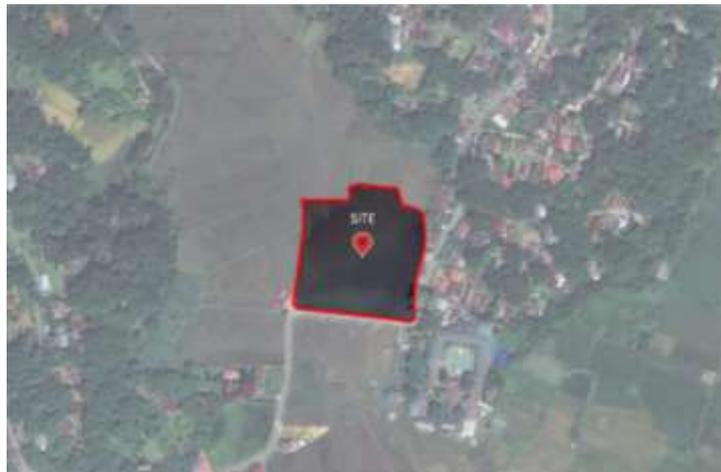
Berdasarkan evaluasi pemilihan alternatif site yang ada, di dapatkan poin tertinggi yakni 76 point pada site 2. Lokasi Jl. Pamabi Barana-Rantepao, Buntu Barana, Kec.Tikala, Kabupaten Toraja Utara, luas lahan kosong 5.129.33 m<sup>2</sup>. Dengan pertimbangan bahwa keberadaan kawasan dilokasi ini dapat memberikan

dampak positif terhadap lingkungan sekitar terlebih khusus perkembangan daerah ini.

#### **IV.2.4 Pemilihan Site**

Lokasi perancangan tepatnya di Kecamatan Tikala yang berjarak 8km dari pusat kota Rantepao. Kecamatan Tikala merupakan lokasi yang potensial untuk pengembangan Kawasan Seni dan Budaya karena lingkungan sekitar yang mendukung serta dapat mempengaruhi perkembangan pembangunan dan kemajuan di lingkungan sekitar lokasi.

##### **1. Lokasi Site Terpilih**



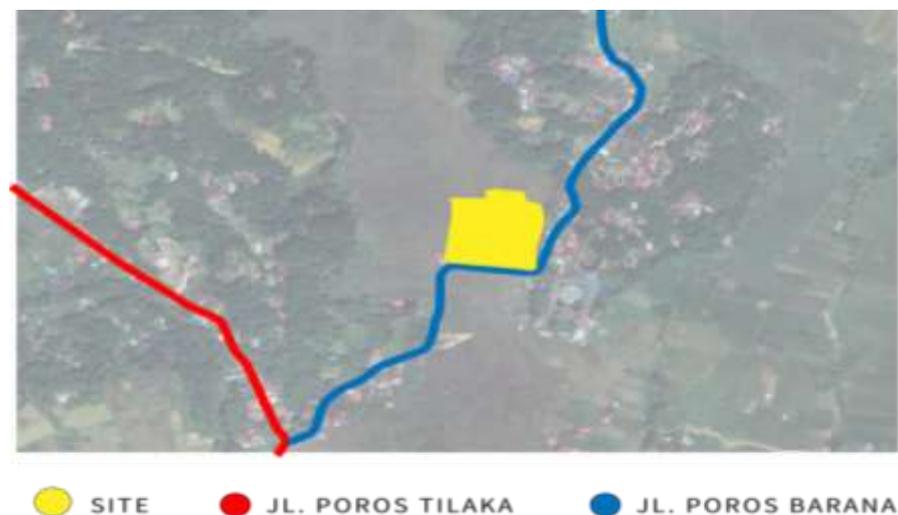
(Gambar IV.3 Site Terpilih, *Sumber:Goggle Earth*)

Eksisting terletak di Jl. Pamabi Barana-Rantepao, Buntu Barana, Kec.Tikala, Kabupaten Toraja Utara, dengan luas lahan  $\pm 15.129.33 \text{ m}^2$

#### IV.2.5 Analisis Tapak

Analisis tapak adalah proses yang dilakukan untuk menyeleksi dan menganalisis lokasi yang akan digunakan untuk membangun sebuah struktur bangunan. Ini membantu untuk menentukan faktor-faktor penting seperti ketersediaan sumber daya, kecenderungan lingkungan, dan peraturan pemerintah setempat. Juga bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, baik dari segi fungsi, estetika, maupun keseimbangan ekologi.

##### A. Aksesibilitas

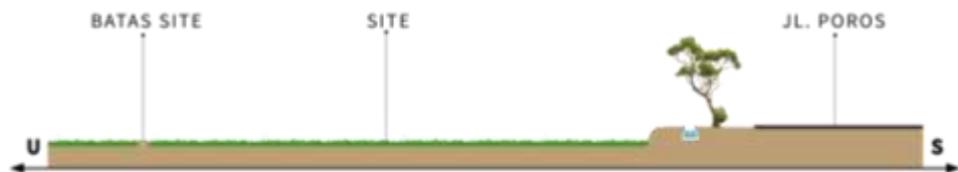


(Gambar IV.4 Aksebilitas, *Sumber:Goggle Earth*)

Aksesibilitas untuk mencapai Kawasan seni dan Budaya ini dapat dicapai dengan mudah. Lokasi tapak yang jaraknya 8 km dari Pusat Kota Rantepao. Sarana pencapaian dapat di akses menggunakan kendaraan pada umumnya seperti motor dan mobil baik mobil besar maupun kecil dengan kecepatan rata-rata 60km/jam.

## B. Topografi Site

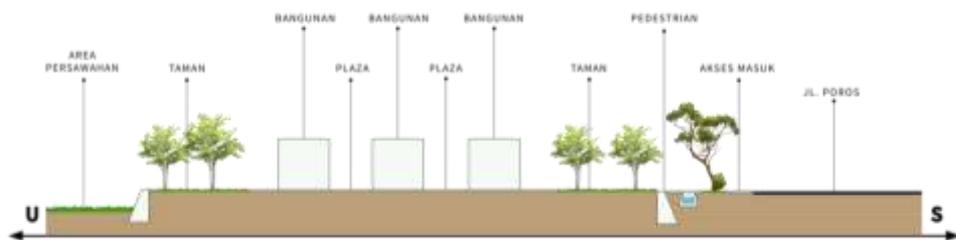
Lokasi site dikelilingi dengan area persawahan dengan kondisi topografi relatif datar dengan kondisi tanah berlumpur.



(Gambar IV.5 Potongan Site, Sumber:Goggle Pribadi)

Lokasi site dikelilingi dengan area persawahan dengan kondisi topografi relatif datar dengan kondisi tanah berlumpur.

Kecamatan Tikala memiliki topografi yang cukup beragam mulai dari dataran landai, berombak sampai topografi yang berbukit. Keadaan tanah yang datar dengan luas sebesar 136 ha. Lokasi site dikelilingi dengan area persawahan dengan kondisi topografi yang sedikit berkontur dengan kondisi tanah berlumpur.



(Gambar IV.6 Respon Terhadap Site, Sumber:Pribadi)

### C. Analisis Matahari

Faktor orientasi matahari sangat berpengaruh pada perancangan yang berkaitan dengan kenyamanan pengguna bangunan.



(Gambar IV.7 Analisis Matahari, *Sumber:Goggle Earth*)

Faktor orientasi matahari sangat berpengaruh pada perancangan yang berkaitan dengan kenyamanan pengguna bangunan. Dari analisis matahari, massa bangunan diusahakan untuk menghindari posisi yang tegak lurus dengan arah matahari agar permukaan bangunan terhindar dari panas matahari langsung. Untuk memanfaatkan cahaya dari sinar matahari, massa bangunan akan dipisahkan agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam sisi bangunan. Selain itu, pada sekeliling bangunan akan diberi pelindung berupa vegetasi atau pohon agar terhindar dari paparan sinar matahari langsung sehingga membuat bangunan menjadi nyaman.

#### D. Analisis Angin

Dalam analisis angin terhadap bangunan, massa bangunan didesain sebisa mungkin untuk menghindari benturan angin.

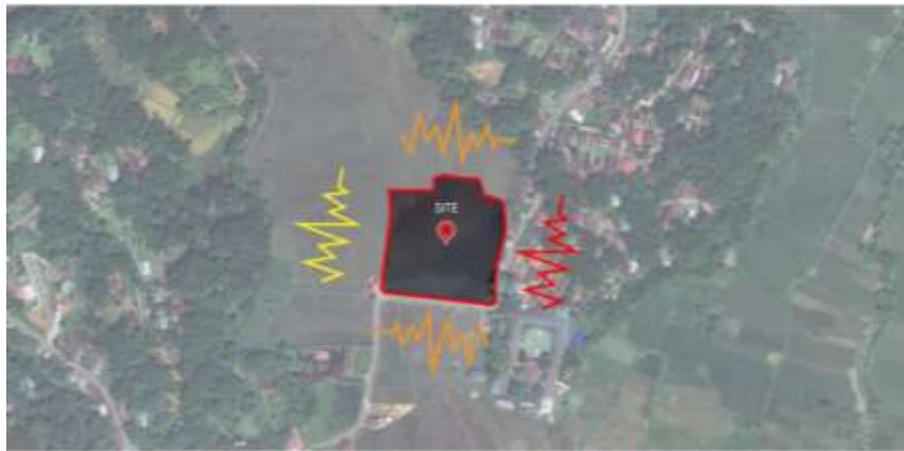


(Gambar IV.8 Analisis Angin, *Sumber:Pribadi* )

Kondisi site pada bagian selatan dan barat terdapat persawahan yang cukup luas sehingga kecepatan angin tidak dapat terkontrol dan di sebelah utara dan timur terdapat beberapa persawahan namun berbatasan dengan vegetasi dan rumah masyarakat sehingga dapat mengontrol angin. Konsep bentuk massa bangunan menyerupai elips menjadi alternatif untuk menghindari benturan angin dan angin dapat menyebar didalam tapak. Selain itu, pemisahan massa bangunan sangat efektif dilakukan untuk memaksimalkan penghawaan alami dan memaksimalkan sirkulasi udara didalam bangunan ataupun tapak. Disekeliling tapak akan diberikan vegetasi agar polusi yang terbawa oleh angin tidak langsung masuk kedalam bangunan.

### E. Analisis Kebisingan

Kebisingan adalah semua suara atau bunyi yang tidak dikehendaki atau diinginkan karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta memberi pengaruh negatif bagi kesehatan dan keselamatan pendengarnya. Kebisingan dapat bersumber dari aktivitas alam maupun aktivitas buatan manusia seperti penggunaan mesin.

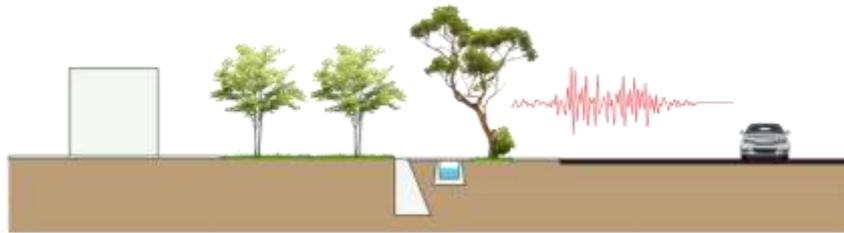


(Gambar IV.9 Analisis Kebisingan, *Sumber:Pribadi*)

Dari hasil analisa diatas bisa dikatakan bahwa sumber kebisingan yang paling tinggi berada di Jalan Jl. Pamabi Barana disebelah Timur tapak dan sebelah selatan tapak karena langsung berhubungan dengan jalan umum, Dengan keadaan tersebut, dapat diterapkan berbagai cara untuk meredam kebisingan berupa:

- Menanam vegetasi pada arah sumber kebisingan.
- Menggunakan material fasad yang dapat meredam kebisingan.

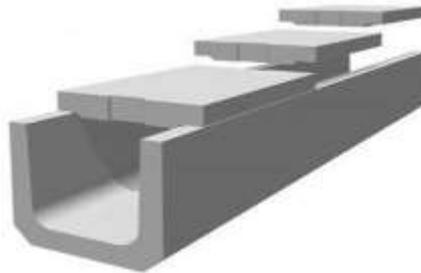
Mempertimbangkan penempatan ruangan-ruangan yang membutuhkan tingkat kenyamanan yang maksimal.



(Gambar IV.10 Potongan Respon Kebisingan, *Sumber:Pribadi*)

## F. Utilitas Kawasan

Utilitas kawasan berupa drainase belum tercapai pada lokasi perencanaan, oleh karena itu dibutuhkan sistem saluran air limbah yang baik dan nantinya akan dibuat *drainase* jenis U-ditch, limbah cair yang telah di filter dari bangunan akan disalurkan ke drainase U-ditch yang terhubung dengan saluran irigasi persawahan.



(Gambar IV.11 Drainase U-ditch, *Sumber:Goggle2013* )

## G. Analisis Lingkungan (View, Kondisi bangunan sekitar)

Analisis lingkungan adalah teknik strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi semua faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi faktor lingkungan site.



(Gambar IV.12 Kondisi Eksisting, Sumber:Pribadi )

### IV.3 Pendekatan Aspek Fungsional

Desain untuk perencanaan Kawasan Seni dan Budaya ini harus memenuhi kebutuhan fungsional sebagai penyedia sarana untuk menampilkan atau memamerkan seni dan kebudayaan yang di Toraja sebagai tujuan utama dari objek ini, dan fasilitas pendukung untuk mendukung tujuan dari objek ini. Pendekatan fungsional ini digunakan untuk mendapatkan jenis-jenis, jumlah serta kapasitas ruang yang dibutuhkan.

#### IV.3.1 Pendekatan Pelaku dan Aktivitas

No	Pelaku	Aktivitas
1	Seniman / Budayawan	Mengadakan pertunjukan Mengadakan pameran. Diskusi dan Mengajar Kebudayaan Seminar
2	A. Pengunjung Umum	Menonton Pertunjukan atau Pagelaran Mengamati seni dan budaya Toraja Rekreasi Makan dan Berbelanja
	B. Pengunjung Khusus (Komunitas Seni dan Kalangan Pendidikan)	Penelitian budaya Pendidikan non formal seminar atau worksop budaya
3.	Pengrajin dan Penjual Kerajinan	Membuat dan memasarkan kerajinan khas Toraja
4.	Pengelola	Memberikan informasi

		Mengatur dan manajemen semua aktivitas dalam kawasan Merawat Fasilitas Berkomunikasi dengan publik
--	--	--

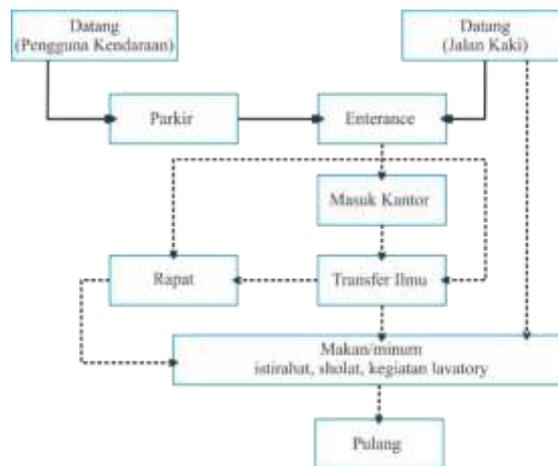
(Tabel IV.3 Pendekatan pelaku dan aktivitas,Sumber: Pribadi)

### 1. Analisis Alur Kegiatan

Adapun analisa alur kegiatan dari masing-masunga pelaku atau pengguna kawasan dapat dilihat dari diagram berikut:

#### a. Seniman/Budayawan

Seniman sebagai tim pengajar



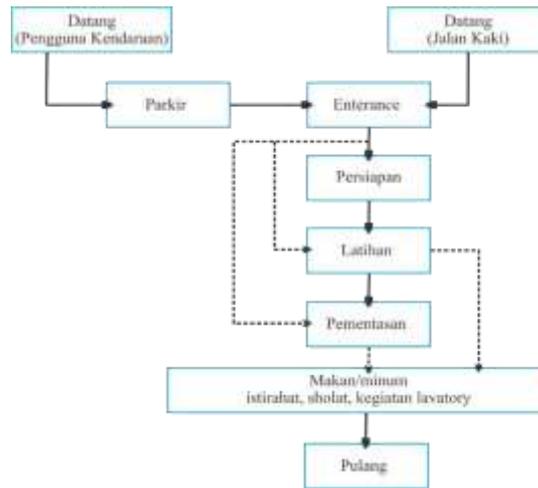
(Skema Seniman/Budaywan Sumber: Analisis Desain,2023)

Keterangan :

—————> : Hubungan Langsung

- - - - -> : Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

b. Seniman pelaku pameran



(Skema Seniman Sumber: Analisis Desain,2023)

Keterangan :

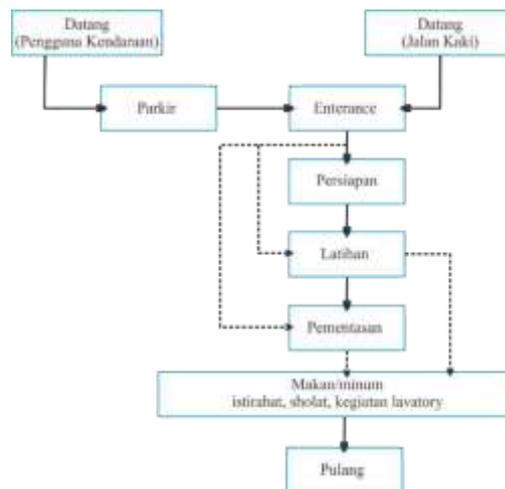


: Hubungan Langsung



: Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

c. Seniman pelaku pagelaran/pertunjukan



(Skema Seniman Sumber: Analisis Desain,2023)

Keterangan :

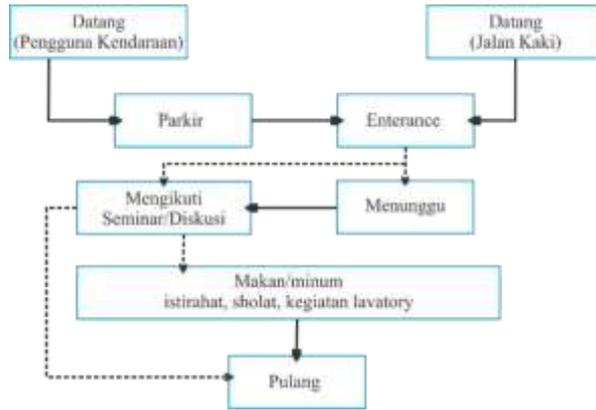


: Hubungan Langsung



: Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

d. Seniman yang melakukan kegiatan seminar/diskusi, worksop



( Skema Seniman Sumber: Analisis Desain,2023)

Keterangan :



: Hubungan Langsung



: Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

e. Pengunjung

Pengunjung Umum

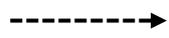


( Skema Pengunjung Umum: Analisis Desain,2023)

Keterangan :

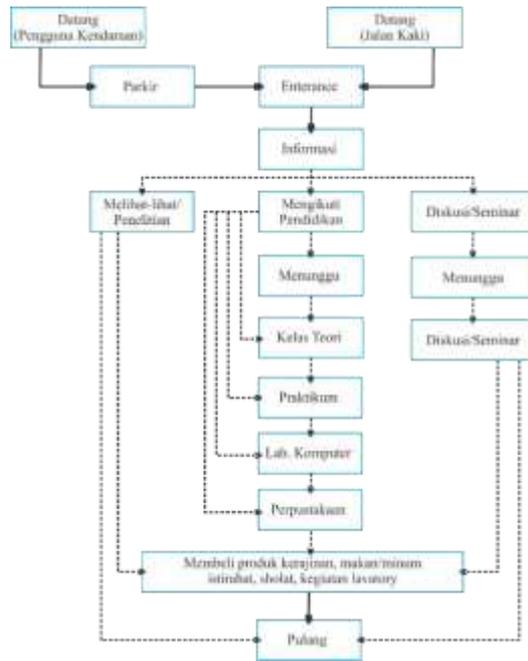


: Hubungan Langsung



: Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

f. Pengunjung Khusus



(Skema Pengunjung Khusus: Analisis Desain,2023)

Keterangan :

- : Hubungan Langsung
- : Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

g. Pengrajin



(Skema Pengrajin: Analisis Desain,2023)

Keterangan :

- : Hubungan Langsung
- : Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

#### h. Pengelolah



( Skema Pengrajin: Analisis Desain,2023)

Keterangan :



: Hubungan Langsung



: Hubungan tidak langsung (alternatif gerak pengunjung)

### IV.3.2 Pendekatan Kebutuhan Ruang Berdasarkan Aktivitas

Kebutuhan ruang pada kawasan Seni dan Budaya didasarkan pada jenis aktivitas yang terjadi pada kelompok aktivitas para pelaku atau pengguna kawasan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikelompokkan menjadi:

#### 1. Ruang Pertunjukan dan Pameran

Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat
Seniman/Budayawan, Pengunjung dan Pengelolah	<b>Pentas Seni dan Budaya</b>		
	Datang – Pulang	Enterance	Publik
	Masuk	Hall	Publik
	Cari Imformasi	R.Informasi	Publik
	Persiapan pentas	R.Pemeliharaan	privat
	Melihat pentas seni musik	R. Pertunjukan, Panggung, tempat duduk penonton	Publik
	Melihat pentas seni tari	R. Pertunjukan, Panggung, tempat duduk penonton	Semi publik
	Melihat Pentas seni	R. Pertunjukan, Panggung,	Publik

	Suara	tempat duduk penonton	
	Pengaturan Cahaya	R. Tatat Lampu	privat
	Pegaturan Suara	R. Tata Suara	privat
	Kegiatan Administrasi	R. Administrasi	Semi publik
	Menyimpang Barang	Gudang Penyimpanan barang	privat
	Istirahat	Foodcourt	Publik
	Kegiatan Lavatory	Toilet/Lavatory	Publik
<b>Seniman/Budayawan, Pengunjung dan Pengelolah</b>	<b>Pagelaran Tertutup</b>		
	Memesan Tiket	R. Pemesanan Tiket	Publik
	Menunggu Pementasan	R. Tunggu	Publik
	Pertunjukan Teater	Panggung	Semi publik
	Pertunjukan Seni Tari	Panggung	Semi publik
	Pertunjukan Seni Suara	Panggung	Semi publik
	Pertunjukan Seni Musik	Panggung	Semi publik
	Menyaksikan Pertunjukan	Area Penonton	Publik
	Melihat Pameran	R. Pameran	Semi publik
	Persiapan	R. Latihan atau R. Persiapan	Semi publik
	Ganti Baju/Rias	R. Ganti/ R. Rias	privat
	Pengaturan Cahaya dan Suara	R. tata lampu & Suara	privat
	Istirahat	Foodcourd	Publik
	Beribadah	Mushola	Semi publik
	Kegiatan Lavatory	Toilet/ Lavatory	Publik
	<b>Pagelaran Terbuka</b>		

<b>Seniman/Budayawan, Pengunjung dan Pengelola</b>	Memesan Tiket	R. Pemesanan Tiket	Publik
	Menunggu Pementasan	R. Tunggu	Publik
	Pertunjukan Teater	Panggung	Semi publik
	Pertunjukan Seni Tari	Panggung	Semi publik
	Pertunjukan Seni Suara	Panggung	Semi publik
	Pertunjukan Seni Musik	Panggung	Semi publik
	Menyaksikan Pertunjukan	Area Penonton	Publik
	Pameran Kerbau	R. Terbuka, R. Persiapan Kerbau	Publik
	Menyaksikan Pertunjukan	R. Penonton	Publik
	Persiapan	R. Latihan atau R. Persiapan	privat
	Ganti Baju/Rias	R. Ganti/ R. Rias	privat
	Pengaturan Cahaya dan Suara	R. tata lampu & Suara	privat
	Istirahat	Foodcourd	Publik
	Beribadah	Mushola	Publik
	Kegiatan Lavatory	Toilet/ Lavatory	Publik

(Tabel IV.4 Ruang pertunjukan dan Pameran,Sumber: Pribadi)

### Ruang Edukasi

<b>Pelaku Kegiatan</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Sifat</b>
<b>Seniman/Budayawan, Pengunjung dan Pengelola</b>	<b>Workshop dan Sanggar Semi</b>		
	Datang – Pulang	Enterence	Publik
	Masuk	Hall	Publik
	Cari Imformasi	R. Informasi	Publik
	Persiapan pentas	R. Pemeliharaan	Semi publik

	Mengadakan konsultasi	R. Konsultasi seni dan budaya	Privat
	Menyiapkan pelajaran	Kantor pengajar	Semi publik
	Keg. Sanggar Seni	R. kelas teori seni	Semi publik
	Keg. Edukasi kerajinan	R. kelas teori kerajinan	Semi publik
	Kelas praktek Seni	R. Praktek seni	Semi publik
	Kelas praktek Kerajinan	R. Praktek Kerajinan	Semi publik
	Menyimpan alat	Ruang alat	Semi publik
	Kegiatan Bersama	Aula	Publik
	Kesehatan	R. Kesehatan	Semi publik
	Melaksanakan rapat	R. Rapat	Privat
	Istirahat	Foodcourt	Publik
	Beribadah	Mesjid/Mushollah	Semi publik
	Kegiatan Lavatory	Toilet	Publik

(Tabel IV.5 Ruang Edukasi,Sumber: Pribadi)

## 2. Ruang Produksi dan Pemasaran

Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat
<b>Pengrajin Seniman/Budayawan, Pengunjung dan Pengelola</b>	<b>Produksi Kerajinan dan Pemasaran Kerajinan</b>		
	Datang – Pulang	Enterence	Publik
	Menyimpan alat	Bengkel alat/Gudang	Privat
	Memproduksi souvenir/kerajinan	R. Produksi/Kreasi	Semi Publik
	Mamajang dan Menjual souvenir dan kerajinan lain	Stand-stand penjualan R. Display	Semi Publik
	Membayar, penyimpanan uang	Kasir	Semi Publik

	Menurunkan barang-barang untuk masuk ke area	Loading dock	Semi Publik
	Penyimpanan	R. Penyimpanan	Semi Publik
	Ruang ganti dan istirahat Pegawai	R. Istirahat	Semi Publik
	Transaksi	ATM Centre	Semi Publik
	Beribadah	Mesjid/Mushollah	Semi Publik
	Kegiatan Lavatory	Toilet	publik
	<b>Foodcourt/Wisata Kuliner</b>		
	Memilih menu, memesan makanan dan minuman	Tempat memesan dan mengambil makanan/minuman	publik
	Makan, minum, duduk santai, nongkrong, bercengkrama dan menggelar acara	R. Makan Food Court	publik
	Memasak, menyiapkan pesanan, mencuci	Dapur	Semi publik
	Membayar, penyimpanan uang	Kasir	publik
	Menyimpan barang dan bahan Makanan	R. Penyimpanan	Semi publik
	Cuci Tangan Menurunkan barang-barang untuk masuk ke area penyimpanan	Area Cuci Tangan/Pantry Loading dock	Semi publik
	Menyimpan barang-	Loker	Semi publik

	barangkaryawan		
	Beribadah	Mesjid/Mushollah	Semi publik
	Kegiatan Lavatory	Toilet/Lavatory	publik

(Tabel IV.6 Ruang Produksi dan Pemasaran,Sumber: Pribadi)

#### 4. Ruang Pengelolah

Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat	
<b>Pengrajin Seniman/Budayawan, Pengunjung dan Pengelolah</b>	<b>Produksi Kerajinan dan Pemasaran Kerajinan</b>			
	Datang-Pulang	Enterance	Publik	
	Masuk	Hall	Publik	
	Menunggu/santai	R. Tunggu/R. Tamu	Publik	
	Mencari informasi	R. Informasi	Publik	
	Bekerja	Ruang Pimpinan	Privat	
	Bekerja	Ruang Sekretaris	Privat	
	Bekerja	Ruang Keuangan	Privat	
	Bekerja	Ruang Kabag	Privat	
	Bekerja	Ruang Staff	Privat	
	Melaksanakan rapat	Ruang Rapat	Privat	
	Menyimpan dokumen	Ruang Arsip	Privat	
	Istirahat	Foodcourt	Publik	
	Beribadah	Mesjid/Mushollah	Semi privat	
	Kegiatan Lavatory	Toilet	Publik	
	<b>Servis</b>			
	Menyimpan Genset	Ruang Genset	Privat	
	Menyimpan pompa air	Ruang Pompa Air	Privat	
	Mengendalikan ME	Ruang Panel	Privat	
	Mengamati kondisi	Ruang Monitoring CCTV	Privat	
	Membersihkan ruang	Ruang Cleaning Servis	Privat	
	Transaksi	ATM Centre	Publik	
	Menjaga Keamanan	R. Security	Semi privat	
Beribadah	Mesjid/Mushollah	Semi		

			privat
	Kegiatan lavatory	Toilet	Publik
	Area Parkir		
	Memarkirkan sepeda	Parkir sepeda	Publik
	Memarkirkan sepeda motor	Parkir sepeda motor	Publik
	Memarkirkan kend. pribadi	Parkir Kend. Pribadi	Publik
	Memarkirkan Bus	Parkir bus	Publik

(Tabel IV.7 Ruang Pengelolah,Sumber: Pribadi)

### IV.3.3 Pendekatan Hubungan Kelompok Ruang

Pendekatan program ruang berdasarkan kapasitas dan kebutuhan ruang yang telah dianalisa dan direncanakan berdasarkan standar yang ditentukan, standar yang digunakan adalah:

NAD: *Neufert Architect Data* (Data Arsitek Jilid 1 dan Jilid 2)

AS: Analisis Pribadi

DA: Data Arsitek

SR: Studi Ruang

Sedangkan untuk menentukan sirkulasi/flow dibuat berdasarkan tingkat kenyamanan menurut Time Saver Standar Foor Building Types:

1. 5-10% : Standar minimum
2. 20% : Kebutuhan keluasan sirkulasi
3. 30% : Kebutuhan kenyamanan fisik
4. 40% : Tuntutan kenyamanan psikologis
5. 50% : Tuntutan spesifikasi kegiatan
6. 70-100% : Keterkatian dengan banyak kegiatan

#### A. Ruang Pertunjukan Seni dan Budaya

Ruang Pertunjukan Tertutup

Nama Ruang	Standar/ Sumber	Unit	Perhitungan	Luas
------------	--------------------	------	-------------	------

Hall, enterance	1.5m <sup>2</sup> /org (NAD)	1	30% dari total jumlah pengunjung 30% x 700 = 210 =210 x 1.5m <sup>2</sup> = 315m <sup>2</sup> Luas + Sirkulasi 30% =305m <sup>2</sup>	305m <sup>2</sup>
Ruang Informasih	1.5m <sup>2</sup> /org (NAD)	1	20 Pengunjung 20 x 1.5 = 30m <sup>2</sup> 3 Display 3 x 4 m <sup>2</sup> = 12m <sup>2</sup> 30 + 12 = 42m <sup>2</sup> Luas total+Sirkulasi 50% = 65 m <sup>2</sup>	65 m <sup>2</sup>
R.Pemesanan Tiket	AS	2	6m <sup>2</sup> x2	12m <sup>2</sup>
Panggung	10x15 AS	1		150m <sup>2</sup>
R. Ganti	6m <sup>2</sup> AS	3	6m <sup>2</sup> x3	18m <sup>2</sup>
R. Rias	6m <sup>2</sup> AS	3	6m <sup>2</sup> x3	18m <sup>2</sup>
Area Penonton	1.5m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 20%	1	1,5x500 pnton=750 m <sup>2</sup> 20%x750=150 m <sup>2</sup> Jadi, 740+150 =890m <sup>2</sup>	890 m <sup>2</sup>
R. Tatat Lampu	9m <sup>2</sup> AS	1		9m <sup>2</sup>
R. Tata Suara	9m <sup>2</sup> AS	1		9m <sup>2</sup>
R. Latihan	30m <sup>2</sup> AS	1		30m <sup>2</sup>
Ruang Penyimpanan barang	30m <sup>2</sup> AS	1		30m <sup>2</sup>
Toilet/Lavatory	WC : 1,8 m <sup>2</sup> /unit Urinoir0,4 m <sup>2</sup> /unit Wastafel NMH Sirkulasi 30% AS	2	3 bilik WC pria:3x1.8=5,4m <sup>2</sup> 4 Urinoir 4x0.4= 1,6 m <sup>2</sup> 2 Wastafel Pria:2x0.54 =1,08m <sup>2</sup> 4 bilik WC Wanita 4x1.8=7,2m <sup>2</sup> 3 Wastafel Wanita:3x0.54 =1,62m <sup>2</sup> Maka: 5,4+1,6+1,08+7,2+1,62	43,94m <sup>2</sup>

			$=16,9\text{m}^2$ Sirkulasi= $16,9 \times 30\% = 5,07\text{m}^2$ Jadi luas= $(16,9 + 5,07) \times 2$ $=43,94\text{m}^2$	
--	--	--	---	--

(Tabel IV.7 Ruang Pertunjukan Tertutup, Sumber: Pribadi)

### Ruang Pertunjukan Terbuka

Nama Ruang	Standar/ Sumber	Unit	Perhitungan	Luas
Plaza	2.5m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 50% NAD	1	Kapasitas 300 pengunjung $2,5 \times 300 = 750 \text{ m}^2$ $50\% \times 750 \text{ m}^2 = 375\text{m}^2$ Luas + Sirkulasi $=1.125\text{m}^2$	1125m <sup>2</sup>
Ruang pameran kerbau dan kegiatan outdoor	1200m <sup>2</sup> AS	1		1200 m <sup>2</sup>
Panggung Terbuka	2.5m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 50% NAD	1	Kapasitas 20 orang $2,5 \times 20 = 50 \text{ m}^2$ $50\% \times 50 \text{ m}^2 = 25 \text{ m}^2$ Jadi $50 \text{ m}^2 + 25 \text{ m}^2 = 75 \text{ m}^2$	75 m <sup>2</sup>
Area Penonton	1.5m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 30%	1	$1,5 \times 500 \text{ pnton} = 750 \text{ m}^2$ $30\% \times 750 = 225 \text{ m}^2$ Jadi, $740 + 225 = 965 \text{ m}^2$	965 m <sup>2</sup>
R. Persiapan	AS	1	30 m <sup>2</sup>	30 m <sup>2</sup>
Gudang Penyimpanan	AS	1	30 m <sup>2</sup>	30 m <sup>2</sup>
Ruang Ganti	4m <sup>2</sup> AS	4	$4 \times 4 = 16\text{m}^2$	16m <sup>2</sup>

(Tabel IV.8 Ruang Pertunjukan Terbuka, Sumber: Pribadi)

### Ruang Edukasi

Nama Ruang	Standar/ Sumber	Unit	Perhitungan	Luas
Hall	2m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 30%	1	Kapasitas 30 pengunjung $2 \times 30 = 60 \text{ m}^2$	78m <sup>2</sup>

	AS		$30\% \times 60 \text{ m}^2 = 18 \text{ m}^2$ Luas + Sirkulasi $= 78 \text{ m}^2$	
R. Tunggu	$36 \text{ m}^2$ AS	1		$36 \text{ m}^2$
R. Pamer Indoor	$3-5 \text{ m}^2/$ AS	1	Asumsi 20 Karya $= 20 \times 4 \text{ m}^2 = 80 \text{ m}^2$	$80 \text{ m}^2$
R. Kelas Teori Seni dan Kerajinan	$1.5 \text{ m}^2/\text{org}$ Sirkulasi 30% NAD	3	$1,5 \times 30(\text{kapasitas}) = 45 \text{ m}^2$ $30\% \times 45 = 14 \text{ m}^2$ Jadi, $45 + 14 = 59 \times 3(\text{unit}) = 177 \text{ m}^2$	$177 \text{ m}^2$
R. Praktek Seni	$1.5 \text{ m}^2/\text{org}$ Sirkulasi 30% NAD	2	$1,5 \times 30(\text{kapasitas}) = 45 \text{ m}^2$ $30\% \times 45 = 14 \text{ m}^2$ Jadi, $45 + 14 = 59 \times 2(\text{unit}) = 118 \text{ m}^2$	$118 \text{ m}^2$
R. Alat	$20 \text{ m}^2$ AS	1		$20 \text{ m}^2$
R. Seminar	$2 \text{ m}^2/\text{org}$ Sirkulasi 30% AS	1	$2 \times 100(\text{kapasitas}) = 200 \text{ m}^2$ $30\% \times 200 = 60 \text{ m}^2$ Jadi, $200 + 60 = 260 \text{ m}^2$	$260 \text{ m}^2$
R. Pengajar dan Ruang .Persiapan	$2 \text{ m}^2/\text{org}$ Sirkulasi 30% NAD	1	$2 \times 15 = 30 \text{ m}^2$ $30\% \times 30 = 9 \text{ m}^2$ Jadi, $30 + 9 = 39 \text{ m}^2$	$39 \text{ m}^2$
UKS	$2 \text{ m}^2/\text{org}$ Sirkulasi 30% AS	1	$2 \times 5 = 10 \text{ m}^2$ $30\% \times 10 = 3 \text{ m}^2$ Jadi, $10 + 3 = 13 \text{ m}^2$	$13 \text{ m}^2$
Lavatory B	WC : $1,8 \text{ m}^2/\text{unit}$ Urinoir : $0,4$		2 bilik Wc Pria : $2 \times 1,8 = 3,6 \text{ m}^2$ 3 urinoir : $3 \times 0,4 = 1,2 \text{ m}^2$	$15,42 \text{ m}^2$

	m <sup>2</sup> /unit Wastafel NMH		2 Wastafel pria: 2x0,54 = 1,08 m <sup>2</sup> 4 bilik wc wanita : 4x1,8=7,2 3 wastafel wanita: 3x0,54=1,62 Maka 3,6+1,2+1,8 7,2+1,62 =15,42 m <sup>2</sup>	
--	---	--	---	--

(Tabel IV.9 Ruang Edukasi ,Sumber: Pribadi)

### Ruang Produksi dan Pemasaran (Toko sovenir)

Nama Ruang	Standar/ Sumber	Unit	Perhitungan	Luas
R.peralatan Gudang		1	12m <sup>2</sup> AS	12m <sup>2</sup>
R.Produksi		10	18m <sup>2</sup> Asx10	180m <sup>2</sup>
Stand Penjualan		10	18m <sup>2</sup> Asx10	180m <sup>2</sup>
Lavatory	Wc:1,8m <sup>2</sup> /unit Urinior:0,4m <sup>2</sup> Wastafel 0,54	1	3 bilik WC pria: 3 x 1,8= 5,4 m <sup>2</sup> 4 urinoir: 4 x 0,4 =1,6m <sup>2</sup> 2 wastefel pria: 2 x 0,54 = 1,08 m <sup>2</sup> 4 bilik WC wanita: 4 x 1,8 = 7,2 m <sup>2</sup> 3 wastafel wanita: 3 x 0,54 = 1,62 m <sup>2</sup> Maka: 5,4 + 1,6 + 1,08 + 7,2 + 1,62 = 16,9 m <sup>2</sup>	16,9 m <sup>2</sup>

(Tabel IV.10 Ruang Produksi dan Pameran , umber: Pribadi)

### Ruang Foodcourt/Kuliner

Nama Ruang	Standar/	Unit	Perhitungan	Luas
------------	----------	------	-------------	------

	Sumber			
Tempat memesan/stand dan kasir	1.5m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 30% AS	8	1,5x4=6m <sup>2</sup> 30% x6=1,8m <sup>2</sup> 6+1,8 = 7,8m <sup>2</sup> 7,8x8(unit) = 62,4m <sup>2</sup>	62,4m <sup>2</sup>
Dapur	3m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 30% AS	8	3x4=12m <sup>2</sup> 30% x12=3,6m <sup>2</sup> 12+3,6 = 15,6m <sup>2</sup> 15.6x8(unit) = 124,8m <sup>2</sup>	124,8m <sup>2</sup>
R makan	1.5m <sup>2</sup> /org Sirkulasi 30% NAD	8	1,3x20(Kapasitas) =30 m <sup>2</sup> 30% x30=6 m <sup>2</sup> 30+6=36 m <sup>2</sup> 36x8Unit=288 m <sup>2</sup>	288 m <sup>2</sup>
Lavatory	Wc:1,8m <sup>2</sup> /unit Urinior:0,4m <sup>2</sup> Wastafel 0,54	1	3 bilik WC pria: 3 x 1,8= 5,4 m <sup>2</sup> 4 urinoir: 4 x 0,4 =1,6m <sup>2</sup> 2 wastafel pria: 2 x 0,54 = 1,08 m <sup>2</sup> 4 bilik WC wanita: 4 x 1,8 = 7,2 m <sup>2</sup> 3 wastafel wanita: 3 x 0,54 = 1,62 m <sup>2</sup> Maka: 5,4 + 1,6 + 1,08 + 7,2 + 1,62 = 16,9 m <sup>2</sup>	16,9 m <sup>2</sup>

(Tabel IV.11 Ruang FoodCourt/ Kuliner, Sumber: Pribadi)

### Ruang Pengelolah

Nama Ruang	Standar/ Sumber	Unit	Perhitungan	Luas
Genset	9 m <sup>2</sup> /unit	2	9 m <sup>2</sup> x2	18m <sup>2</sup>
Ruang Pompa Air	9 m <sup>2</sup> AS	1		9 m <sup>2</sup>
Ruang Panel	9 m <sup>2</sup>	1		9 m <sup>2</sup>

	AS			
Ruang Monitoring CCTV	9 m <sup>2</sup> /unit AS	1		9 m <sup>2</sup>
ATM Centre	1,2m <sup>2</sup> /unit	1	1,2 x 5 = 6 m <sup>2</sup>	9 m <sup>2</sup>
Ruang Cleaning Servis	9 m <sup>2</sup> AS	1		9 m <sup>2</sup>
R. Security	9 m <sup>2</sup> AS	1		9 m <sup>2</sup>
Mesjid/Mushollah	1 orang sholat=0,85m <sup>2</sup> 1 orang wudhu=0,7m <sup>2</sup> NAD	1	0,85 x 80 = 68 m <sup>2</sup> Asumsi jamaah berwudhu 60% x 80 = 48 orang 0,7 x 48 = 33,6 m <sup>2</sup> .Jadi, 68+33,6 = 101,6 m <sup>2</sup>	101,6 m <sup>2</sup>
Toilet Umum	WC : 1,8m <sup>2</sup> /unit Urinoir : 0,4 m <sup>2</sup> /unit Wastafel NHM	1	3 bilik WC pria: 3 x 1,8 = 5,4 m <sup>2</sup> 4 urinoir: 4 x 0,4 = 1,6 m <sup>2</sup> 2 wastafel pria: 2 x 0,54 = 1,08 m <sup>2</sup> 4 bilik WC wanita: 4 x 1,8 = 7,2 m <sup>2</sup> 3 wastafel wanita: 3 x 0,54 = 1,62 m <sup>2</sup> Maka: 5,4 + 1,6 + 1,08 + 7,2 + 1,62 = 16,9 m <sup>2</sup>	16,9 m <sup>2</sup>

(Tabel IV.12 Ruang Pengelolah, Sumber: Pribadi)

### Ruang Parkir

Nama Ruang	Standar/ Sumber	Unit	Perhitungan	Luas
------------	--------------------	------	-------------	------

Parkir sepeda	1,5 m <sup>2</sup> /unit NAD	30 Unit	1,5 x 30 = 45 m <sup>2</sup>	45 m <sup>2</sup>
Parkir sepedamotor	2m <sup>2</sup> /unit NAD	200 Unit	2 x 200 = 200 m <sup>2</sup>	400 m <sup>2</sup>
ParkirMobil	12,5 m <sup>2</sup> /unit NAD	70 Unit	12,5 x 70 = 875 m <sup>2</sup>	875 m <sup>2</sup>
Parkir bus	45 m <sup>2</sup> /unit NAD	5 Unit	45 x 5 = 225 m <sup>2</sup>	225 m <sup>2</sup>

(Tabel IV.13 Ruang Parkir, Sumber: Pribadi)

#### Jumlah Luasan Kebutuhan Ruang

Nama Ruang	Luasan
Ruang Pertunjukan Tertutup	<b>1580 m<sup>2</sup></b>
Ruang Pertunjukan Terbuka	<b>3441 m<sup>2</sup></b>
Ruang Edukasi	<b>837 m<sup>2</sup></b>
Ruang Produksi dan Pemasaran	<b>388 m<sup>2</sup></b>
Ruang FoodCourt /kuliner	<b>493m<sup>2</sup></b>
Ruang Pengelolah	<b>191 m<sup>2</sup></b>
Ruang Parkir	<b>1545m<sup>2</sup></b>
<b>Total Luas = 8541 m<sup>2</sup></b>	

(Tabel IV.14 Jumlah Luasan Ruang, Sumber: Pribadi)

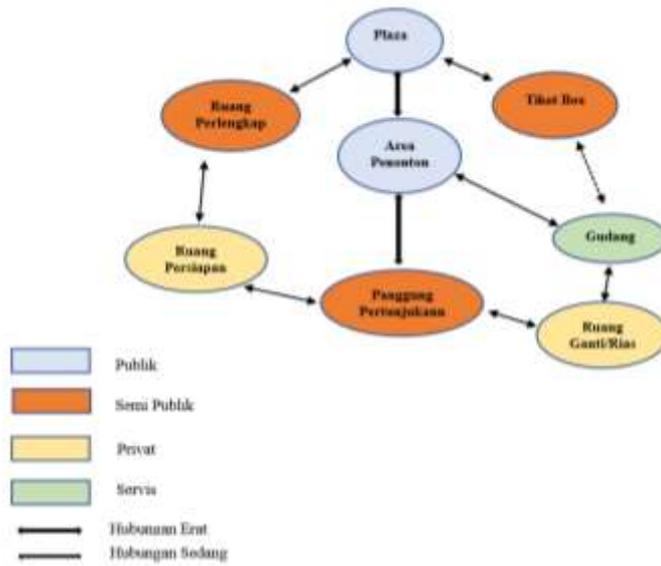
#### IV.3.4 Pola Hubungan Ruang

Pola Hubungan ruanga adalah suatu hubungan ruang yang saling berkait dihasilkan dan overlapping suatu daerah ruang yang membentuk suatu daerah ruang bersama. Jika dua buah ruang membentuk volume berkaitan seperti ini, masing-masing ruang mempertahankan identitas dan definisinya sebagai suatu ruang. Berikut konsep pola hubungan ruang dalam perancangan ini :

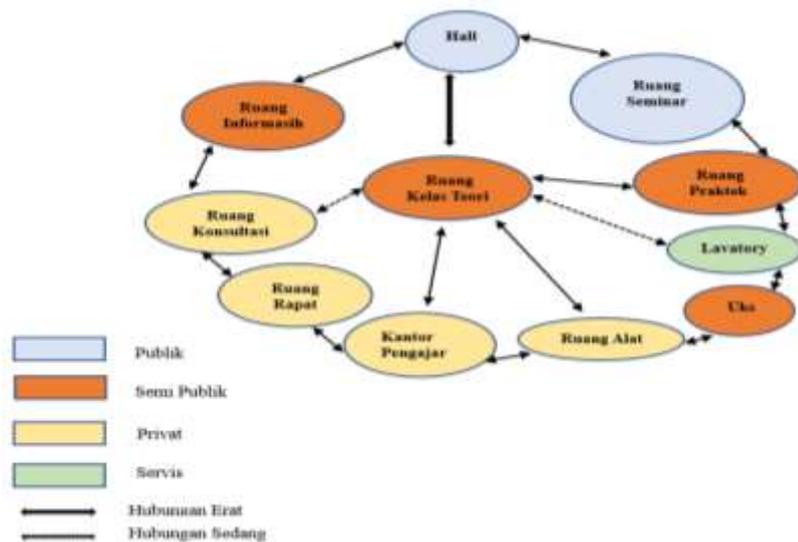
- a. Pola Hubungan Ruang Secara Makro



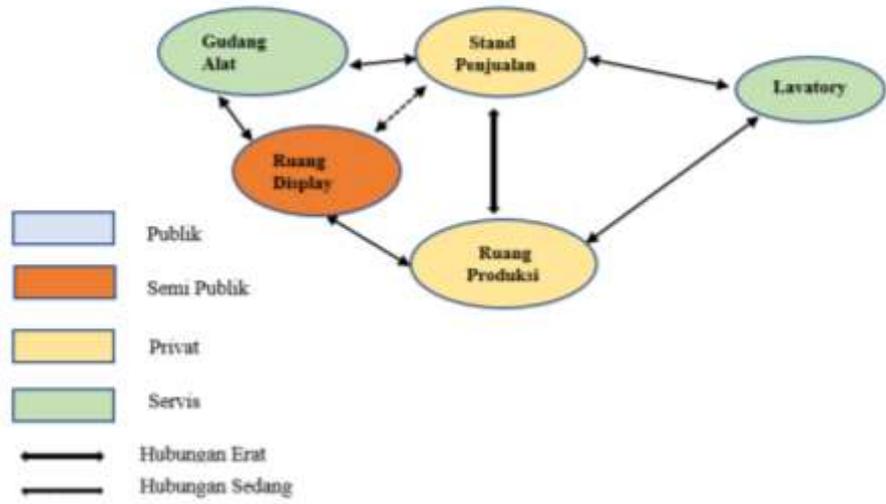
c. Hubungan Ruang Pertunjukan Terbuka



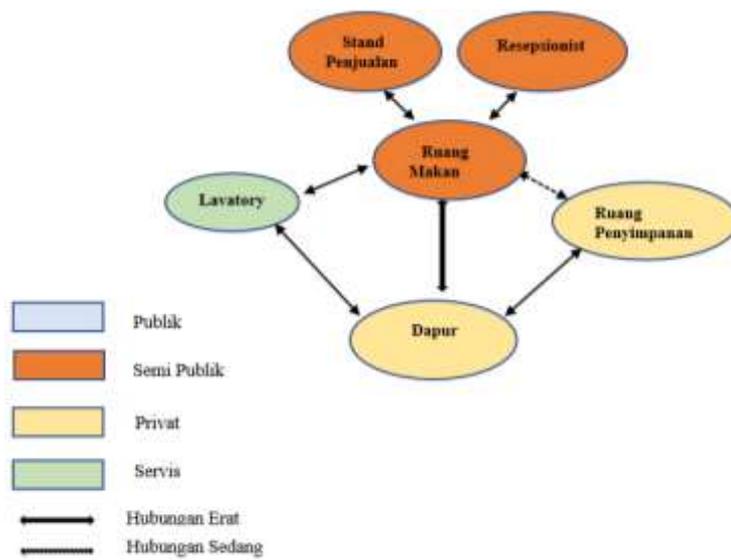
d. Hubungan Ruang Edukasi



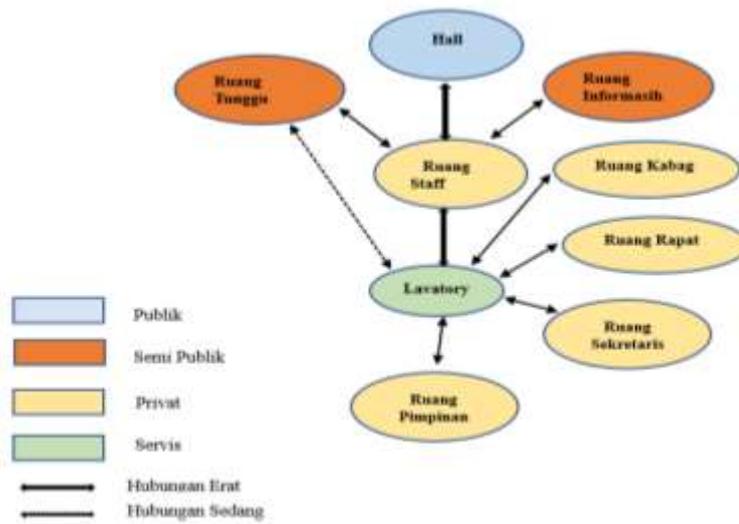
e. Hubungan Ruang Produksi dan Pemasaran



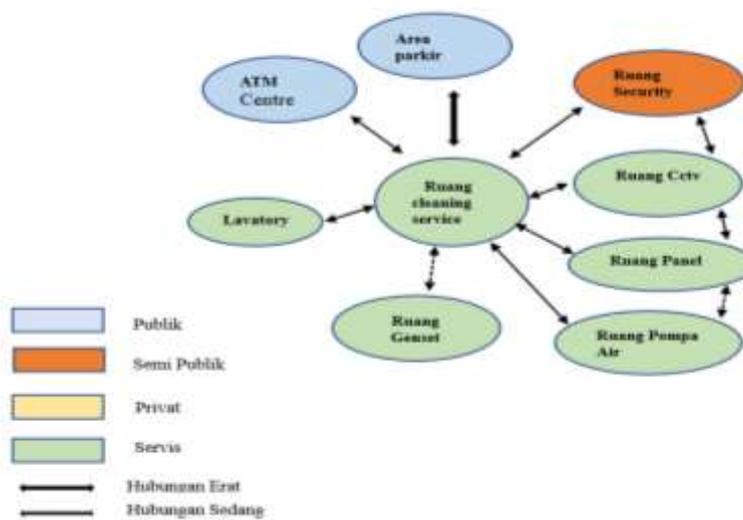
f. Hubungan ruang Foodcourt



h. Hubungan ruang pengelolah



i. Ruang kantor pengelolah



#### **IV.3.5 Analogi Bentuk**

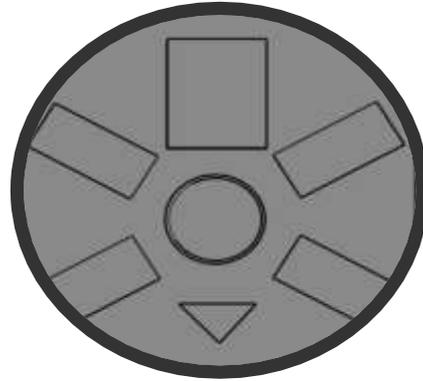
Analogi objek yang digunakan dalam perencanaan kawasan seni dan budaya ini ukiran Pa'berre Allo yang merupakan salah ukiran Toraja Utara yang penuh makna dan filosofi yang realistis. Ukiran pa'barre allo atau ukiran sang pencipta. Berasal dari Bahasa Toraja, yaitu Barre: Bulatan atau Bundaran dan Allo: Matahari. Pa'Barre Allo berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta. Ukiran ini diletakkan pada bagian rumah adat yang berbentuk segitiga dan mencuat condong keatas yang dalam bahasa Toraja disebut Para Longa, dan di letakkan di bagian belakang dan depan Rumah adat. Ukiran ini biasa diletakkan diatas ukiran Pa'Manuk Londong (HEI GIRL. "UKIRAN PA'BARRE ALLO." Blogspot.com. Blogger, June 28, 2015).

Motif Pa'Barre Allo memiliki sejumlah makna. Antara lain sebagai berikut:

1. Menyatakan tanda kemuliaan kepada Tuhan yang telah menciptakan Matahari.
2. Lambang kebesaran, keagungan dan kebanggaan bagi orang-orang Toraja.
3. Satu kesatuan yang utuh dan bulat dan memiliki tujuan yang sama dari negeri Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo.



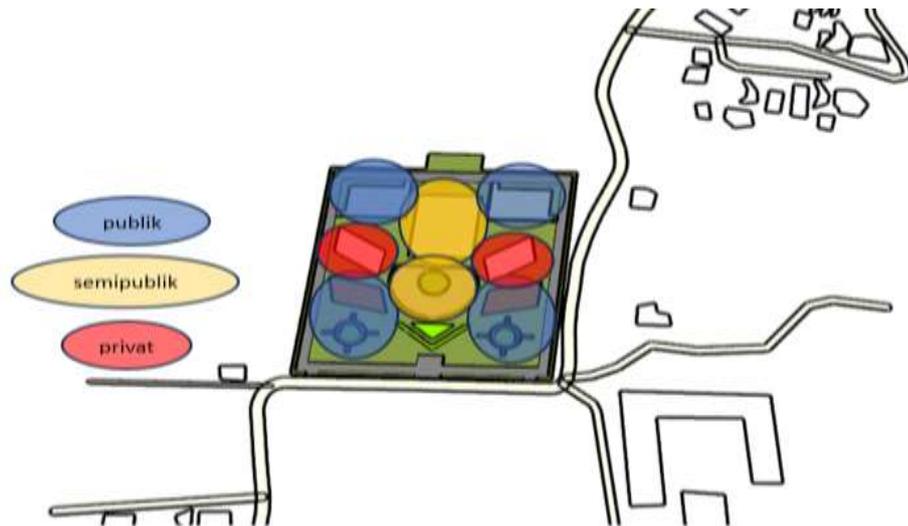
(Gambar IV.13 Pa'berre Allo,Sumber: Google)



(Gambar IV.14 Pa'berre Allo,Sumber:Pribadi)

#### **IV.3.6 Sistem Zoning**

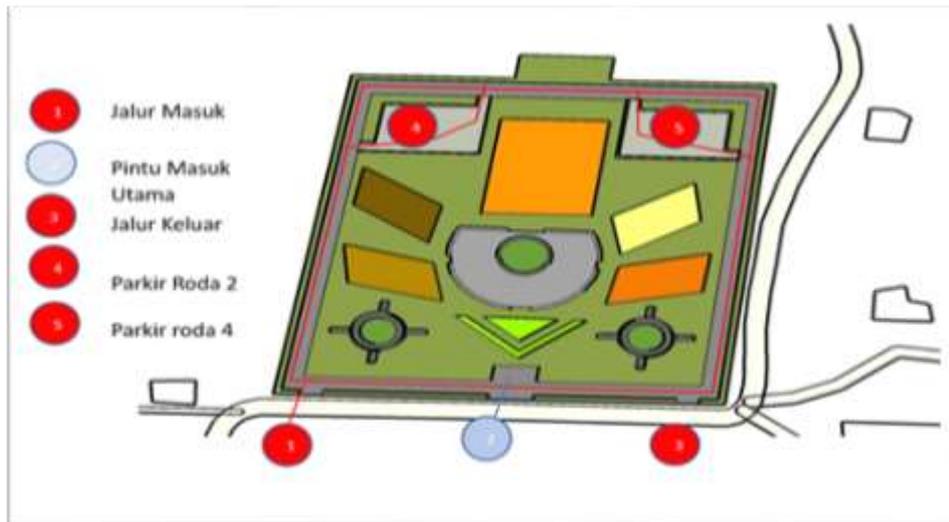
Perzoningan pada Kawasan dibagi menjadi 7 area. Pembagian zonasi pada tapak terdiri dari 7 bangunan yaitu, 2 massa untuk pertunjukan dan 5 massa untuk penunjang. Pada zona bangunan utama, berada pada tengah-tengah site . Pada zona parkir, berada pada sisi utara dan dipusatkan dalam satu area agar tidak mengganggu sirkulasi dan view bangunan depan.



(Gambar IV.15 Zoning ,Sumber:Pribadi)

#### IV.3.6 Sirkulasi Site

Keberadaan ruang Sirkulasi dalam sebuah Bangunan sangat penting karena Berhubungan dengan Kenyamanan orang – orang yang keluar – masuk. Ada pun fungsi lain dari ruang Sirkulasi antara lain: Menjadi Elemen Ruang Terbuka yang Memiliki Dampak Visual yang Positif. Memberikan Ruang untuk Keluar – Masuk Udara. Mampu Memberikan Jeda antar Ruang



(Gambar IV.16 Sirkulasi Site ,Sumber:Pribadi)

#### IV.4 Pendekatan Aspek Kinerja

Pendekatan aspek kinerja digunakan untuk mengetahui kebutuhan sistem yang akan di gunakan dalam objek perancangan ini, berikut beberapa faktor dalam pendekatan aspek kinerja ini:

##### IV.4.1 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada kawasan ini akan menggunakan dua system pencahayaan, yaitu alami dan buatan untuk mendapatkan efisiensi energi. Dalam upaya menghemat energi dan biaya, maka ruang yang ada dimungkinkan untuk mendapatkan pencahayaan alami. Pencahayaan alami dimaksimalkan dengan tetap menjaga agar kenyamanan ruang tetap terjaga. Cahaya alami dapat masuk ke ruangan dengan suhu ruang yang nyaman bagi penggunaannya memerlukan passive design yang dikombinasikan dengan active solution pada beberapa ruang khusus.

Active solution disini menggunakan lampu sensor cahaya yang memiliki parameter untuk mengukur kenyamanan cahaya ruang. Saat cuaca mendung ataupun sore, cahaya dari ruang luar akan berkurang, pada saat itu lampu akan secara otomatis menyala melalui sensor. Saat ruangan kosong (tidak ada Gerakan) maka lampu akan secara otomatis mati, namun saat ruangan digunakan (terdapat gerakan) maka lampu secara otomatis menyala. Pencahayaan buatan menggunakan lampu *fluorescent* dengan menggunakan *ballast* elektronik yang disebut dengan lampu hemat energi atau *compact fluorescent lamp (CFL)*.

Untuk passive design, menggunakan shading diluar jendela yang dilengkapi dengan shading devices yang dapat mengurangi kelebihan cahaya (yang menyebabkan silau) pada interior bangunan. Sun shading disini digunakan untuk mencegah cahaya matahari langsung masuk kedalam bangunan. Pada beberapa ruangan yang mendapatkan cahaya matahari, dapat menggunakan *light shelves* yang mampu merefleksikan cahaya matahari kedalam ruangan karena terdapat kaca reflektif di dalamnya.

#### **IV.4.2 Sistem Penghawaan/Kondisi Ruangan**

- Penghawaan Alami

penghawaan alami akan diterapkan bukaan yang dapat terbuka dan tertutup sesuai kebutuhan dapat berupa pintu maupun jendela, bukaan ini sebagai sirkulasi terbesar udara yang masuk dan keluar, Penerapan sistem cross ventilation agar sirkulasi udara dapat berjalan terus-menerus sehingga udara kotor atau polusi di dalam ruangan dapat terbawa keluar bersama angin.

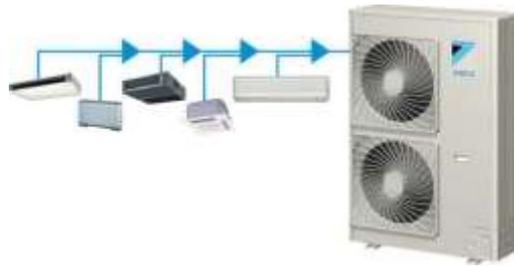
- Penghawaan Buatan

- Ac Central

AC central diterapkan pada bangunan yang bermassa besar atau ukuran yang besar. Ac central adalah sistem pendingin udara yang berfungsi untuk mendinginkan ruangan pada bangunan dengan menggunakan satu unit AC (*central AC*) yang terhubung dengan sistem *ducting* (*saluran udara*) yang tersebar di seluruh bangunan. Jenis AC central sendiri bisa bermacam-macam, mulai dari AC central konvensional hingga AC central dengan *chiller* seperti yang banyak digunakan bangunan besar.

- Ac Split

Ac Split diterapkan pada ruang kecil dan sedang seperti pada Retail, Ruang kerja atau Kantor dan sebagainya. Unit kompresornya berada di luar bangunan dan kondensornya berada dalam ruangan.

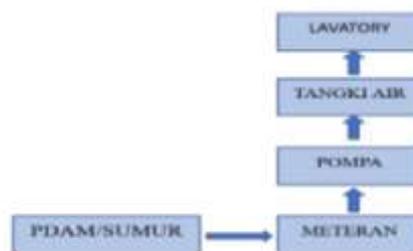


(Gambar IV.17 Ac Split ,Sumber:google)

#### IV.4.3 Sistem Jaringan Air Bersih dan Kotor

- Air bersih

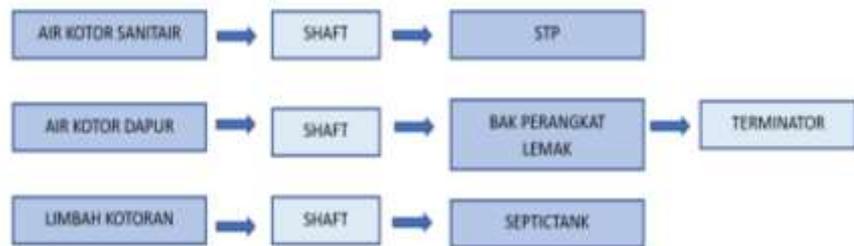
Air bersih dalam perancangan kawasan seni budaya menggunakan air PDAM sebagai distribusi air bersih utama dan air sumur sebagai air pendukung yang tidak perlu menggunakan air bersih PDAM. Sistem sanitasi yang akan digunakan merupakan sistem up feed dimana air diambil dari sumber air tanah atau PDAM yang langsung dipompa ke atas tangki air untuk kemudian didistribusikan atau di gunakann



(Gambar IV.18 Skema Air bersih ,Sumber:google)

- Air Kotor

Air kotor pada bangunan kampus ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu limbah sanitair dan limbah dapur. Limbah sanitair berasal dari kloset, urinoir, lavatory, floor drain. Limbah sanitair dialirkan melalui shaft kemudian menuju saluran STP (Sewage Treatment Plan). Sedangkan limbah dapur terlebih dahulu masuk ke dalam grease trap sebelum masuk ke dalam sumur resapan. Untuk limbah kotoran akan dialirkan melalui shaft dan langsung menuju ke dalam septiktank.



(Gambar IV.19 Skema Air Kotor ,Sumber:google)

#### IV.4.4 Sistem Area Parkir

Dalam perancangan kawasan seni budaya ini memerlukan area parkir untuk menampung seluruh kendaraan yang ada. Konsep penataan area parkir dibedakan antara kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat, menggunakan pepohonan sebagai penunjuk jalan dan penempatan vegetasi sebagai peneduh serta pemecah kebisingan

#### IV.4.5 Sistem Pembuangan sampah

Perlu diadakan fasilitas yang dapat mendukung pengelolaan sampah agar mempermudah proses daur ulang. Sistem jaringan sampah pada area kawasan juga diterapkan dengan mengadakan tempat sampah di beberapa titik yang sudah dibedakan berdasarkan jenis sampah tersebut sehingga jenis sampah tidak tercampur dan mempermudah proses daur ulang.

#### IV.4.6 Sistem Proteksi Kebakaran

##### A. Sistem Proteksi Aktif Kebakaran (Aktive Fire Protection Sytem)

Sistem aktif kebakaran adalah suatu system pencegahan dan pemadaman kebakaran yang bertumpuh pada peralatan mekanis dan eletronis. Aspek-aspek dalam system proteksi aktif kebakaran adalah :

Fire detection, berguna untuk mengetahui timbulnya api sedini mungkin,

- Detektor Asap (Smoke detector)  
Detector asap merespon terhadap keberadaan asap di udara, dan bergantung kepada pergerakan asap.
- Detektor Panas (Heat detector)  
Detektor panas bereaksi terhadap kenaikan temperature udara dalam bangunan secara signifikan.
- Detektor Nyala (Flame Detector)  
Detector nyala bereaksi terhadap emisi radiasi elektromagnetik yang di hasilkan oleh nyala api.



(Gambar IV.20 Tabung BRT Fire ,Sumber:google)

- B. Detector tersebut berhubungan dengan system yang secara otomatis bekerja bila detector bereaksi, secara otomatis mengaktifkan:  
System alarm. System pemadaman otomatis melalui sprinkler. Alat ini akan bekerja bila suhu di ruangan mencapai  $60^{\circ}\text{C}$ - $70^{\circ}\text{C}$ . Penutup kaca pada sprinkler akan pecah dan menyemburkan air. Setiap sprinkler head dapat menjangkau luas are  $10\text{-}20\text{m}^2$  dengan ketinggian ruangnya 3 meter. Jarak antara 2 sprinkler biasanya 4 meter.

Fire suppression, adalah system suppression di dalam bangunan bertujuan untuk memadamkan api ketika api masih kecil. Aspek dalam fire suppression yaitu:

- First-aid appliance adalah alat pemadam api awal yang dapat digunakan oleh penghuni dalam pemadaman titik-titik api sebelum datangnya pemadam kebakaran.
- Portable Fire Extinguisher

Jumlah dan lokasi dari alat pemadam portable bergantung pada ukuran dan fungsi bangunan. Penempatan setiap alat 20-25 meter dengan jarak jangkauan seluas 200-250 cm.

#### C. Sistem Proteksi Pasif Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran pasif merupakan system perlindungan terhadap kebakaran yang kerjanya melalui sarana pasif yang terdapat pada bangunan. Biasanya juga disebut system perlindungan bangunan dengan menangani api secara tidak langsung. Caranya dengan meningkatkan kinerja bahan bangunan, struktur bangunan, pengontrolan dan penyediaan fasilitas pendukung penyelamatan terhadap bahaya kebakaran. Yang termasuk didalam system proteksi pasif yaitu:

- Perencanaan dan design site, akses dan lingkungan bangunan.
- Perencanaan struktur bangunan.
- Perencanaan material konstruksi dan interior bangunan.
- Perencanaan area dan sirkulasi penyelamatan (evakuasi) pada bangunan.

#### **IV.4.7 Sistem Komunikasi**

Terdapat dua system komunikasi yang digunakan, yaitu sistem internal dan eksternal. Pengguna telepon otomatis dengan system PABX (Private Automatic Branch Exchange) untuk memudahkan pelayanan telekomunikasi dengan back up system manual dengan namtam operator. Wifi (jaringan komunikasi tanpa kabel) dan LAN (Local Area Network) yaitu system komunikasi data, berupa pertukaran informasi dan data antar computer dalam satu bangunan untuk kepentingan pengelola.

- System Komunikasi Internal

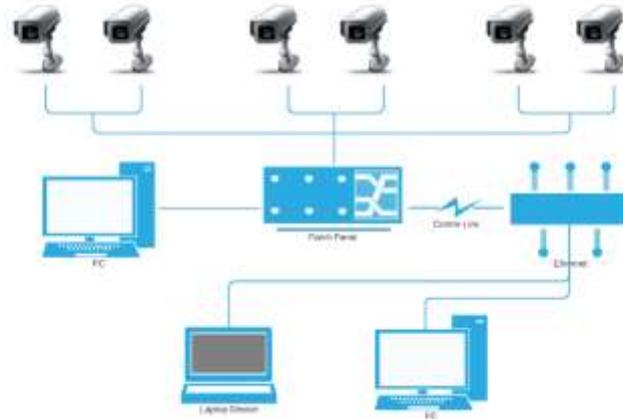
Sistem ini diterapkan untuk komunikasi yang terjadi antar ruang atau dalam ruang yang dilakukan pengguna.

- System komunikasi Eksternal

Sistem ini digunakan untuk komunikasi yang terjadi dari dan keluar bangunan.

#### **IV.4.8 Sistem Keamanan**

System keamanan yang dapat dipakai menggunakan cctv yang diletakkan di titik-titik tertentu di lingkungan kawasan. Nantinya cctv akan terhubung dengan system BMS (Building Mangement System) dan BAS (Building Automation System).



(Gambar IV.21 Konsep Cctv ,Sumber:google)

#### IV.5 Pendekatan Konseptual Interior dan Eksterior Regionalisme

Penerapan interior dan eksterior pada prinsip regionalime abstrak pada perancangan studi regionalisme arsitektur meliputi analisis terhadap 3 (tiga) elemen, yaitu:

1. Analisis pola-pola budaya atau perilaku;
2. Analisis ikonografik (simbol-simbol); dan
3. Analisis respon iklim setempat. Berikut penjelasan detail analisis dari setiap elemen.

Prinsip Regionalisme Arsitektur	Implementasi
1. Analisis Polapola budaya atau perilaku	a. Penerapan partisi pada interior baik berupa partisi masif, partisi semi transparan dan partisi transparan. b. Menciptakan suasana yang memiliki pergerakan fleksible dan dinamis pada tata ruang dalam maupun luar.
2. Analisis Ikenografik (simbol-simbol)	a. Penggunaan simbol atau ornamen pada bangunan interior dan exterior yang menonjolkan landmark. b. Penggunaan material bernuansa tradisional c. Penerapan estetika bangunan yang dapat memberi kesan tradisional d. Penerapan simbol atau ciri khas bangunan Toraja pada interior dan exterior bangunan.
3. Analisis Respon Iklim	a. Penggunaan model atap miring seperti perahu yang sesuai dengan atap rumah Toraja untuk merespon iklim kondisi setempat, serta menjadikan landmark bangunan c. Penerapan ventilasi bukaan

(Tabel IV.15 Penerapan Arsitektur Regionalisme, Sumber: Google)

#### IV.5.1 Interior

Ornamen yang digunakan dalam ukiran *Tongkonan* bermotif hewan (kekuatan), tumbuhan (kemakmuran), benda langit (kekuasaan Tuhan). Penerapan nilai-nilai ukiran yang di tuangkan dalam interior pada desain yaitu pada penggunaan material alami seperti kayu interior bangunan dan penggunaan ornamen atau simbol pada bangunan seperti pada ukiran yang akan di gunakan dalam Interior perancangan ini.

Penggunaan ornamen-ornamen budaya yang bermakna luas seperti : Pa'Tedong (bermakna kehidupan dan kemakmuran), Pa'Bare'Allo (bermakna kehidupan dari Sang Pencipta) Pa'Sussu' (bermaknakesatuan masyarakat Toraja).

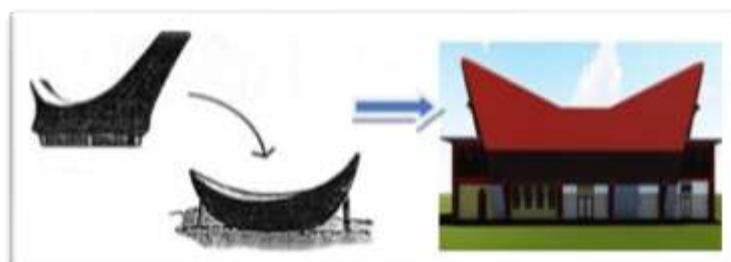
		ARTI DAN MAKNA
Pa'berre Allo		"Barre" artinya bulatan atau bundaran dan "Allo" artinya matahari. Pa' barre allo" artinya lukisan yang menyerupai bulatan matahari dengan pancaran sinarnya. Makna ukiran ini adalah lambang kebesaran dan kebanggaan bagi orang-orang Toraja.
Passusu'		Ukiran yang hanya menjalur-jalur lurus yang sama bentuknya mengartikan bentuk dari pergaulan masyarakat Toraja yaitu hidup bersama yang terjalin pada pengabdian orang Toraja kepada tongkonannya dari semua keluarga tidak memilih-milih kaya atau miskin, berkedudukan atau tidak. Pa' Sussuk mengartikan bentuk yang bersifat kesatuan yang demokratis yang berfungsi sebagai pemikul tanggung jawab yang dikenal dengan jabatan keparengesan.
Pa'ara'dena'		Arak" artinya dada dan "dena" artinya burung pipit. Jadi ukiran ini menyerupai bulu-bulu dada pada burung pipit. Burung pipit, pada umumnya masyarakat sebagai perusak tanaman terutama padi. Bahkan diberi julukan sebagai hama tumbuhan padi. Dalam mitos Toraja burung pipit dianggap sebagai burung yang tidak jujur. Makna ukiran ini bermakna supaya dalam menempuh kehidupan ini kita harus mempunyai sikap dan pendirian tetap dan bersifat jujur.
Pa'tedong		Makna dari ukiran ini adalah kesejahteraan dan kemakmuran. Ornament ini digunakan pada dinding interior bangunan, penggunaannya terletak pada dinding interior lobby/hall, koridor, Ruang pameran, Ruang Information center, dan ruang@ruang pengelola. Material dari ornamen ini terbuat dari bahan dasar kayu.

IV.15 Penggunaan Ornamen , Sumber: Google)

Penggunaan warna- warna yang bermakna sarat akan budaya Toraja untuk interior dan eksterior bangunan. Warna hitam melambangkan kematian dan kegelapan; kuning melambangkan kekuasaan illahi; merah melambangkan kehidupan manusia; putih melambangkan suci.

#### IV.5.2 Eksterior

Konsep Eksterior pada perancangan ini pada pada penekanan gaya arsitektur Toraja dengan mengambil bentuk Tongkonan yang ditransformasikan sedemikian rupa agar memiliki kesan moderen. Bentuk atap yang yang berbentuk seperti perahu telungkup dimana adanya kaitan budaya 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu bentuk erong yang menyerupai bentuk perahu.





(Gambar IV.22 Konsep Eksterior)

## IV.6 Pendekatan Aspek Teknis

### IV.6.1 Sistem Struktur

Sistem struktur yang cukup baik di gunakan pada bangunan kawasan seni dan budaya ini adalah:

- Sub Struktur

Pada sub struktur ada 2 alternatif pertimbangan yang di gunakan dalam substruktur ini. Dengan mempertimbangkan kondisi tanah pada site yaitu berlumpur di karena site adalah persawahan.

Jenis Pondasi	Kelebihan	Kekurangan
Pondasi Sumuran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih Ekonomis Pembuatan pondasi sumuran tidak memakan banyak biaya seperti pondasi tiang pancang atau basement.</li> <li>2. Menjadi Alternatif Pondasi Dalam Pondasi dalam adalah suatu konstruksi dasar bangunan yang dibuat dengan menancapkannya ke dalam tanah.</li> <li>3. Tidak Membutuhkan Alat Berat</li> <li>4. Tidak Terlalu Berisik Saat Pembuatan Dimulai.</li> <li>5. Cocok Digunakan Pada Jenis Tanah Apa Saja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pengerjaan pondasi ini sangat bergantung dengan cuaca. ...</li> <li>2. Beton dari tubuh tiang pondasi sumuran yang berada dibawah air kualitasnya akan lebih rendah daripada tiang pracetak. ...</li> <li>3. Saat beton dituangkan, perlu perhatian lebih agar adukan beton tidak akan bercampur dengan runtuh tanah</li> </ol>
Pondasi Tiang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjamin Kekuatannya Pondasi tiang pancang terbuat dari beton</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bobotnya yang Berat Bobot tiang pancang yang berasal dari bahan beton memang</li> </ol>

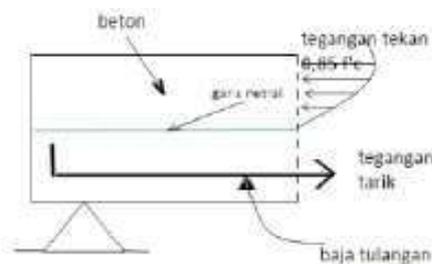
Pancang	<p>terbaik sehingga mempunyai tegangan yang terjamin kekuatannya.</p> <p>...</p> <p>2. Meminimalisir Galian Penggunaan tiang pancang akan meminimalisir galian pada tanah karena pengaplikasiannya tidak dipengaruhi tinggi muka air tanah.</p> <p>3. Mirip Seperti Fiction Pile ...</p> <p>4. Pondasi Tiang Pancang Tahan Lama ...</p>	<p>dikenal karena bobotnya yang berat. Selain itu, dimensinya pun rata-rata berukuran besar.</p> <p>2. Memakan Waktu Lama Untuk memproduksi tiang pancang juga dibutuhkan waktu produksi yang cukup lama. ...</p> <p>3. Proses Produksi Rumit Kekurangan ketiga adalah proses produksi yang cukup rumit. ...</p> <p>4. Biaya Relatif Lebih Mahal</p>
---------	---	--

(Tabel IV.16 Analisis Sub Struktur , Sumber: Google)

Dengan mempertimbangkan keadaan site dan mengefiensi waktu dan anggaran pengerjaan maka alternatif sub struktur yang cocok yaitu Pondasi Sumuran dimana ciri-ciri pondasi tiang pancang dapat memberikan solusi pada site atau tapak perancangan.

- Middle Struktur

Pada middle struktur Penggunaan balok beton bertulang dikarenakan struktur ini memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan sifat bahan yang bersangkutan.



(Gambar IV.23 Balok Beton Bertulang )

- Up Struktur

Pada up struktur ada 2 alternatif pertimbangan yang di gunakan dalam up struktur ini.

Jenis Struktur Atap	Kelebihan	Kekurangan
Struktur atap baja ringan	<p>1. Anti karat dan anti rayap Baja ringan memiliki sifat yang anti rayap, berbeda dengan atap kayu.</p> <p>2. Lebih murah dibandingkan kayu Lantaran semakin langka, harga kayu mengalami fluktuasi tajam.</p> <p>3. Proses pemasangan mudah dan murah</p> <p>4. Punya sifat yang lentur</p> <p>5. Daya tahan jangka panjang ...</p> <p>6. Material ramah lingkungan karena bisa didaur ulang</p>	<p>1. Tidak Fleksibel Baja adalah material yang keras, bersifat kaku dan sulit sekali dibentuk. Tidak seperti kayu yang mudah dibentuk dan dijadikan beragam profil dan pilihan dalam membuat konstruksi bangunan.</p> <p>2 Biaya Masalah biaya menjadi kekurangan yang lain. Mahalnya harga pemasangan rangka atap baja ringan ini yang berlipat kali dibandingkan dengan rangka atap dari material kayu membuat golongan menengah-bawah belum dapat menikmati kenyamanan temuan arsitektur yang inovatif ini.</p> <p>1.Presisi Masalah yang paling umum ialah tidak adanya presisi pada garis level pasangan dinding bata atau balok beton yang menjadi tempat dudukan kuda-kuda rangka atap baja ringan tersebut. Dengan demikian, diperlukan revisi berupa penambalan, pengganjalan, ataupun pembobolan dan pemangkasan di bagian-bagian yang tidak level.</p>
Stuktur atap kayu	<p><b>1.Fleksibel</b></p> <p>Keunggulan rangka atap yang pertama adalah sifatnya yang fleksibel.</p> <p>Hal ini akan memudahkan pekerja dalam membuat rangka atap sesuai dengan kebutuhan pemilik rumah.</p> <p><b>2.Mudah Dikerjakan</b></p> <p>Seperti yang disebutkan sebelumnya, rangka ini menjadi lebih mudah dikerjakan.</p> <p>Dengan demikian, kamu akan lebih mudah menemukan teknisi pemasang kayu dan membuat rangka berbahan kayu.</p> <p><b>3.Terkesan Alami</b></p> <p>Selain memudahkan pengerjaan, rangka ini juga membantu</p>	<p><b>Mudah Terserang Hama</b></p> <p>Material kayu pada dasarnya memiliki kualitas yang baik.</p> <p>Namun, rangka tersebut juga cukup rentan terhadap serangan hama.</p> <p>Rangka kayu dengan kualitas yang buruk akan lebih mudah terserang rayap dan rusak.</p> <p><b>Bobot yang Berat</b></p> <p>Meskipun kuat menyangga atap, rangka ini memiliki bobot yang cukup berat.</p> <p>Dengan demikian, rangka kayu ini akan membebani struktur bangunan bagian bawah atap.</p> <p><b>Mudah Lapuk</b></p> <p>Material kayu lebih rentan bila terkena air karena lembab dan mudah berjamur.</p>

	mempercantik tampilan rumah kamu.	Maka dari itu, rangka dari kayu akan lebih rentan rusak bisa terkena air hujan secara terus menerus.
--	-----------------------------------	--

(Tabel IV.17 Analisis Up Struktur , Sumber: Google)

Dengan mempertimbangkan manfaat serta waktu pengerjaan yang lebih efektif maka dipilih Struktur atap baja ringan dalam penggunaan up struktur karena penggunaan struktur baja ringan ini memiliki banyak kelebihan, kuat, tahan lama, mudah di bentuk.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Pada proses perancangan Kawasan Seni dan Budaya Kabupaten Toraja Utara dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme sebagai proyek tugas akhir yang merupakan keinginan perancang dikarenakan melihat kondisi Kabupaten Toraja Utara yang belum memiliki sebuah wadah ataupun pusat Seni dan Budaya. Dalam proses perancangan, terdapat beberapa perubahan, mulai dari lokasi site, bentuk bangunan, besaran ruang, kapasitas parkir serta tata massa.

Perancangan Kawasan seni dan Budaya Toraja ini merupakan tugas perancangan yang menguras banyak pikiran, waktu, tenaga dan materi, banyak suka duka yang dihadapi semenjak pelaksanaan proyek tugas akhir serta tantangan seperti keterbatasan waktu, akan tetapi banyak ilmu yang telah di dapat dari proses perancangan ini, mulai dari mengetahui fungsi, bentuk, tata massa, sirkulasi, kebutuhan ruang, asumsi, fasilitas serta program kegiatan dalam suatu bangunan.

#### **V.2 Saran**

Untuk perancangan selanjutnya sebaiknya pengambilan dan pengolahan data serta analisa data dilakukan lebih detail lagi sehingga menciptakan rancangan yang lebih baik lagi dan dapat dijadikan acuan literatur dalam proses studi yang berkaitan dengan ilmu arsitektur sehingga hasil dari perancangan ini tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan real project.

## DAFTAR PUSTAKA

Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut, 2009:ARSITEKTUR & KEBUDAYAAN BALI KUNO;CV. Bali Media Adhikasa dan Udayana UniversityPress; Denpasar.

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.

Ahmad, R. N. (2020). Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang.

Baca Pesan. “2022, Ini Objek Wisata Yang Paling Laris Dikunjungi Di Toraja Utara,” February 15, 2023.

Hidayah, S. nur. (2019). Tugas akhir. 1–179. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n4f68> Ii, B. A. B. (2018). Gambar 7 Sebaran Fasilitas Pendukung di kawasan Prawirotaman Sumber: Tania dkk, 2018.

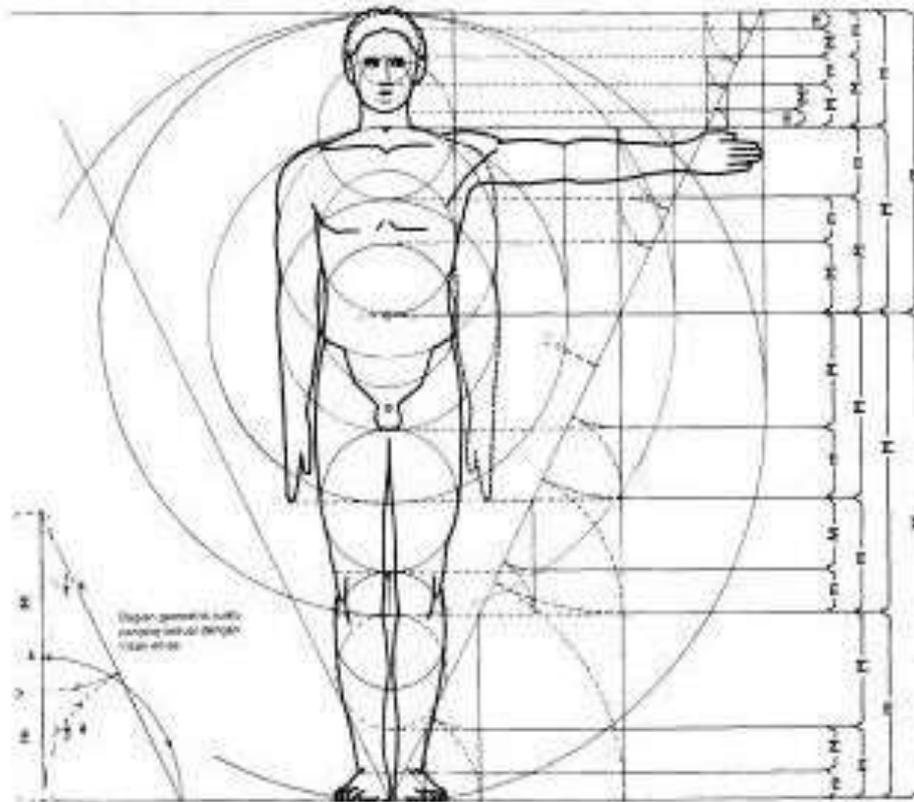
Redaksi Website. “Hubungan Kerjasama Pemerintah Dengan Pihak Swasta Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia – PUSAT RISET POLITIK.” PUSAT RISET POLITIK, November 30, 2016.

Solehah, S. I., & Ashadi, A. (2021). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR REGIONALISME PADA BANGUNAN AULA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 23-33.

Toraja Tourism Departement, O. (2014a). Pemerintah kabupaten toraja utara.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

MANUSIA  
UKURAN BERBUA BENDA



Perbandingan ukuran manusia

Dasar sesuai dengan penyediaan dari A Zeising → M

Norma lateral dan vertikal tentang perbandingan ukuran manusia  
 berasal orang di sebuah tuing kuburan lapangan piramid dekat  
 Memphis (2 3000 tahun sebelum Masehi)

Jed peling bodi sejak waktu itu para sarjana dan seniman telah  
 berusaha hingga sekarang untuk membuka tabir perbandingan  
 ukuran manusia. Kita mengenal norma korejaan Platon, zaman  
 Platonius, orang Yunani dan Romawi, norma Polyklet, yang lama  
 sekali dianggap sebagai norma, korejaan dari Albert, Leonardo  
 da Vinci, Michelangelo dan orang-orang dari abad pertengahan,  
 antara-sekali karya terkenal dari Durer.

Pada karya-karya tersebut tubuh manusia dikur menurut panjang  
 wajah, muka dan kaki, yang kemudian digolong-golongkan lagi dan  
 dihubungkan satu sama lain, sehingga menjadi ukuran dalam  
 hubungan pada umumnya. Hingga zaman sekarang, kaki dan lid  
 merupakan ukuran yang umum. Keterangan-keterangan Durer  
 menarik hal umum. Dia mulai dari tinggi manusia dan manusia  
 dengan pecatannya sebagai berikut:

- $\frac{1}{2} h$  = Tubuh bagian atas seluruhnya mulai dari pembelahan
- $\frac{1}{4} h$  = Panjang kaki dari mata kaki sampai lutut dan panjang dari  
 dagu sampai pusar
- $\frac{1}{3} h$  = Panjang kaki
- $\frac{1}{4} h$  = Panjang kepala dari ubun-ubun sampai tali bawah dagu,  
 jarak puting susu
- $\frac{1}{10} h$  = Tinggi dan lebar muka (termasuk kuping); panjang tangan  
 sampai dengan pangkal tangan
- $\frac{1}{12} h$  = Lebar muka diatas tali bawah hidung, lebar kaki (di atas  
 mata kaki)

Penggojaan linen sampai ke  $\frac{1}{10} h$

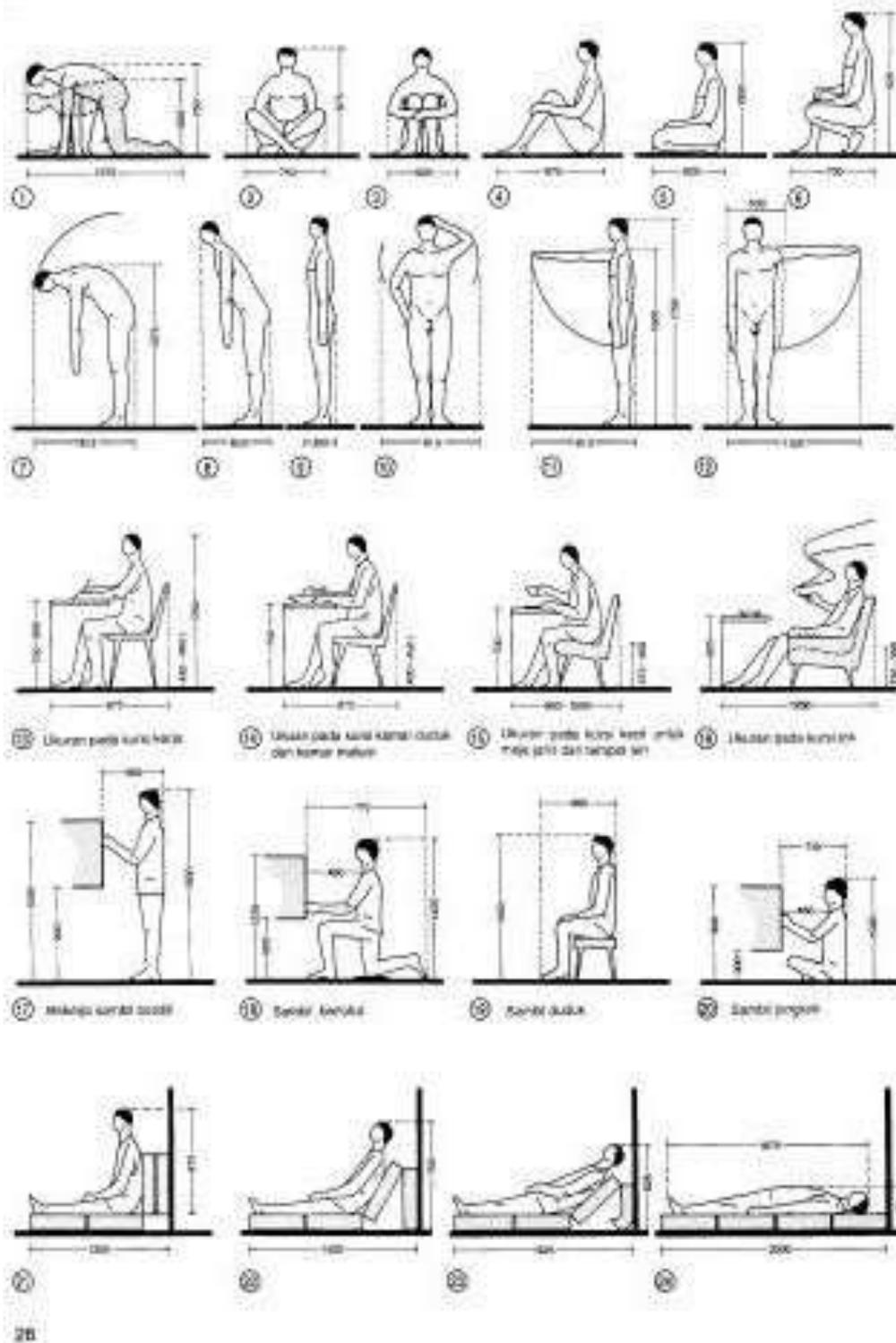
Dalam abad yang lalu, A Zeising telah menuliskan tabir baik lagi  
 dengan menyedikit perbandingan ukuran manusia dengan dasar  
 ilmu emas dengan ukuran dan perbandingan yang telah. Seyogy  
 karyanya itu sampai belum lama beresolngikan mendapat perhatian  
 ping wajar, sampai peneliti yang terkenal pada bidang ini, E  
 Moeset, → H. marung karya Zeising dengan perbandingan  
 yang mendalam sesuai dengan metodenya. Le Corbusier sejak  
 1945 menggunakan perbandingan ittan ini sesuai dengan ilmu  
 emas sebagai "Le Modulor" untuk semua proyeknya. → Modulornya  
 adalah tinggi manusia = 1,829 m; tinggi pusar = 1,100 m dan  
 sebagainya.

Sumber: Data Arsitek Jilid I Edisi 33 (Neufart. E..., 1997)

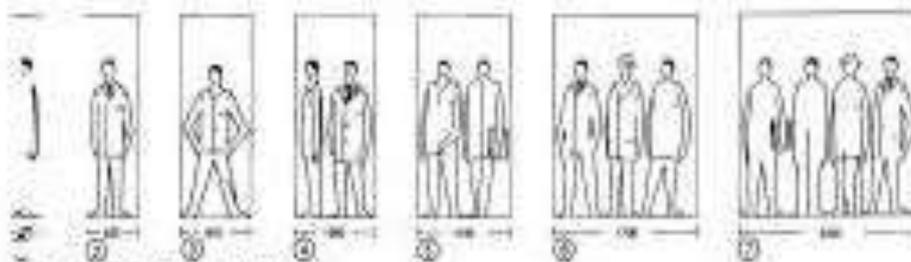


**MANUSIA**  
**PENGUKURAN DAN KEBUTUHAN TEMPAT SESUAI**  
 dengan ukuran normal dan pemakaian tenaga

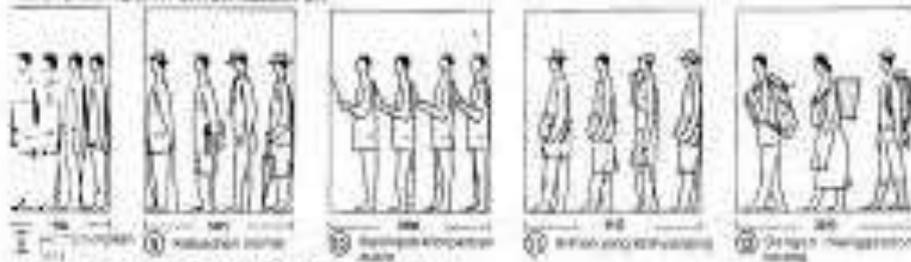
**UKURAN TUBUH**



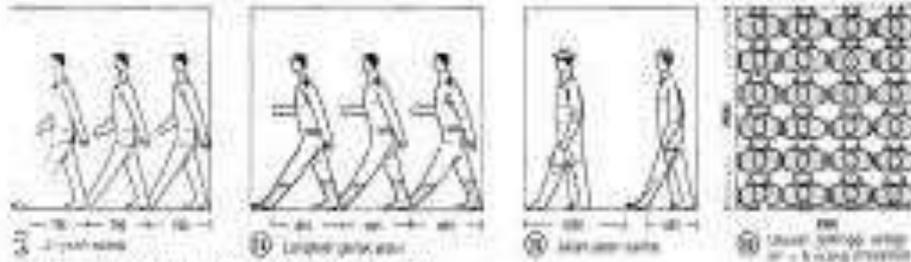
Sumber: Data Arsitek Jilid I Edisi 33 (Neufart. E., 1997)



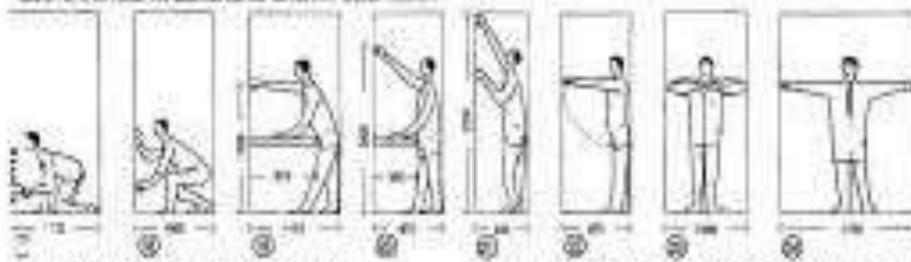
KEBUTUHAN TEMPAT UNTUK KOLONGAN



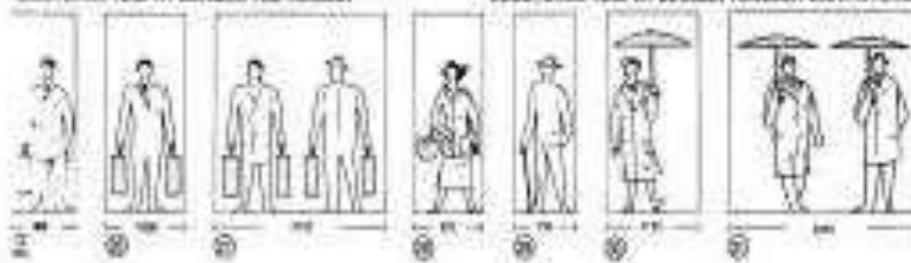
KEBUTUHAN TEMPAT BERBAGAI-BAGAI POSISI TERHADAP



KEBUTUHAN TEMPAT BERBAGAI-BAGAI POSISI TERHADAP

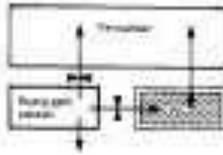
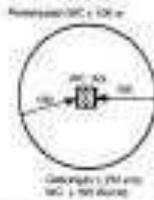


KEBUTUHAN TEMPAT DENGAN TONGKAT DAN RANGKAP



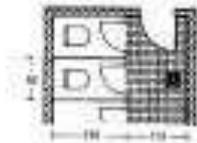
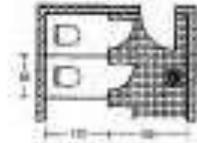
Sumber: Data Arsitek Jilid I Edisi 33 (Neufart. E., 1997)

Ruang industri  
Tempat kerja



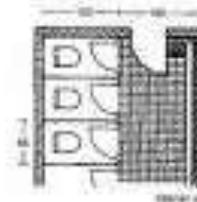
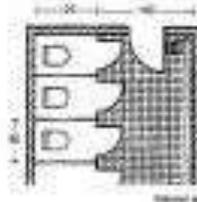
1) Ruang penempatan

2) Penempatan toilet WC



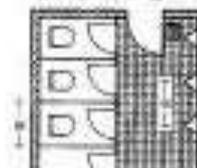
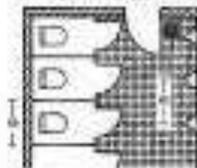
3) WC dengan pintu membuka ke luar

4) WC dengan pintu membuka ke dalam



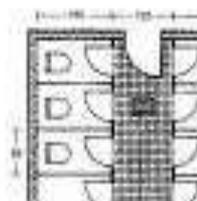
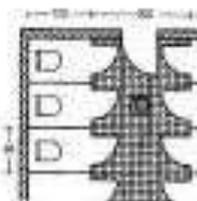
5) Pintu akses ke luar dengan tempat salaman (dalam atau ke luar)

6) Pintu di antara ke dalam



7) Dengan ulnar pintu membuka ke luar

8) seperti 7) hanya saja pintu membuka ke dalam



9) WC dua stall dengan pintu tengah

10) Pintu akses ke dalam dalam air

Efisiensi dan sukunan ruang sanitasi yang baik akan menjadikan suasana sebuah perusahaan menyenangkan, yaitu ruang WC, ruang ganti pakaian → halaman 70, kamar mandi dengan shower dan bak untuk berendam → halaman 88, ruang sanitasi, mengacu dengan mandi sauna dan pengobatan.

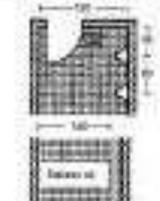
Ruang WC berada s 100 m dan tempat kerja, dan 75 m dan tempat kerja dengan tali banyolan. Perusahaan besar memiliki WC pada setiap bagian gedung, misalnya di setiap lantai atau lingkup, yaitu di samping tangga. Rile ada bisa ruang kerja atau lebih pada sebuah perusahaan, maka WC untuk pria dan wanita perlu dibuat terpisah. Sebuah ruang antara WC dan ruang lain tidak harus ada. Tentukan jika ruang WC hanya memiliki satu kloset dan bak di setiap ruang ada WC, seperti di ruang kerja, ruang istirahat, ruang ganti pakaian, dan ruang sandal. WC harus tertutup. Ventilasi yang alami harus ada di setiap WC yakni udara harus bebas keluar masuk ruang. Tap WC ada jendela sesuai 1700 cm<sup>2</sup>...

WC untuk s 250 pria atau s 100 wanita harus tetap hangat, dinding ruang hangat menghukum. Lantai tetap kering dan air di kloset harus lancar. Tinggi dinding ruang WC s 2 m, sehingga mudah dibersihkan. Temperatur ruang toilet atau sama dengan 21°C. Ventilasi di ruang depan WC juga perlu diperhatikan. Di ruang ini perlu sebuah wastafel atau lebih, juga air (pengerim tangan di dekat wastafel). Sebuah kloset untuk dua wastafel pun cukup. Cermin juga perlu ada. Ruang WC dengan tinggi 2,20 m cukup dengan kloset dengan jumlah laki lebih dan 4 buah.

Pria	Wanita										
	Jumlah kloset	Jumlah bak	Tempat tali banyolan	Shower air	Perisai	Kloset untuk	Tempat tali banyolan	Air untuk mencuci	Kloset untuk	Tempat mencuci	Bak mandi
100	1	1	0,6	1	1	1	1	1	1	1	1
200	2	2	1,2	1	1	1	2	1	1	1	1
300	3	3	1,8	1	1	1	3	1	1	1	1
400	4	4	2,4	1	1	2	4	1	1	1	1
500	5	5	3,0	2	1	2	5	2	2	1	1
600	6	6	3,6	2	2	2	6	2	2	1	1
700	7	7	4,2	2	2	2	7	2	2	1	1
800	8	8	4,8	2	2	2	8	2	2	1	1
900	9	9	5,4	2	2	2	9	2	2	1	1
1000	10	10	6,0	2	2	2	10	2	2	1	1

1) Dapur industri s.d. 1,8 layer  
2) WC pria dan WC wanita dibuat terpisah  
3) Di ruang depan WC ada tempat mencuci seperti ada di dalam dan di luar unit 4 persediaan  
4) Perusahaan dengan 1 ruang kerja cukup 1 ruang WC  
5) Ruang WC, baik laki lebih dan perempuan dan 250 atau 100 wanita

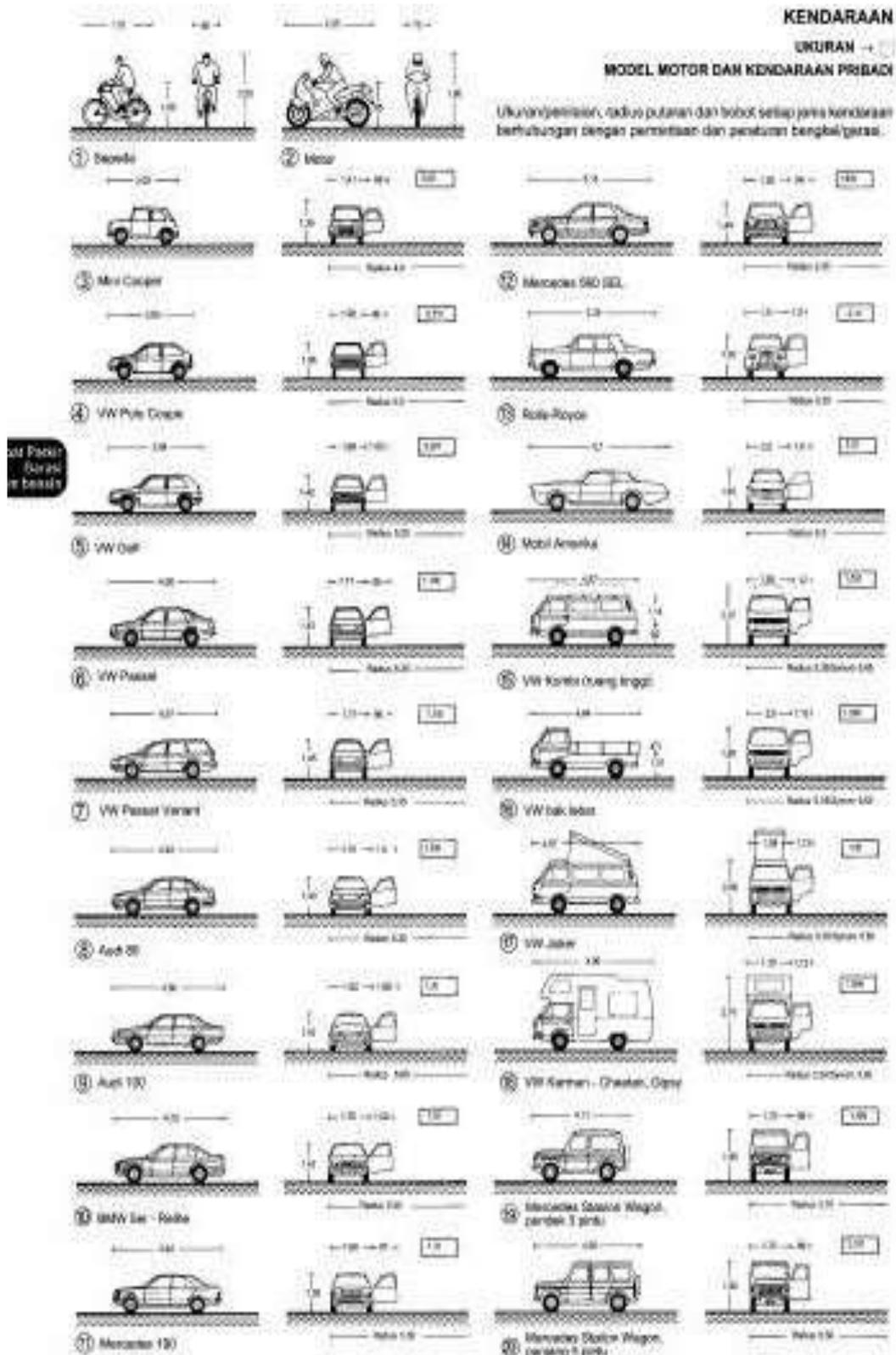
11) Standarisasi Ruang WC no. 16229 (Industri Jerman)



11) WC 1 ruang pria dengan kloset air seni dan shower air panas

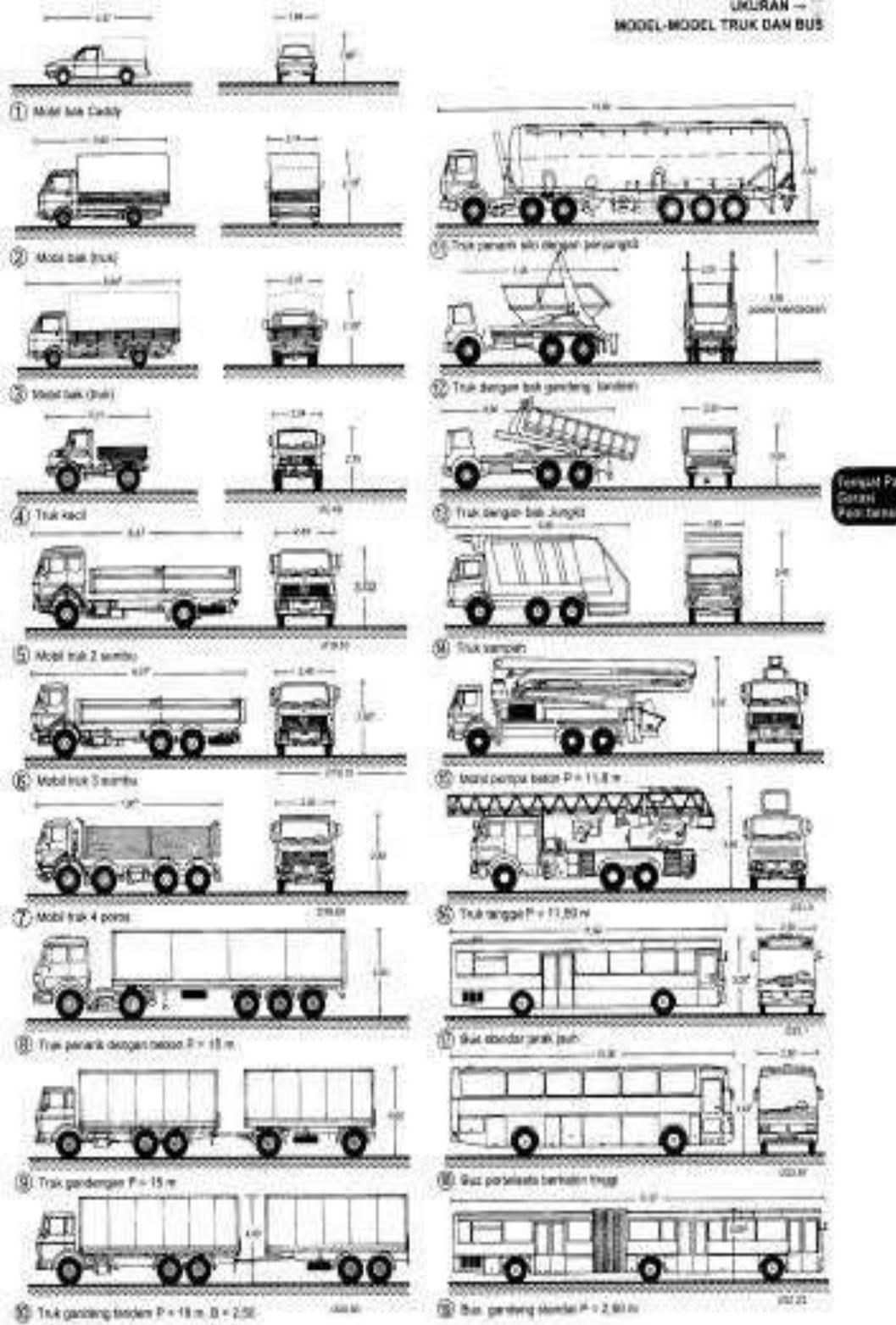


12) WC 2 stall



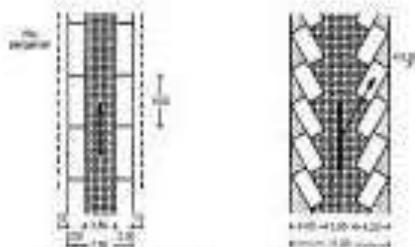
Sumber: Data Arsitek Jilid II Edisi 33 (Neufart. E., 1997)

KENDARAAN PENGANGKUT  
 UKURAN →  
 MODEL-MODEL TRUK DAN BUS



Sumber: Data Arsitek Jilid II Edisi 33 (Neufart. E., 1997)

## TEMPAT PARKIR



1) Parkir paralel pada jalur terasiran

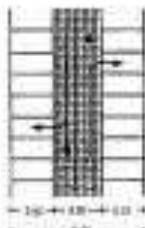
2) 30° keluar-masuk parkir lebih mudah namun hanya satu arah



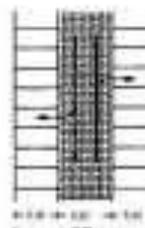
3) Parkir dengan sudut 45° hanya satu arah



4) Parkir dengan sudut 60° hanya satu arah



5) 90° keluar-masuk parkir dari dua arah. Lebar tempat parkir 2,50 m



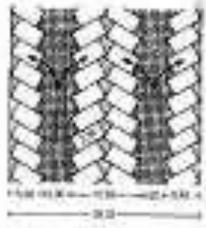
6) 90° keluar-masuk parkir dari 2 arah. Lebar 2,30 m



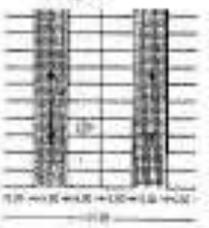
7) 45° hanya arah satu ke/atas



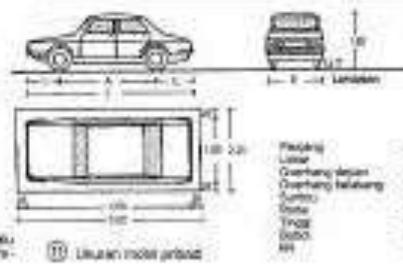
8) Parkir hanya dengan arah satu (tempat untuk bergerak-batang)



9) Parkir dengan 90° arah satu sisi



10) 90°, lebar jalur 3,50 m, lebar tempat parkir 2,50 m



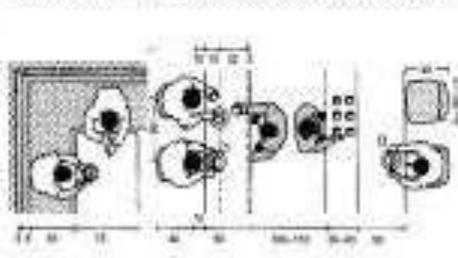
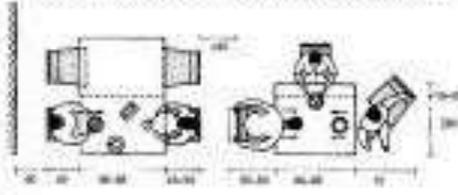
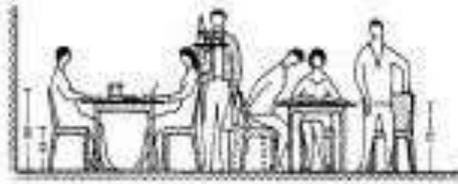
11) Ukuran mobil pribadi

Tempat parkir pada umumnya dibatasi oleh garis berwarna putih atau kuning yang terletak di samping dan di depan dengan lebar antara 12 - 20 cm. Posisinya ditinggikan terhadap dinding sampai 1,0 m agar tempat (dapat dilihat) dengan baik. Sebagai pembatas juga diberi bentuk gelombang menongol. Dengan demikian : 50 - 60 cm, lebar 20 cm dan tinggi 10 cm, merupakan kebetapan penyusunan terhadap dinding atau pada pembatas dek tempat parkir untuk penghalang benturan, rak penyangga, lambang penyekal, atau besi sampai 305 kelengkapan. Posisi mobil satu sama lain dibatasi oleh pelat yang linggirnya sekitar 10 cm. Perhatikan torjolannya → 1 untuk penataan di depan string cukup dengan papan atau kerai → 2

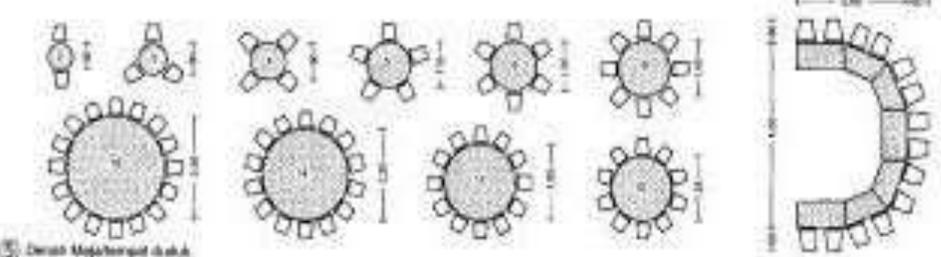
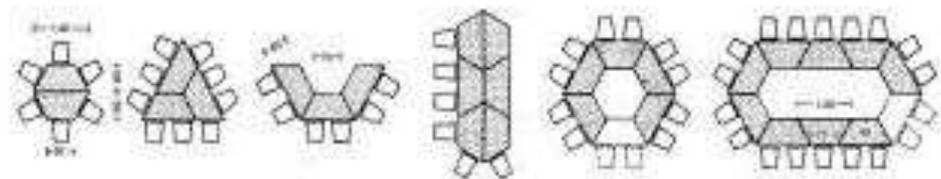
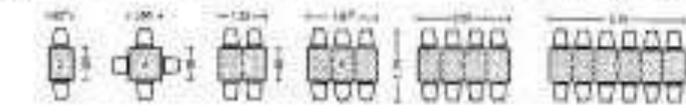
Kecepatan gasing untuk mobil pribadi dengan panjang > 5,00 m dan lebar > 2,30 m untuk tempat parkir desain lebarnya > 3,50 m.

Sudut tempat parkir	Kapasitas tempat parkir termasuk	Harga per tempat parkir Rp 1,00 m <sup>2</sup>	Mengisi tempat parkir Rp 1,00 m <sup>2</sup> dengan jalan mobil
→ 1) 90° parkir untuk jalan satu arah, merupakan tipe keputus-putus arah jalan yang sempit	2	6,4	37
→ 2) Kemiringan 60° untuk jalan satu arah, merupakan parkir mudah, dengan minimal	20,2	3,9	37
→ 3) Kemiringan 45° untuk jalan satu arah untuk lebar tempat parkir. Dengan dua tempat parkir relatif sempit, jenis kemiringan yang umum digunakan	20,2	4,9	37
→ 4) Kemiringan 60° untuk jalan satu arah, cukup baik untuk keluar-masuk parkir, kapasitas dengan tempat parkir sempit, tetapi merupakan ukuran tempat parkir	16,2	6,2	37
→ 5) Dalam ruang lebar 60° untuk jalan dua arah tempat parkir 2,50 m. Ruang lebih yang luas dan kemudahan yang penting	16,2	8,1	40
→ 6) Dalam ruang lebar 90° untuk jalan dua arah tempat parkir 2,50 m. Kapasitas tempat parkir sangat sedikit, disarankan dengan tempat parkir tambahan tempat parkir yang kembali tempat parkir digunakan	16,2	9,3	37

Tempat parkir  
Dataran  
Pondok



1) Area yang dibutuhkan bagi operasional dan servis



5) Desain Meja tempat duduk

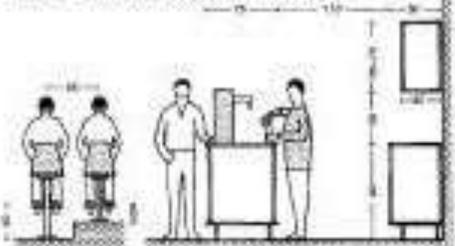
### TEMPAT MAKAN PENGUNJUNG

→ Hal. 228-279 Jilid 1

Untuk dapat makan dengan nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata-rata 60 cm dan kedalaman 40 cm → 2 - 4. Agar cukup jumlahnya bagi meja di sebelahnya, di tempat-dengan meja dibutuhkan sebuah alas yang lebarnya 20 cm untuk mangkuk, piring, dan mangkuk-bakar. Oleh karena itu lebar keseluruhan untuk sebuah meja yang ideal adalah 80-85 cm.

Meja bundar, depan dan arah-siku dengan diameter 90-120 cm sangat ideal bagi 4 orang dan mampu menampung satu atau dua orang.

Jarak antara meja dengan dinding 75 cm → 2. Jarak satu kursi saja membutuhkan 50 cm ruang gerak, pengaturannya antara meja dan dinding juga sebagai jalan kecil. Jarak ini seharusnya sebesar 2-100 cm. Meja bundar membutuhkan ruang gerak yang lebih banyak, dengan perbedaan sampai 50 cm.

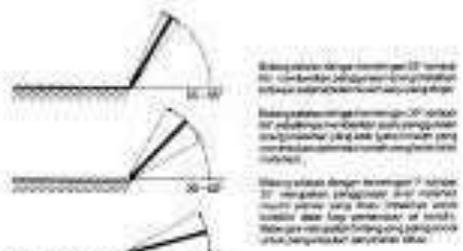


- 2) Pengalokasian 1. Peralatan makan 2. area servis 3. Jalur sirkulasi 4. Jalur pengalokasian 5. Jalur sirkulasi 6. area servis 7. Jalur sirkulasi 8. area servis 9. Jalur sirkulasi 10. area servis
- 3) Pengalokasian 1. Jalur sirkulasi 2. area servis 3. Jalur sirkulasi 4. Jalur pengalokasian 5. Jalur sirkulasi 6. area servis 7. Jalur sirkulasi 8. area servis 9. Jalur sirkulasi 10. area servis
- 4) Pengalokasian 1. Jalur sirkulasi 2. area servis 3. Jalur sirkulasi 4. Jalur pengalokasian 5. Jalur sirkulasi 6. area servis 7. Jalur sirkulasi 8. area servis 9. Jalur sirkulasi 10. area servis

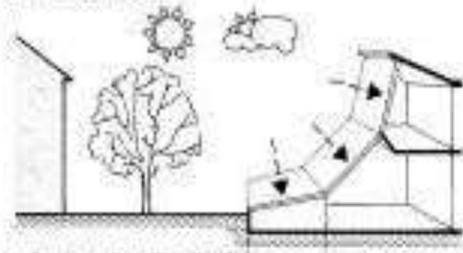


2) Pengalokasian 3) Pengalokasian 4) Pengalokasian

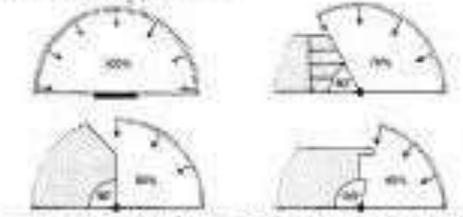
Ruang M



1) Penempatan energi matahari menuju ke dalam

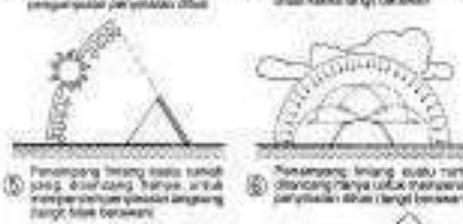


2) Kombina' bangunan-matahari' lingkungan bingkai habitat



3) Bidang yang berorientasi mendatar ke arah energi adalah untuk menerima energi matahari

4) Arah yang tegak ke arah energi hanya menerima 50% penyerapan energi matahari

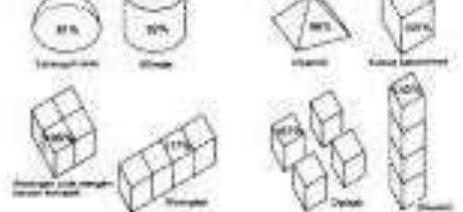


5) Penampang bidang datar untuk menangkap energi matahari

6) Penampang bidang datar untuk menangkap energi matahari



7) Perbedaan luas dan perubahan temperatur sesuai lekuk bidang atap



8) Optimasi permukaan. Perbedaan luas menurut sebarang derajet kemiringannya permukaan

Organisasi bangunan

Untuk penggunaan energi matahari pada paras dasar dan penyerapan langsung ke penyimpanan panas komponen bangunan yang berbeda, misalnya dinding atau lantai. Dari sini dapat dibuat suatu organisasi bangunan yang logis. Ruang tempat tinggal dan ruang kediaman yang selalu digunakan diletakkan ke selatan. Ditegaskan pula dengan bidang jendela yang luas akan sangat berarti dalam menyorotkan bangunan ke dalam dalam ruang tinggal dan dalam kediaman.

Aturan-aturan peringannya adalah:

1. Pelebaran bidang lantai tinggal
2. Pelebaran energi matahari
3. Zona penyerapan panas

Ruangan yang sangat dingin, yang diberi temperatur rendah dan tidak dipanasi dengan kebutuhan cahaya yang kecil sebaiknya diletakkan ke utara. Ruang ini mempunyai suatu fungsi penyerapan energi daerah lantai tinggal yang panas dari iklim udara yang dingin.

Penggunaan energi matahari

Pelebaran energi matahari diperbolehkan antara penggunaan energi matahari yang aktif dan pasif.

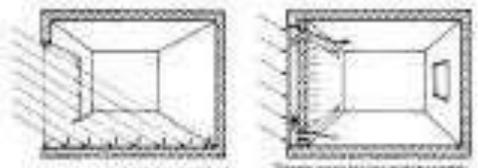
Penggunaan energi matahari yang aktif berarti menggunakan peralatan teknik, misalnya sistem pipa, tangki pengumpul, pompa sirkulasi dan sebagainya, untuk pemanasan energi matahari. Sistem ini memerlukan biaya investasi dan pemeliharaan yang besar. Bisa ini harus ditutup sedikit oleh biaya energi yang disediakan. Di rumah kita keluarga, masalah ini bekerja lebih ekonomis.

Penggunaan energi matahari pasif.

Pemakaian energi matahari yang pasif berarti penggunaan komponen bangunan rumah terutama untuk tempat penyimpanan panas misalnya dinding-lantai-logi dan elemen kaca.

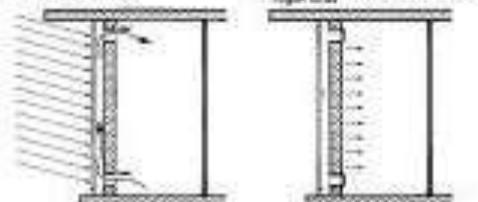
Kedua jenis sistem ini tergantung pada iklim tertentu.

- 1) Keadaan iklim
  - temperatur bulanan rata-rata, geometri matahari atau penyerapan matahari, lamanya sinar matahari, penyerapan energi
- 2) Pemilihan bahan bangunan, - daya penggunaan tak langsung, - penggunaan langsung
- 3) Pemilihan bahan bangunan
  - daya serap permukaan dan daya simpan panas dari bahan bangunan



9) Penggunaan tenaga matahari secara langsung melalui bidang yang diberi kaca

10) Penggunaan tenaga matahari secara langsung melalui bidang yang diberi kaca



11) Hal yang penting dalam masalah yang panas, pemanasan. Udara di dalam kamar dan di dalam ruangan. Maka bisa lebih di kontrol dan akan udara ruangan akan terkondisikan sendiri

12) Maksudnya adalah dengan menggunakan tenaga matahari dengan bantuan alat-alat yang lain. Misalnya dengan menggunakan alat-alat yang lain. Misalnya dengan menggunakan alat-alat yang lain.

Pemilihan Metode